

PSIKOLOGI UMUM



Editor :
Dr. Linda Yarni, S.Ag., M.Si

PSIKOLOGI UMUM

**Penyusun :
BK B**

**Editor :
Dr.Linda Yarni S.Ag., M.Si**

PSIKOLOGI UMUM

Penyusun

Mahasiswa BK B

Editor :

Dr.Linda Yarni S.Ag. ,M.Si

Layout :

Suci Publishing

Desain Cover :

Suci Publishing

Penerbit

Suci Publishing

Jl. Gurun Aur, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kab. Agam,
Sumatera Barat

Hp/WA : 0852 7100 5332

E-mail: sucifc.2@gmail.com

QRCCN: **62-2810-2845-640**

Cetakan I, 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

282 hlm, 14,8 x 20 cm



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SAW yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan berkahNya sehingga buku “Psikologi Umum” dapat diselesaikan dengan baik.

Buku Psikologi umum ini mencakup penyelidikan dan kajian terhadap aktivitas psikis manusia pada umumnya, dengan fokus pada orang dewasa yang normal dan beradab. Tujuan psikologi umum adalah untuk menemukan prinsip-prinsip yang bersifat umum dalam aktivitas psikis manusia

Melalui buku ini kami berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi pembaca dengan menjadi salah satu acuan, petunjuk, maupun pedoman yang berguna dalam memperdalam pemahaman tentang Psikologi Umum serta mendorong semangat belajar yang lebih baik lagi. Kami yakin bahwa dalam perjalanan ini, setiap masukan yang bernilai dari para pembaca akan sangat berarti bagi kami, guna mengembangkan kualitas buku ini ke arah yang lebih baik di masa depan. Setiap saran, kritik, atau tambahan informasi yang dapat memperluas wawasan kami akan kami terima dengan tangan terbuka

Kami sangat menyadari bahwa kehadiran buku ini karena banyaknya sumbang saran dan kerja keras dari teman-teman BK B. Oleh karena itu kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman yang terlibat dalam penyusunan buku ini, dan ucapan terima kasih kami

kepada dosen kami **Dr. Linda Yarni, S.Ag, M.Si.** yang sangat membantu dalam penyusunan buku ini

Kami berharap semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat dan terus menjadi sumber inspirasi bagi pembaca. Terima kasih banyak atas perhatian dan partisipasi yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah-Nya kepada kita semua dalam meniti perjalanan ilmu pengetahuan.

Bukittinggi, Desember 2023

BK B

DAFTAR ISI

Kata Pengantar **Daftar Isi**

Kelompok 1

HAKIKAT PSIKOLOGI

Vera Novrianti (2623034) Tasya Amanda Putri (2623053) 1

Kelompok 2

PSIKOLOGI DALAM LINTASAN SEJARAH

Al Munawaroh (2623035) Cindy Azkhya (2623036) 21

Kelompok 3

MEMORY(INGATAN)

Deyaninda Safira (2623038) Intan Yulia Putri (2623065) Siti Fatimah Mustari (2623136) 39

Kelompok 4

INTELIGENSI (KECERDASAN INTELEKTUAL/IQ)

Alwi Usman Matondang (2623037) Pramudya Hakim (2623050) Rafli Dwilianto (2623054) 57

Kelompok 5

BAKAT DAN MINAT

Melisa Safira (2623063) Pebrienti Siregar (2623064) Tasya Alifia Izzani (2623059) 87

Kelompok 6

BERPIKIR

Kartika Mawar Nurhaliza (2623043) Dinda Engla Sattipa (2623042) 111

Kelompok 7

BELAJAR

*Oti Aprillia (2623040) Raihanah Muttmainnah (2623041)
Nelfa Tri Safitri (2623062)* 135

Kelompok 8

MOTIVASI

*Selva Octaria (2623046) Zaskya Rahmadani (2623047) Imah
Yulianti (2623048)* 157

Kelompok 9

PERSEPSI

Nadia Gufran (2623049) Nabila Zahara (2623051) 183

Kelompok 10

PERASAAN DAN EMOSI

*Zahara Lutfya (2623044) Jumadilla Afifah (2623059)
Dela Bela Julia Balqis (2623060)* 199

Kelompok 11

Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)

Riska Mulyana (2623055) Rahmadani (2623137) 221

Kelompok 12

Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence/Sq)

Oriza Latifah (2623052) Alya Arrahmah (2623138) 241

Kelompok 13

Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence/EQ)

Anisa Purnama Sari (2623058) Rahma Dini (2623056) 259

HAKIKAT PSIKOLOGI

DISUSUN OLEH:
KELOMPOK 1

Vera Novrianti (2623034) Tasya Amanda Putri (2623053)

A. Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani "*psychology*", yang merupakan kombinasi dari kata "*psyche*" dan "*logos*". Psike adalah jiwa, dan Logos adalah ilmu. Oleh karena itu, psikologi secara harfiah dapat dipahami sebagai ilmu jiwa. Istilah "*logos*" juga sering diartikan sebagai "nalar" dan "logika", yang merupakan pengertian yang lebih sederhana dan dapat dipahami. Bagi sarjana psikologi, istilah "psikhi" menjadi subjek percakapan yang menarik. Karena jiwa adalah objek abstrak yang sulit didefinisikan dan tidak dapat disangkal keberadaannya, istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan. Psikis adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan penyakit (Saleh,A.A, 2018)

Asal usul istilah psikologi berasal dari kata Yunani Kuno "*Psychē*", yang berarti "jiwa", dan "*logia*", yang berarti "ilmu." Oleh karena itu, secara etimologis, istilah "psikologi" dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa.Ia mengatakan bahwa ada tiga definisi psikologi yang berbeda, masing-masing sebagai berikut: (Warsah & Daheri, 2021).

- 1) Psikologi adalah ilmu tentang kehidupan mental (*The Science of Mental Life*),
- 2) Psikologi adalah ilmu tentang pikiran (*The Science of Mind*), dan
- 3) Psikolog adalah ilmu tentang tingkah laku (*The Science of Behavior*) (*The Science of behavior*) (Warsah & Daheri, 2021).

Sebagian psikolog, didukung oleh tokoh-tokoh aliran psikologi behavioristik, berpendapat bahwa jiwa dapat dipelajari melalui tingkah laku seseorang, yang merupakan ekspresi jiwa mereka. Di sisi lain, ada psikolog lain yang berpendapat bahwa jiwa dapat dipelajari dari hakikat dan esensi, karena dorongan yang berbeda dapat mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu. Tokoh-tokoh dalam psikologi kognitif dan humanistik mendukung gagasan ini (Sit, 2015).

Psikologi pada mulanya digunakan para ilmuwan dan para filosof sebagaimana disebutkan oleh Reber untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern. Namun ternyata tidak cocok, lantaran menurut para ilmuwan dan filosof, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada diluar kaidah keilmuan dan etika falsafi. Kaidah saintifik dan patokan etika filosofis ini tak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi. (R.Ibrahim,2018).

Karena tingkah laku lebih konkret dan dapat diamati melalui panca indera, tingkah laku lebih mudah dipelajari daripada jiwa, dan kita dapat mengenal seseorang melalui pemahaman tingkah laku mereka yang lebih luas. Ini mencakup segala manifestasi hayati, dari yang paling jelas dan nyata hingga yang paling tidak jelas. (Asrori, 2020).

Dalam psikologi Pendidikan karya Asrori dijelaskan bahwa psikologi mengalami perkembangan dalam artinya. Ini disebabkan karena pengertian tentang jiwa dan tidak pernah ada titik temu sejak dahulu. Sejarah psikologi dapat dibagi dalam beberapa periode yaitu: (Asrori, 2020).

- a. Psikologi pra-sistematik yang setua sejarah manusia dan terdiri dari renungan-renungan yang secara relatif tak tertata yang didasarkan kepada ide keagamaan dan mitologis.
- b. Psikologi sistematik yang berawal sekitar tahun 400 SM dimulai oleh Plato dan berisi renungan-renungan yang teratur secara rasional.
- c. Psikologi ilmiah yang bermula menjelang akhir abad ke-19 dan mengandung simpulan-simpulan yang faktual yang bisa didefinisikan dan merupakan suatu satuan ilmu tersendiri. (Asrori, 2020).

Psikologi adalah sebuah disiplin ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan proses mental manusia. Psikologi baru diterapkan secara resmi di peradaban barat pada tahun 1879 ketika Wilhelm

Wundt mendirikan laboratorium pertamanya di Leipzig. Namun, berbagai peradaban bangsa dan dari masa jauh sebelum itu, sebetulnya telah menaruh perhatian terhadap berbagai perihal yang kini dikenal sebagai psikologi (Thahir, 2021).

Dilihat dari perkembangan psikologi, ilmu ini tidak lagi mempelajari jiwa dalam makna secara utuh. Psikologi modern pada dewasa ini mereduksi kajian dalam ilmu psikologi dengan hanya membahas dan mempelajari perilaku (Nielsen,dkk 2021).

Berbagai perspektif para ahli psikologi terlihat dalam pengertian psikologi di atas. Perbedaan ini berasal dari cara para ahli berbeda mempelajari dan membahas kejiwaan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, sangat sulit untuk mencapai konsensus umum tentang definisi psikologi. Namun, pengertian yang paling penting di atas memberikan gambaran yang lebih baik tentang psikologi. Dengan kata lain, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari setiap tindakan dan tindakan manusia secara keseluruhan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kita harus memahami mengapa ada banyak definisi yang berbeda tentang psikologi. Definisi psikologi berbeda-beda karena hubungannya dengan berbagai disiplin ilmu (Dalyono, 2005).

Dalam bahasa Arab, kata jiwa sepadan dengan kata *nafs*. Kata ini secara berdiri sendiri terulang sebanyak 295 kali dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang

tersebar di 63 surat atau 55% dari jumlah surat dalam Al-Qur'an dengan arti dan penggunaan yang berbeda, tanpa perubahan tashrif yang berarti. Yang terbanyak terdapat dalam surat al-Baqarah (35 kali), al-Imran (21 kali), an-Nisa (19 kali), al-An'am (17 kali), at-Taubah (17 kali), al-A'raf (13 kali), dan Yusuf (13 kali). (Rahmat, Abdul Saleh, 2004).

Beberapa arti yang terkandung dalam kata *nafs*, antara lain: (Rahmat, Abdul Saleh, 2004)

1. Hati (*Qalb*), seperti dalam surat al-Isra' (17) ayat 25 yang berbunyi "*rabbukum a'lamu bima fi nufusi-kum*" (Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hati kamu).
2. Jenis (*jins*), seperti dalam surat at-Taubah (9) ayat 128, yang berbunyi "*qad ja'akum rasulun min anfusi-kum*" (telah datang Rasul dari golongan kamu).
3. Ruh, seperti dalam surat az-Zumar (39) ayat 42 yang berbunyi "*Allahu yatawaffa al-anfusu hiina mautika*" (Allah yang mewafatkan ruh saat kematiannya).
4. Totalitas manusia, seperti dalam bahasa hukum tentang pembunuhan atas seseorang dinamai qatlu an-nafs sebagaimana diungkap dalam surat al-Maidah ayat 32 dan ayat-ayat yang berbicara tentang kematian seperti dalam surat al-Imran ayat 185 "*kullu nafsi zaiqatul maut*" (setiap manusia merasakan maut).

5. Sisi dalam (jiwa) manusia dan sebagai penggerak dari tingkah laku, seperti dapat dipahami dari ayat 11 QS. Ar-Ra'd: *Innallah la yughayyiru ma bi qaumin hatta yughaiyiru ma bi anfusihim* (Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum). (Rahmat,Abdul Saleh,2004)

Dengan demikian, kami menyimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa dan berbagai aspek mental manusia, dengan perkembangan dan definisi yang bervariasi sepanjang sejarahnya.

B. Ruang Lingkup Psikologi

Psikologi mempunyai objek, yaitu jiwa. Apakah sebenarnya jiwa itu? Di muka telah disebut-sebut bahwa sampai sekar belum ada seorang pun yang dapat mengetahuinya. Ia adalah abstrak tidak dapat dilihat, didengar, dirasa, dicium, ataupun diraba dengan pancaindera kita. Karena itulah pada mulanya ia diselubungi oleh rahas dan pernyataan gaib, yang ahli pada zaman itu mencoba menerangkan dan menjawabnya dengan pandangan dan tinjauan filosofis dan metafisi Ditinjau dari segi objeknya, maka psikologi dapat dibagi sebagai berikut: (Fauzi,Ahmad,1999)

a Psikologi Metafisika (meta = di balik, di luar. fisika = alam nyata)

Yang menjadi objek ialah hal-hal yang mengenai asal usul jiwa wujud jiwa akhir jadinya, sesuatu yang tidak berwujud nyata dan tida pula

diselidiki dengan ilmu alam biasa atau fisika. Oleh karena itu psikologi tersebut dinamakan Psikologi Metafisika. Psikologi metafisika dapat didefinisikan sebagai bagian dari filsafat yang berkaitan dengan sifat dasar dari realitas dan keberadaan yang mencakup ontologi, kosmologi, dan epistemologi. Serta juga sebagai studi filosofis abstrak, termasuk apa yang berada di luar pengalaman objektif. (Henriques, 2019)

b. Psikologi Empiris (empiri = pengalaman)

Dalam abad-abad kemudian para ahli dan pujangga lebih mengutamakan pada ratio (misalnya Descartes). Ia mengatakan bahwa psikologi yang benar hanya diperoleh dengan berpikir, bukan dengan pengalaman percobaan. Akal adalah sumber segala kebenaran. Ilmu pengetahuan harus diuraikan dengan kekuatan ratio, yang semenjak lahir mengandung pengertian sejati dan kebenaran. Secara umum dari segi objek ruang lingkup psikologi dapat dibagi ke dalam dua golongan besar. (Amin, 2016), yaitu:

1. Psikologi yang mempelajari atau menyelidiki manusia
2. Psikologi yang mengkaji dan menyelidiki hewan, yang umumnya lebih dikenal dengan psikologi hewan (*animal psychology*)

Namun, penelitian psikologi sudah telah beralih dari hewan ke manusia. Ini dikenal sebagai psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum adalah

bidang yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan atau aktivitas mental orang dewasa, normal, dan beradab (berkultur). Tujuan psikologi umum adalah untuk mencari alasan yang bersifat umum daripada kegiatan atau aktivitas mental. Psikologi khusus adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari aspek-aspek khusus dari aktivitas psikis manusia. Secara umum, psikologi memandang manusia sebagai entitas yang berbeda dari yang lain. Psikologi khusus membahas hal-hal khusus yang menyimpang dari hal-hal umum.(Jauhar, Mohammad,2022)

a. Psikologi Umum

Psikologi umum adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia pada umumnya yang dewasa, yang normal, dan yang beradab (berkultur). Macam-macam psikologi umum (Jaenudin, 2017), yaitu sebagai berikut:

1. Psikologi perkembangan, yaitu psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua, yang mencakup psikologi anak, psikologi puber atau adolesensi (psikologi pemuda), psikologi orang dewasa, dan psikologi orangtua.
2. Psikologi sosial, yaitu psikologi yang khusus membicarakan tingkah laku atau aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial.
3. Psikologi pendidikan, yaitu psikologi yang khusus menguraikan kegiatan atau aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya cara menarik perhatian siswa sehingga ia dapat dengan

mudah menerima dan memahami pelajaran, mempelajari cara belajar, dan sebagainya.

4. Psikologi kepribadian, yaitu psikologi kepribadian dan tipologi psikologi yang khusus menguraikan struktur pribadi manusia, mengenai tipe-tipe kepribadian manusia.
 5. Psikopatologi, yaitu psikologi yang khusus menguraikan keadaan psikis yang tidak normal atau abnormal.
 6. Psikologi kriminal, yaitu psikologi yang khusus berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kejahatan atau kriminalitas.
 7. Psikologi perusahaan, yaitu psikologi yang khusus berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan. (Jaenudin, 2017)
- b. Psikologi Khusus

Psikologi khusus adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas psikis manusia. Hal-hal khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam psikologi khusus. (Jaenudin, 2017),

Psikologi adalah bidang ilmiah yang menyelidiki perilaku manusia, tindakan, gerak-gerik, dan situasi yang dialami oleh orang dalam lingkungan mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mempelajari mengapa manusia berperilaku dan bertindak seperti yang mereka lakukan. Selain itu, dia ingin menganalisis secara menyeluruh hubungan antara berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku

tersebut. Disiplin ini tidak hanya melihat individu, tetapi juga perilaku antar individu, kelompok, dan masyarakat. Ini mencakup analisis dinamika hubungan manusia dengan lingkungannya dan dengan orang lain. Selain itu, psikologi adalah bidang ilmiah yang mempelajari gejala, peristiwa, gangguan kejiwaan, dan kondisi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Psikologi juga mempelajari perilaku hewan, mengakui beberapa kesamaan antara manusia dan hewan, seperti merawat, berinteraksi dalam komunitas, dan beranak-pinak.(Jauhar Mohammad,2022)

Karena kebutuhan manusia yang paling besar dalam bidang psikologi, objek material psikologi semakin dekat dengan manusia selama perkembangannya. Psikologi sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ini termasuk bidang pendidikan, kriminal, kantor, dan sebagainya. Sebenarnya, karena struktur psikologis manusia yang kompleks, hewan masih menjadi subjek penelitian para psikolog. Akibatnya, belajar tentang psikologi manusia menjadi sulit.(Jauhar Mohammad,2022)

C. Hubungan Psikologi Dengan Ilmu lain

Psikologi adalah bidang yang mandiri dan tidak terpengaruh oleh bidang lain. Namun, tidak boleh dianggap psikologi terpisah dari bidang lain karena psikologi masih berhubungan dengan bidang lain. Sebagai ilmu yang menyelidiki atau mempelajari

tentang kehidupan manusia, psikologi jelas mempunyai hubungan dengan bidang lain yang sama-sama menyelidiki kehidupan manusia, sehingga psikologi dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang kehidupan manusia dan bagaimana kehidupan ini dapat dilakukan (Saleh,A.A, 2018) sebagai berikut:

1. Hubungan Psikologi dengan Biologi

Biologi adalah bidang studi tentang kehidupan. Semua makhluk hidup adalah objek biologi, dan karena biologi berfokus pada makhluk hidup, maka banyak ilmu yang termasuk dalamnya. Akibatnya, baik biologi maupun psikologi membahas manusia. Meskipun masing-masing ilmu mengkaji dari sudut pandang yang berbeda, kadang-kadang kedua ilmu itu mencapai kesimpulan. Biologi, terutama antropobiologi, tidak mempelajari kejiwaan; psikologi mempelajarinya.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, meskipun ada perbedaan, ada juga hal-hal yang dipelajari atau dibahas oleh kedua bidang tersebut, seperti tentang genetika. Mereka juga berbicara tentang soal keturunan dalam bidang psikologi dan antropobiologi. Dalam biologi, soal keturunan mengacu pada hal-hal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam psikologi, soal keturunan mengacu pada hal-hal seperti sifat, inteligensi, dan bakat. Karena itu, tidak ideal untuk mempelajari psikologi tanpa mempelajari biologi, terutama antropobiologi dan fisiologi, karena kedua bidang ini membantu proses pembelajaran psikologi. (Saleh,A.A, 2018)

2. Hubungan Psikologi dengan Sosiologi

Sosiologi juga melihat manusia sebagai makhluk sosial. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan masyarakatnya. Tidak mengherankan bahwa, karena psikologi dan sosiologi berfokus pada manusia, ada topik yang serupa, seperti perilaku. Tinjauan yang paling penting adalah hidup bermasyarakatnya, sedangkan tinjauan psikologi ialah bahwa perilaku sebagai manifestasi hidup kejiwaan, yang didorong oleh motif tertentu hingga seseorang berperilaku atau berbuat sesuatu. (Saleh,A.A, 2018)

Sifat kerja sama dan kehidupan bersama dalam segala bentuknya yang muncul dari hubungan antar manusia masih menjadi pertanyaan yang tidak dijawab oleh ilmu pengetahuan lainnya oleh ahli sosiologi. Oleh karena itu, kehidupan bergolong-golongan yang sebenarnya dibahas di sini. (Saleh,A.A, 2018)

Psikologi sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang muncul sebagai hasil dari adanya persamaan ini. Cabang ini khusus meneliti dan mempelajari perilaku manusia dalam konteks sosial. (Saleh,A.A, 2018)

Termasuk dalam ilmu- ilmu sosial misalnya: (Sarwono,1976)

- Sosiologi: gejala seperti urbanisasi atau konflik antarkelompok memerlukan penjelasan psikologi, sehingga timbul cabang psikologi yang khusus mempelajari masalah-masalah sosial,yang dinamakan Psikologi Sosial.

- Ilmu ekonomi: naik-turunnya harga atau kurs valuta asing atau berhasil/tidaknya suatu upaya marketing tidak hanya tergantung pada hukum supply and demand dalam ilmu ekonomi, tetapi juga dalam proses pembuatan keputusan yang dilakukan oleh manusia-manusia yang terlibat dalam proses ekonomi. (Saleh,A.A, 2018)
- Ilmu hukum: ilmu yang mempelajari bagaimana mencapai kebenaran dan keadilan ini jelas terkait erat dengan psikologi, karena kebenaran dan keadilan itu sendiri sangat subjektif dan karenanya bersifat psikologis. Saya sendiri sudah beberapa kali diminta menjadi saksi ahli dalam psikologi dalam sidang-sidang pengadilan yang menyangkut hak kepemilikan anak, pencemaran nama baik, bahkan terorisme. (Sarwono,1976)
- Ilmu politik: di Amerika Serikat, semua kandidat presiden dibantu oleh satu armada sarjana psikologi untuk memenangkan pemilihan yang belum tentu dimenangkannya. Sebaliknya, Gus Dur dan Megawati yang oleh banyak orang dianggap kurang memenuhi syarat untuk menjadi presiden, justru bisa menduduki jabatan itu, hanya karena secara psikologis mereka punya kharisma terhadap massa mereka masing-masing. Timbulnya cabang Psikologi Politik adalah untuk menjawab masalah-masalah seperti ini. (Sarwono,1976)
- Antropologi: setelah Filsafat, antropologilah yang secara sistematis mempelajari perilaku manusia. Awalnya mereka hanya mempelajari perilaku-perilaku

manusia dalam kelompok- kelompok etnik primitif. Antropologi yang menghasilkan penelitian yang berpengaruh terhadap psikologi, seperti tulisan Ruth Benedict, "Pattern of Culture". Pakar-pakar psikologi awal yang sangat terpengaruh oleh temuan-temuan antropologis pada awalnya adalah Sigmund Freud (1856-1939) dan Carl Gustav Jung (1875-1961). Sekarang, Psikologi Antropologi sudah diterapkan dalam manajemen modern, seperti yang bisa kita lihat dalam apa yang disebut Corporate Culture. (Sarwono,1976)

3. Hubungan Psikologi dengan Filsafat

Manusia sebagai makhluk hidup juga merupakan objek dari filsafat yang juga membicarakan soal hakikat kodrat manusia, tujuan hidup manusia dan sebagainya. Sekalipun psikologi memisahkan diri dari filsafat, karena metode yang ditempuh adalah salah satu sebabnya, tetapi psikologi tetap mempunyai hubungan dengan filsafat. Bagaimana sebetulnya dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu yang telah memisahkan diri dari filsafat itupun tetap masih ada hubungan dengan filsafat terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat hakekat serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu. (Saleh,A.A, 2018)

4. Hubungan Psikologi dengan Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmuwan alam sangat memengaruhi perkembangan psikologi. Ilmu pengetahuan alam berkembang sangat cepat dari filsafat dan menjadi model bagi perkembangan ilmu lain, termasuk psikologi. Metode ilmu pengetahuan alam memengaruhi perkembangan psikologi. Akibatnya, meskipun ahli berpendapat bahwa kemajuan psikologi harus mengikuti model ilmu pengetahuan alam, Metode ilmu pengetahuan alam sangat memengaruhi pendekatan yang digunakan oleh Weber, Fechner, dan Wundt. Metode psikofisik Fachner, yang merupakan metode tertua dalam psikologi eksperimental, sangat memengaruhi pendekatan yang digunakan oleh Weber, Fechner, dan Wundt.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, psikologi berhubungan dengan biologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan alam. Namun, ini tidak berarti bahwa psikologi tidak berhubungan dengan bidang lain. Psikologi perlu bekerja sama dengan ilmu lain karena meneliti dan mempelajari manusia sebagai makhluk kompleks. Sebaliknya, tanpa psikologi, setiap bidang ilmu yang berkaitan dengan manusia tidak akan lengkap. Jadi, akan ada hubungan yang timbal balik. (Saleh,A.A, 2018)

5. Psikologi dengan paedagogis

Paedagogis sebagai ilmu yang bertujuan memberikan bimbingan dan pengajaran sepanjang perkembangan hidup manusia. Disiplin ilmu ini sangat

erat dengan psikologi perkembangan yang mempelajari tentang perkembangan hidup sepanjang hayat manusia. Dari kedua ilmu ini maka muncullah ilmu psikologi Pendidikan (Hamidah, 2021).

Di samping itu, pada ilmu-ilmu pasti dan teknologi, terutama yang diamalkan untuk kepentingan manusia, psikologi juga banyak membantu, misalnya dalam:(Sarwono,1976)

1. Ilmu kedokteran, psikologi membantu para dokter untuk mengadakan pendekatan yang sebaik-baiknya terhadap para pasien, menemukan penyebab-penyebab non-medis dari gejala penyakit yang tidak ditemukan faktor penyebab medisnya, membantu pasien dalam mengatasi penyakit (misalnya, pada penderita kanker), dan lain-lain. Namun, psikolog juga perlu bantuan dokter untuk gejala-gejala tertentu seperti autisme, ADHD (Attention Deficit & Hyperactive Disorder), atau skizofrenia.(Sarwono,1976)

2. Arsitektur dan Tata Kota, psikologi membantu para arsitek untuk membuat rumah yang nyaman bagi penghuni-peng- huninya, atau menyusun tata kota/pemukiman yang sesuai dengan pola perilaku warga/pemukimnya. Berdasarkan sebuah penelitian di Jakarta, terdapat temuan rendahnya community participation dalam bentuk kerukunan dan kebersamaan di kalangan penghuni di kawasan Kebayoran Baru telah terkikis oleh pembangunan perkotaan. (Sarwono,1976)

3. Teknologi penerbangan, psikologi membantu para insinyur untuk membuat pesawat-pesawat terbang yang dapat menghindarkan penerbang dari stres yang tidak perlu dan menghindarkan kelelahan yang terlalu cepat. Psikologi digunakan untuk mengoptimalkan komunikasi antarawak kokpit dan penyidikan kecelakaan.(Sarwono,1976).

A. Kesimpulan

Psikologi adalah bidang yang menyelidiki jiwa dan berbagai aspek mental manusia. Ada banyak definisi psikologi sepanjang sejarah. Psikologi termasuk dalam dua kategori utama penelitian. Yang pertama adalah psikologi yang mengkaji manusia sebagai subjeknya, dan yang kedua adalah psikologi yang mengkaji hewan, juga dikenal sebagai psikologi hewan. Namun, penelitian psikologi semakin menumpukan pada manusia sebagai subjek utama. Dengan cara ini, psikologi dibagi menjadi dua subdisiplin utama: psikologi umum dan psikologi khusus.

Psikologi umum mencakup penyelidikan dan kajian terhadap aktivitas psikis manusia pada umumnya, dengan fokus pada orang dewasa yang normal dan beradab. Tujuan psikologi umum adalah untuk menemukan prinsip-prinsip yang bersifat umum dalam aktivitas psikis manusia. Psikologi perkembangan, sosial, pendidikan, kepribadian, psikopatologi, kriminal, dan bisnis adalah

subbidangnya. Psikologi khusus mempelajari aspek atau perilaku manusia yang unik. Ini mencakup bidang seperti psikologi klinis, olahraga, industri, dll. Psikologi terus berkembang untuk memahami lebih banyak aspek kehidupan manusia. Banyak bidang lain memiliki hubungan dengan psikologi karena subjek yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Saleh, A, A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.
- Amin, S. (2016). *Pengantar Psikologi Umum*. Pena.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. CV. Pena Persada.
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Hamidah, T. (2021). *Psikologi Umum*. Dd Publishing.
- Henriques, G. (2019). *Toward a Metaphysical Empirical Psychology*. In *Re-envisioning Theoretical Psychology* (pp. 209–237). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-16762-2_9
- Jaenudin, U. (2017). *Psikologi Forensi*. Pustaka Setia.
- Nielsen, KS, Clayton, S., Stern, PC, Dietz, T., Capstick, S., & Whitmarsh, L. (2021). *Psychology of limiting climate change*. *Psikolog Amerika*, 76 (1), 130–144. <https://doi.org/10.1037/amp0000624>.
- Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Thahir, A. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Erlangga.
- Warsah, I., & Daheri, M. (2021). *Psikologi: Suatu Pengantar*. Tunas Gemilang Press.
- Fauzi, Ahmad. H, Drs. (1999). *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.

- Sarwono, S. W. (1976). *Pengantar umum psikologi*. Indonesia: Bulan Bintang.
- Rahman, Abdul Saleh. (2004). *Psikologi*. Prenadamedia Groub.
- R. Ibrahim, (2018). *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
<http://rudystifan.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-mengajar>.

PSIKOLOGI DALAM LINTASAN SEJARAH

Disusun oleh Kelompok : 2

Kelas : BK B

Al Munawaroh (2623035) Cindy Azkhya (2623036)

A. Psikologi Sebagai Bagian dari Filsafat

Pada zaman dahulu, psikologi dipengaruhi oleh cara-cara berfikir filsafat dan terpengaruh oleh filsafatnya sendiri. Hal ini dimungkinkan karena para ahli psikologi pada masa itu juga adalah ahli-ahli filsafat, atau para ahli filsafat pada waktu itu juga ahli psikologi (tentang kejiwaan). Pengaruh filsafat terhadap psikologi kuno, berlangsung sejak zaman Yunani kuno sampai pada zaman pertengahan dan zaman baru. Tegasnya pengaruh tersebut berlangsung dari 400 SM sampai dengan 1800 SM. (Lantara & Nusran, 2019)

Pada zaman Yunani kuno terkenal dua orang tokoh filsuf, yaitu Plato dan Aristoteles yang keduanya banyak menyelidiki hidup kejiwaan manusia serta alam ini. Plato terkenal dengan aliran berfikirnya yang disebut *idealisme*, sedang Aristoteles terkenal dengan aliran *realisme*. Tetapi meskipun berbeda, aliran, dalam soal kejiwaan mereka tidak jauh berbeda, baik dalam penyelidikannya ataupun pendapatnya. (Lantara & Nusran, 2019)

Pada awalnya, psikologi adalah sebagai bagian dari filsafat (sejak zaman Sebelum Masehi sampai abad pertengahan). Psikologi sebagai bagian dari filsafat yaitu ilmu yang mencari hakikat sesuatu dengan menciptakan pertanyaan dan jawaban secara terus-menerus sehingga mencapai pengertian yang hakiki. Objeknya adalah hakikat jiwa dan menggunakan metode argumentasi logika. (Sumanto, 2014). Beberapa abad sebelum Masehi, para ahli pikir Yunani dan Romawi telah berusaha mengetahui hidup kejiwaan manusia dengan cara-cara yang bersifat spekulatif. Pada zaman ini psikologi masih dalam ruang lingkup filsafat, para ahli menyebutnya filsafat rohaniah, karena mereka berusaha memahami jiwa melalui pemikiran filosofis dan merupakan bagian dari filsafat. (Faizah & Effendi, 2012)

Ilmu psikologi modern tidak bisa dipisahkan dengan sejarahnya di Filsafat. Sebagian ahli berpendapat bahwa psikologi berkembang dari ilmu filsafat yang memisahkan diri sebagai ilmu mandiri. (Saleh, 2008). Psikologi pada mulanya dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran ahli filsafat kuno seperti Thales (624-548 SM) yang dianggap sebagai bapak filsafat, ia berpendapat bahwa jiwa adalah supernatural. Begitu pun dengan Plato (429-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) secara tidak langsung sudah membicarakan tentang jiwa dan gejala-gejalanya. Namun secara spesifik pada abad ini belum adanya spesifikasi terhadap bidang keilmuan atau ilmu tertentu, lebih pada pandangan umum bahwa semua bidang ilmu lahir atau bagian dari

filsafat. Dengan kata lain, ilmu filsafat merupakan induk dari segala ilmu dan pandangan pada saat itu. Anggapan seperti itu masih berlanjut hingga abad pertengahan dengan salah satu tokohnya yaitu Rere Descrates (1596-1650) yang beraliran rationalisme, menurutnya manusia mempunyai dua unsur yang saling mempengaruhi serta tidak dapat dipisahkan yaitu jiwa dan raga. Pada abad ini, psikologi masih dipandang sebagai bagian dari filsafat, yang objeknya merupakan hakikat jiwa dengan menggunakan metode argumentasi logika. (Hidayah & Dkk, 2017)

Berabad-abad setelah zaman Yunani kuno, psikologi masih merupakan bagian dari Filsafat. Pada masa Renaissance, di Prancis muncul Rene Decartes (1596-1650) yang terkenal dengan teori tentang "kesadaran", sementara di Inggris muncul tokoh-tokoh seperti John Locke (1623-1704), George Berkeley (1685-1753), James Mill (1773-1836), dan anaknya John Stuart Mill (1806- 1873), yang semuanya itu dikenal sebagai tokoh-tokoh aliran asosianisme. (Purwandari & dkk, 2022)

B. Psikologi Sebagai Ilmu yang Mandiri

Tanah kelahiran psikologi adalah Jerman. Psikologi sebagai disiplin ilmu yang mandiri ditandai dengan pendirian laboratorium psikologi pertama di Leipzig, Jerman, oleh Wilhelm Wundt pada tahun 1879. Laboratorium yang serupa di Amerika Serikat berdiri pada tahun 1883. Sejak tahun 1980, hampir semua

Universitas di Amerika Serikat mempunyai fakultas psikologi yang berdiri sendiri. Oleh karenanya munculnya psikologi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial Jerman yang memiliki misi membentuk manusia berkualitas dan penyedia tenaga kerja yang profesional. Wilhelm Wundt, orang pertama yang memproklamkan psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu, adalah seorang doktor yang tertarik pada bidang fisiologis, di mana fisiologis merupakan jalan bagi psikologi untuk bisa masuk dalam ranah empiris ilmiah dan berdiri sebagai ilmu yang mandiri. (Mustayah & dkk, 2022)

Sebelum menjadi disiplin ilmu yang mandiri, psikologi memiliki akar yang kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat yang banyak pengaruhnya dalam ilmu kedokteran. Psikologi berperan menjelaskan yang terpikir dan terasa oleh organ biologi manusia. Dalam filsafat, sebagai "ibu kandung" psikologi berperan dalam memecahkan masalah-masalah rumit yang berkaitan dengan akal, kehendak, dan pengetahuan. Karena kontak dengan berbagai disiplin di atas, maka definisi psikologi berbeda-beda, seperti: Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental, ilmu mengenai pikiran, dan ilmu mengenai tingkah laku (Dalyono, 2012)

Kemudian psikologi melepaskan diri dari filsafat dan menjadi disiplin yang mandiri pada tahun 1879, saat William Wundt (1832-1920) mendirikan laboratorium psikologinya, ruh dikeluarkan dari studi psikologi (Syah, 2003). Masa setelah psikologi menjadi ilmu yang

mandiri adalah masa di mana gejala kejiwaan dipelajari secara mandiri dengan metode ilmiah, di samping filsafat dan penelitian ilmiah. Penelitian tentang gejala kejiwaan lebih sistematis dan objektif. Wilhelm Wundt bekerja di bidang kedokteran dan hukum, tetapi ia kemudian dianggap sebagai bapak psikologi. (Yumnah, 2022)

Psikologi dapat disebut sebagai ilmu yang mandiri karena memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Secara sistematis psikologi dipelajari melalui penelitian-penelitian ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah.
- 2) Memiliki struktur keilmuan yang jelas.
- 3) Memiliki objek formal dan material.
- 4) Menggunakan metode ilmiah seperti eksperimen, observasi, case history, test, and measurement.
- 5) Memiliki terminologi khusus seperti bakat, motivasi, inteligensi, kepribadian. (Jahja, 2011)

Di Indonesia perkembangan psikologi dimulai pada tahun 1953 yang dipelopori oleh Slamet Iman Santoso dengan mendirikan lembaga pendidikan psikologi pertama yang mandiri dan pada tahun 1960 lembaga tersebut sejajar dengan fakultas-fakultas lain di Universitas Indonesia dan kemudian dikembangkan di UNPAD dan UGM. Belakangan ini kemajuan psikologi semakin pesat, ini terbukti dengan munculnya tokoh-tokoh baru, misalnya B.F. Skinner (pendekatan

behavioristik), Maslow (teori aktualisasi diri), Roger Wolcott (teori belahan otak), Albert Bandura (social learning theory), Daniel Goleman (kecerdasan emosi), Howard Gardner (multiple intelligences), dan sebagainya. (Sumanto, 2014)

C. Aliran-Aliran psikologi

Setelah psikologi berdiri sendiri, lambat laun para ahli psikologi mengembangkan sistematisa dan metode-metodenya sendiri, yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, timbul apa yang disebut aliran-aliran dalam psikologi. Sejak dahulu aliran-aliran itu sangat penting artinya untuk membina semangat para ahli dalam berkompetisi mendapatkan penemuan-penemuan baru dan saling memberikan kritik dan koreksi terhadap aliran-aliran yang lainnya. Aliran-aliran itu mengajukan teorinya masing-masing dan banyak di antaranya menjadi dasar dari teori-teori psikologi modern masa kini. Beberapa aliran yang terkemuka dengan teorinya masing-masing akan dikemukakan di bawah ini. (Fauzi, 2004)

a. Aliran Strukturalisme

Aliran strukturalisme merupakan studi analisis tentang generalisasi pikiran manusia dewasa melalui metode introspeksi. Dalam hal ini psikologi dimaksudkan untuk mempelajari isi (konten) pikiran, sehingga sistem ini juga disebut dengan psikologi konten. Aliran

strukturalisme berasal dari pemikiran Wilhelm Wundt yang kemudian di Amerika dikembangkan oleh muridnya Edward Bradford Titchener. (Sumanto, 2014)

Psikologi strukturalisme dari Wundt dan Titchener memiliki tiga-tujuan, yaitu:

- a) Menggambarkan komponen-komponen kesadaran sebagai elemen-elemen dasar
- b) Menggambarkan kombinasi kesadaran sebagai elemen-elemen dasar tersebut dan,
- c) Menjelaskan hubungan elemen-elemen kesadaran dengan sistem saraf.

Kesadaran diartikan sebagai pengalaman langsung. Pengalaman langsung, yaitu pengalaman sebagaimana hal itu dialami. Hal ini berbeda dengan pengalaman antara. Pengalaman antara, yaitu diwarnai oleh isi yang sudah ada dalam pikiran, seperti asosiasi sebelumnya dan kondisi emosional serta motivasional seseorang. Dengan demikian, pengalaman langsung diasumsikan tidak dipengaruhi oleh pengalaman antara. Strukturalisme diperkenalkan mula-mula oleh Wundt setelah ia melakukan eksperimennya di laboratotium. Menurut aliran strukturalisme, pengalaman mental yang kompleks sebenarnya adalah struktur yang terdiri atas keadaan-keadaan mental yang sederhana. Orientasi aliran ini adalah menyelidiki struktur kesadaran dan mengembangkan hukum-hukum pembentukannya. (Sumanto, 2014)

b. Aliran Fungsionalisme

Aliran psikologi lainnya adalah fungsionalisme, yaitu yang menekankan fungsi atau tujuan perilaku. Pendekatan ini berlawanan dengan strukturalisme yang senantiasa berusaha menganalisis dan mendeskripsikan perilaku. Salah satu pemimpin fungsionalisme adalah William James (1842-1910), seorang filsuf, dokter, sekaligus psikolog Amerika. William James berpendapat bahwa pencarian struktur pembangun pengalaman, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Wundt dan Titchener, adalah usaha yang sia-sia dan membuang waktu. (Wade, 1997)

Otak dan pikiran terus-menerus berubah, menurutnya. Ide-ide yang tetap atau permanen-mengenai segitiga atau apa pun juga, tidak muncul secara berkala sebelum adanya "cahaya yang menyinari kesadaran" ("*footlight of consciousness*"). "Upaya untuk menangkap sifat dasar pikiran melalui introspeksi", sebagaimana yang ditulis oleh James (1890/1950), ibarat "menangkap sesuatu yang berputar agar dapat melihat gerakannya atau mencoba menyalakan lampu secepat mungkin untuk dapat melihat seperti apakah kegelapan itu". Bila para strukturalis memperhatikan apa yang terjadi ketika organisme melakukan sesuatu, para fungsionalis memperlakukan bagaimana dan mengapa. Mereka sedikit terinspirasi oleh teori-teori evolusi dari ahli ilmu alam Inggris, Charles Darwin. (Wade, 1997)

Darwin berpendapat bahwa pekerjaan para ahli biologi tidak sekedar mendeskripsikan gerakan membusungkan dada seekor burung dara atau warna pucat seekor kadal, misalnya, namun juga menggambarkan bagaimana atribut-atribut ini dapat mendukung kelangsungan hidup. Apakah hal-hal tadi membantu hewan untuk menarik pasangan, atau menyembunyikan diri dari musuh? Demikian pula, para fungsionalis ingin mengetahui bagaimana berbagai perilaku dan proses mental yang spesifik dapat membantu seseorang atau seekor hewan beradaptasi dengan lingkungannya. (Wade, 1997)

Oleh karena itulah para fungsionalis berusaha mencari penjelasan mengenai penyebab-penyebab yang mendasari serta konsekuensi praktis dari setiap perilaku dan proses mental ini. Tidak seperti para strukturalis, para fungsionalis merasa bebas untuk mengambil dan memilih di antara berbagai metode yang ada. Mereka juga memperluas bidang psikologi dengan melakukan penelitian terhadap anak-anak, hewan, pengalaman religius, dan apa yang disebut oleh James sebagai "*the stream of consciousness*"-sebuah istilah yang masih digunakan berkat keindahannya dalam mendeskripsikan cara pikiran mengalir, seperti sebuah sungai, yang aliran airnya bergulung-gulung, kadang kala tenang, kadang kala bergolak. (Wade, 1997)

Sebagai sebuah aliran psikologi, fungsionalisme, seperti halnya strukturalisme, tidak ber- usia panjang.

Aliran ini kurang memiliki teori atau program penelitian yang tepat, serta kurang mampu menarik pengikut. Akhirnya penelitian tentang kesadaran dan konsep aliran ini tidak dapat bertahan. Meskipun demikian, penekanan para fungsionalis terhadap penyebab dan konsekuensi perilaku telah menentukan perjalanan psikologi sebagai suatu ilmu yang ilmiah. (Wade, 1997)

c. Aliran Behaviorisme

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang memandang individu hanya dari segi fenomena fisik dan mengabaikan aspek mental. Behaviorisme adalah aliran psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 yang berpendapat bahwa perilaku harus menjadi subjek tunggal psikologi. Behaviorisme adalah aliran yang revolusioner, persuasif dan berpengaruh, dan memiliki akar sejarah yang dalam. Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksi (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif) dan juga Psikoanalisis. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam belajar. Peristiwa belajar melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai oleh individu. Dalam Jurnal karya muhajirah (2020), disebutkan beberapa definisi tentang behaviorisme disebutkan beberapa definisi:

- 1) Pandangan beberapa psikolog pada awal abad ke-20 yang menentang metode introspeksi; dan menganjurkan agar psikologi dibatasi pada studi tentang tingkah laku yang tampak (perilaku yang dapat diamati) sebagai dasar pertimbangan data ilmiah.
- 2) Sistem aliran psikologi yang dikembangkan oleh John B. Watson. Pandangan umum yang menekankan pada peran perilaku yang dapat diamati (overt behavior) dan mengurangi arti proses mental.
- 3) Pandangan yang menyatakan bahwa perilaku manusia dan hewan dapat dipahami, bias diprediksi dan dikendalikan tanpa bantuan informasi yang berkaitan dengan kondisinya. Sebuah aliran psikologi, yang menekankan bahwa psikologi terbatas pada studi tentang perilaku. (Muhajirah, 2020)

d. Aliran Psikoanalisis

Tokoh pendiri psikoanalisis adalah Sigmund Freud(1856-1939) yang dilahirkan dari golongan Yahudi pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg pada masa bangkitnya Hitler yang sadis, dan ia harus melarikan diri ke Inggris demi keamanan dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Tokoh pendiri psikoanalisis adalah Sigmund Freud(1856-1939) yang dilahirkan dari golongan Yahudi pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg pada masa bangkitnya Hitler yang sadis, dan ia harus melarikan diri ke Inggris demi

keamanan dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. (Saleh, 2008)

Psikoanalisis menurut Loevinger (1996) sebagai sebuah sistem ilmiah telah menarik bagi banyak orang, termasuk mereka yang berada di luar bidang psikiatri dan psikologi, karena keindahan dan keanggunannya sebagai sebuah teori. Keanggunan tersebut terletak pada penemuan Freud bahwa beberapa prinsip sederhana dapat menjelaskan perilaku yang paling bervariasi dan tampaknya tidak masuk akal: mimpi, kesalahan, lelucon, hipnosis, dan simptom. Terapi psikoanalisis menyibukkan diri dengan menemukan makna dalam perilaku yang tampaknya berarti tersebut. Namun ketika para psikoanalisis mencoba untuk merumuskan ide-ide mereka secara sistematis, mereka meninggalkan usaha ini dan mengambil sikap seperti para ilmuwan, berbicara tentang energi, kekuatan, katekismus, sistem, lapisan: analogi mekanik dan fisik daripada makna.

Di dalam jurnal karya Civitarese dkk (2020) menjelaskan beberapa definisi tingkatan teori psikoanalitik sebagai berikut :

- 1) Tingkat interpretasi klinis individu - yang merupakan teori tentang pasien tertentu.
- 2) Tingkat generalisasi klinis di mana ide-ide teoretis berhubungan dengan kelompok pasien tertentu, misalnya 'organisasi narsistik'

- 3) Tingkat teori klinis yang mengandung konsep psikoanalisis umum seperti mekanisme pertahanan atau pemindahan
- 4) Tingkat konsep-konsep penjelasan yang abstrak seperti hidup dan naluri kematian. (Civitarese & Ferro, 2020)

e. Aliran Humanisme

Psikologi humanistik berkembang sebagai bentuk pemberontakan kepada hal yang dianggap oleh sebagian ahli psikologi sebagai bentuk keterbatasan psikologi perilaku dan psiko dinamika. Ketika tahun 1930-an dan 1940-an, para ahli teori perilaku manusia membuat batasan pada semua tingkah laku manusia menjadi serangkaian respons yang dikondisikan, sementara bagi ahli psikodinamika selalu memikirkan teori-teori yang kompleks mengenai pikiran bawah sadar. Aliran humanistic ini memiliki tujuan untuk memulihkan keseimbangan dalam psikologi dengan berfokus pada kebutuhan-kebutuhan manusia dan pengalaman manusia biasa dengan sesedikit mungkin teori. Sebab itulah, meski tidak memiliki pengaruh besar dan dahsyat seperti nama-nama besar lainnya, pendekatan humanistik sering disebut dengan “kekuatan ketiga” dalam ilmu psikologi. (Jarvis, 2021)

Dalam buku karya Matt Jarvis (2021) disebutkan beberapa prinsip psikologi humanistic antara lain :

- 1) Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya.
- 2) Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya.
- 3) Kita dipengaruhi oleh cara pandang kita terhadap diri sendiri, yang berasal dari cara orang lain memperlakukan kita.
- 4) Tujuan psikologi humanistik adalah membantu manusia manusia memutuskan apa yang dikehendaknya dan membantu memenuhi potensinya. (Jarvis, 2021)

Kesimpulan

1. Filsafat merupakan neneknenek moyang atau pelopor sakinmu yang ada, salah kecuali psikologi. Psikologi merupakan ilmu yang relatif muda yang sebelumnya lama menjadi pecahan yang tidak tersisihkan dari filsafat. Dahulu Psikologi misalnya filsafat mengenai jiwa manusia. Saat psikologi menjadi bagian dari filegemuk, para filsafat Tertarik pada gejala kejiwaan. Akan tetapi mereka belum mampu menjelaskan gejala tersebut secara ilmiah. Tokoh filsafat Yunani kuno yang menelaah psikologi Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM), muridnya.
2. Psikologi dapat disebut sebagai ilmu yang mandiri karena memenuhi syarat berikut: 1) secara sistematis

psikologi dipelajari melalui penelitian-penelitian ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah, 2) memiliki struktur keilmuan yang jelas, 3) memiliki objek formal dan material, 4) menggunakan metode ilmiah seperti eksperimen, observasi, sejarah kasus (case history), pengesanan dan pengukuran (testing and measurement), 5) memiliki terminologi khusus seperti bakat, motivasi, inteligensi, kepribadian, 6) dan dapat diaplikasikan dalam berbagai adegan kehidupan

3. Aliran-aliran psikologi dalam menyikapi kejiwaan seseorang cenderung berbeda, seperti aliran strukturalisme yang beranggapan bahwa psikologi merupakan pengalaman manusia yang dipelajari dari sudut pandang pribadi yang mengalaminya. Sedangkan aliran fungsionalisme menekankan kegiatan (proses) mental sebagai pokok persoalan yang sebenarnya bagi psikologi, sebagai lawan dari psikologi struktural yang menekankan masalah kesadaran. Lain lagi dengan aliran Gestalt yang menyatakan bahwa, persepsi manusia terjadi secara menyeluruh bukan sepotong-sepotong atau parsial.

DAFTAR PUSTAKA

- Civitarese, G., & Ferro, A. (2020). *A short introduction to psychoanalysis*.
<https://doi.org/10.4324/9780367815165>
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Faizah, & Effendi, L. M. (2012). *Psikologi Dakwah*. Kencana.
- Fauzi, A. (2004). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.
- Hidayah, N., & Dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Jarvis, M. (2021). *Psikologi Humanistik : Seri Teori Psikologi*. Nusamedia.
- Lantara, D., & Nusran, M. (2019). *Dunia Industri: Perspektif Psikologi Tenaga Kerja*. Nas Media Pustaka.
- Muhajirah, M. (2020). Basic of Learning Theory. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 37–42.
<https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.23>
- Mustayah, & dkk. (2022). *Bahan Ajar Psikologi untuk Keperawatan*. Penerbit NEM.
- Purwandari, E., & dkk. (2022). *Teori dan Aplikasi Psikologi*

Umum. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Saleh, A. R. (2008). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Kencana.

Sumanto. (2014). *Psikolog Umum*. CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Erlangga.

Wade, C. dan C. T. (1997). *Psikologi* (Jilid 9, E). Erlangga.

Yumnah, S. (2022). *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan*. Cipta Media Nusantara.

MEMORY(INGATAN)

Disusun Oleh

Kelompok 3

Deyaninda Safira (2623038) Intan Yulia Putri (2623065)
Siti Fatimah Mustari (2623136)

1. Pengertian Memory

Pribadi manusia beserta aktifitas-aktifitasnya tidak semata-mata di tentukan oleh pengaruh dan proses-proses yang berlangsung waktu kini, tetapi juga oleh pengaruh-pengaruh dan proses-proses di masa yang lampau, pengaruh-pengaruh juga proses yang lampau ikut menentukan. Pribadi berkembang di dalam suatu sejarah di mana hal yang lampau dalam cara tertentu ada dan dapat diaktifkan kembali. (Suryabrata, 2013)

Ingatan yang baik mempunyai sifat-sifat, cepat atau mudah mencamkan, setia, luas dalam menyimpan juga siap atau sedia dalam memproduksi kesan-kesan. Ingatan cepat artinya mudah dalam mencamkan sesuatu hal tanpa menjumpai kesukaran. Ingatan setia adalah apa yang telah di terima (dicamkan) itu akan di simpan sebaik-baiknya, tidak akan berubah-ubah, jadi tetap cocok dalam keadan waktu menerimanya. Ingatan teguh artinya dapat menyimpan kesan dalam waktu yang lama, tidak mudah lupa. Ingatan luas artinya dapat menyimpan banyak kesan-kesan. Ingatan siap artinya

mudah dapat memproduksi kesan yang telah disimpannya. (Suryabrata, 2013)

Ingatan merupakan alih bahasa dari memory. Karena itu di samping ada yang menggunakan ingatan ada pula yang menggunakan istilah memori sesuai dengan ucapan memory. Ingatan memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli. Pada umumnya para ahli memandang ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau. (Walgito, 2010)

Para ahli psikologi mengetahui pentingnya membuat dua perbedaan dasar mengenai ingatan. Yang pertama, mengenai tiga tahapan ingatan, memasukkan pesan dalam ingatan (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan mengingat kembali (*retrieval*). Yang kedua, mengenai dua jenis ingatan yaitu ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang.

Definisi memory atau daya ingat, sebagaimana diungkapkan oleh (Chaplin, 2011) dalam kamus psikologi yang komperhensif ialah mencakup berbagai manfaat yang berperan dalam mengingat maupun mengulang kembali kemahiran terdahulu. Memori juga diartikan sebagai kemampuan untuk menghidupkan kembali pengalaman sensorik masa lalu, kesan, dan ide-ide yang di pelajari. (Saptadi & Subroto, 2023)

Pengertian memory menurut The Human Memory (2019) adalah kemampuan kita untuk menyimpan dan

mengingat informasi dari pengalaman masa lalu di otak manusia. (Musi & Nurjannah, 2021)

Memory adalah dasar dari kemampuan individu untuk membentuk pengetahuan tentang diri individu sendiri dan dunia di sekitar individu. (Harwijayanti & Siswanto, 2022)

Memori (daya ingat) ialah kemampuan seseorang dalam menyimpan informasi yang bisa di panggil kembali agar dapat dipergunakan setelah beberapa waktu kemudian. (Harwijayanti & Siswanto, 2022)

Terdapat 3 dasar pengertian memory:

1. Kemampuan untuk menyimpan informasi sehingga dapat digunakan di masa yang akan datang. Kemampuan ini secara lebih luas dapat juga di pahami sebagai kemampuan untuk mengubah informasi menjadi simbol-simbol untuk di simpan yang pada suatu saat akan di panggil kembali untuk digunakan.
1. Memory dapat juga dipahami dalam kaitannya dengan isi memory. Ini berarti kita membayangkan cara metaforik seperti kotak pos yang tersimbang di sebuah kantor pos besar memiliki kotak-kotak penyimpanan dengan cara mengenali registernya.
2. Sebagai proses pengenalan dan pemahaman suatu informasi yang di mulai dari penerimaan input dan di ikuti oleh pemberian arti dan menyimpannya dalam

kotak-kotak memory untuk digunakan dan di panggil pada saat di butuhkan. (Shaleh, 2004)

Memory juga dapat diartikan dengan mempertahankan dan menggambarkan pengalaman masa lalunya dan menggunakan hal tersebut sebagai informasi saat ini. Proses dari mengingat adalah menyimpan suatu informasi, mempertahankan dan memanggil kembali informasi tersebut. Ingatan (memory) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan.(Shaleh, 2004)

Ingatan merupakan suatu mesin perekam yang merekam semua hal yang masuk ke dalamnya melalui panca indra. Apa yang orang lihat, dengar, cium, sentuh, dan rasakan di rekam dalam memory.(Khan, 2000)

Kenangan memungkinkan pengambilan peristiwa spesifik di masa lalu sambil membangun hal yang dapat digeneralisasikan pengetahuan yang memandu inferensi dalam situasi baru. Menurut seorang terkemuka konseptualisasi, menjalankan kedua fungsi adaptif ini memerlukan pemisahan pola, pola penyelesaian, dan generalisasi sebagai serangkaian proses komponen yang saling melengkapi. (Buchberger et al., 2021)

2. Fungsi Memasukkan (Encoding)

Proses Encoding yang berarti suatu proses memasukkan data-data informasi (pesan) yang diterima kedalam ingatan. Proses ini merupakan proses tahap pertama dengan tahap pengkodean, seperti melakukan pengamatan melalui dua alat indra manusia yaitu menggunakan pendengaran dan penglihatan dan kemudian mengubah pengamatan tersebut kedalam memorinya masing-masing. (Rahmadi & Qurtubi, 2023)

Dalam ingatan yang disimpan adalah hal-hal yang pernah dialami oleh seseorang. Bagaimana seseorang memperoleh pengalaman dapat dibedakan dalam dua cara yaitu:

1. Dengan cara tidak sengaja
Memperoleh pengalaman dengan cara tidak sengaja, yaitu apa yang dialami oleh seseorang dengan tidak sengaja itu dimasukkan dalam ingatannya. Hal ini terlihat dengan jelas pada anak-anak, bagaimana mereka memperoleh pengalaman dengan tidak sengaja, dan hal ini kemudian disimpan dalam ingatannya.
2. Dengan cara sengaja
Memperoleh pengalaman dengan sengaja, yaitu apabila seseorang dengan sengaja memasukkan pengalaman-pengalamannya, pengetahuan-pengetahuannya dalam psikisnya. Dalam bidang ilmu pada umumnya orang akan memperoleh pengetahuan dengan sengaja. Dengan

demikian orang dengan sengaja mempelajari hal-hal atau keadaan-keadaan yang kemudian dimasukkan dalam ingtannya.(Walgito, 2010)

3. Fungsi Menyimpan

Fungsi kedua dari ingatan adalah mengenai penyimpanan (retention) apa yang dipelajari atau apa yang di persepsi. Problem yang timbul berkaitan dengan fungsi ini ialah bagaimana agar yang telah dipelajari atau yang telah dimasukkan itu dapat disimpan dengan baik, sehingga pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali apabila dibutuhkan. Seperti diketahui setiap proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak (traces) dalam jiwa seseorang dan traces ini untuk sementara disimpan dalam ingatan yang suatu-waktu dapat ditimbulkan kembali. (Walgito, 2010)

Fungsi paling utama dalam ingatan adalah menyimpan data-data/tanggapan-tanggapan,yang berlangsung melalui pengamatan indriawi,dan disebut sebagai ingatan indrawi atau ingatan mekanis. Sedangkan apabila ingatan itu di simpan dalam kesadaran dengan penuh pengertian, perurutan yang logis dan pertimbangan, maka ini di sebut sebagai ingatan logis atau ingatan akal budi.(Kartono, 1984)

Penyimpanan meliputi cara informasi disimpan sepanjang waktu dan cara tersebut direpresentasikan dalam memori. Kita mengingat beberapa informasi

selama kurang dari satu detik, beberapa informasi lain selama setengah menit, dan beberapa informasi lainnya lagi selama beberapa menit, jam, tahun, atau bahkan selamanya. Richard Atkinson dan Richard Shiffrin (1968) merumuskan teori awal yang populer tentang memori yang menjawab keberagaman rentang kehidupan dari memori.

Teori Atkinson-Shiffrin menyatakan bahwa penyimpanan memori terdiri dari tiga sistem:

- a. Memori Sensoris: Kerangka waktu sebesar satu hingga beberapa detik.
- b. Memori Jangka Pendek: Kerangka waktu hingga 30 detik.

Memori jangka pendek adalah sistem memori yang memiliki kapasitas-terbatas dengan informasi yang biasanya tersimpan selama 30 detik kecuali jika kita menggunakan strategi untuk menyimpannya dalam waktu yang lebih lama. Dibandingkan dengan memori sensoris, memori jangka pendek memiliki keterbatasan kapasitas, namun dapat menyimpan informasi untuk waktu yang lebih lama.

- c. Memori Jangka Panjang: Kerangka waktu hingga seumur hidup.

Memori jangka panjang adalah jenis memori yang bersifat relatif menetap yang menyimpan jumlah informasi yang sangat banyak untuk waktu yang lama, Kapasitas memori jangka panjang ini sangat besar. John Von Neumann (1958), ahli matematika terkenal,

menempatkan ukuran 28×10^{20} (280 *quintillion*) bit, yang secara praktis dapat diartikan bahwa kapasitas simpanan kita tidak terbatas. Von Neumann berpendapat bahwa kita tidak melupakan apapun, namun bahkan apabila kita melupakan beberapa hal kita dapat menyimpan informasi beberapa milyar kali lebih banyak di bandingkan sebuah komputer besar. (King, 2017)

4. Fungsi Menimbulkan Kembali

Fungsi ketiga dari ingatan adalah berkaitan dengan menimbulkan kembali hal-hal yang disimpan dalam ingatan. Dalam menimbulkan kembali apa yang disimpan dalam ingatan dapat ditempuh dengan, mengingat kembali (*recall*) dan mengenal kembali (*recognition*).

1. Peningkatan (*recall*) adalah proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata), tanpa petunjuk yang jelas.
2. Pengenalan (*recognition*). Agak sukar untuk mengingat kembali sejumlah fakta; lebih mudah mengenalnya. (Syam, 2011)

Pada mengingat kembali orang dapat menimbulkan kembali apa yang di ingat tanpa di bantu adanya objek sebagai stimulus untuk dapat di ingat kembali. Jadi, dalam hal ini mengingat kembali orang tidak di bantu dengan adanya objek. Misalnya orang dapat mengingat

kembali tentang ciri-ciri penjamret yang menjambret tasnya, sekalipun penjamretan itu tidak ada. Pada mengenal kembali orang dapat menimbulkan kembali apa yang di ingat atau telah dipelajari dengan bantuan adanya objek yang harus di ingat. Misalnya ada sepeda yang hilang kemudian ditemukan oleh pihak kepolisian, dan barang siapa yang kehilangan sepeda dapat melihat sepeda tersebut apakah sepeda itu miliknya atau bukan. Setelah seseorang melihat sepeda tersebut, orang dapat mengenal kembali bahwa sepeda itu adalah sepedanya yang hilang sebulan yang lalu. Karena pada mengenal kembali orang dibantu oleh adanya objek, maka besar kemungkinannya apa yang tidak dapat diingat kembali dapat dikenal kembali oleh seseorang. Karena itu sering dikemukakan bahwa mengenal kembali itu akan lebih mudah apabila dibandingkan dengan mengingat kembali. Tetapi ini tidak berarti bahwa pada mengenal kembali akan selalu benar atau selalu tepat. Pada mengenal kembali pun orang dapat mengalami kesalahan-kesalahan atau orang tidak dapat mengenal kembali seperti halnya pada mengingat kembali. (Walgito, 2010)

5. Lupa

Ada beberapa pengertian lupa yaitu:

1. Lupa adalah proses informasi yang awalnya tersimpan sementara, hal ini terjadi setelah beberapa waktu. Ada teori yang berbeda mengenai proses mengingat, di balik

fenomena yang ada di mana-mana tentang lupa entah itu ingatan meluruh, memudar, atau sekadar terblokir. Beberapa orang akan mengatakan tentang apa yang awalnya kita ingat menjadi tidak dapat diambil kembali pada suatu saat.(Balberg, 2023)

2. Lupa dalam asosiasi kata-lokasi cenderung mengakibatkan hilangnya aksesibilitas memori tanpa mengubah presisi memori. Ketika pola umum dipelajari, ada trade-off antara meningkatnya aksesibilitas dan berkurangnya presisi, tetapi ini tidak dipengaruhi oleh waktu atau peningkatan/ jangka panjang dalam kapasitas memori. Temuan ini penting untuk pemahaman lupa dan generalisasi dalam memori seiring berjalannya waktu.(Berens et al., 2020).
3. Keadaan dimana terjadi proses penghapusan informasi yang mengakibatkan jejak-jejak ingatan hilang atau menjadi kabur,lupa pada dasarnya adalah lepasnya ingatan yang ada di dalam ingatan sehingga ingatan itu hilang secara berangsur-angsur.(Magdalena, 2021)
4. Lupa merupakan bagian dari hidup yang dimana anda melupakan 99 persen informasi yang memasuki kepala anda, dan anda layak berterima kasih atas terjadinya hal ini. Karena jika hal ini tidak terjadi maka pikiran akan mudah sekali kacau dengan seiring bertambahnya memory yang masuk kekepalanda. (buku strategi meningkatkan kecerdasan, memory dan kreatifitas)

Soal mengingat dan dan lupa biasanya di ditunjukkan dengan pengertian satu pengertian saja, yaitu *retensi* karena memang hal tersebut hanyalah

memandang dari sisi yang berlainan. Hal yang di ingat adalah hal yang tidak di lupakan, sedangkan hal yang dilupakan adalah hal yang tidak di ingat. (Suryabrata, 2013)

Pengertian *retensi* adalah salah satu fase dalam tindakan yang menekankan pada penyimpanan informasi baru yang diperoleh dan pemindahan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka Panjang. Dapat dipahami bahwa retensi merupakan suatu fase yang berkaitan erat dengan kemampuan kognitif dalam proses penyimpanan pengetahuan atau informasi yang terdapat dalam memori. Pengertian lain dari retensi yaitu hal yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Hal ini merupakan kebalikan dari sifat lupa, yaitu hilangnya informasi yang telah disimpan dalam ingatan jangka panjang manusia. (Sutapa, 2022)

Lupa merupakan gejala psikis yang di alami oleh manusia normal, yang dimana manusia tersebut pernah mengingat hal tersebut. Artinya, pada suatu waktu pernah menyimpan hal tersebut di dalam memory nya, tetapi karena hal tersebut jarang di ingat dan dibangkitkan, sementara setiap hari terjadi pemasukan informasi dan terbentuk pula penumpukan informasi. Karena padatnya informasi di dalam memory, sehingga sebagian memory itu akan hilang yang kita sebut dengan lupa.

Lupa dapat dibagi menjadi 2:

5. Lupa karena hilangnya daya ingat terhadap informasi yang dimaksudkan, Artinya tanpa disengaja atau tidak menyadari bahwa informasi yang dimaksud kurang memperoleh perhatian.
6. Lupa dengan sebab di sengaja, atau sebagai lupa yang penuh dengan kepura-puraan. Merupakan upaya jiwa untuk menghilangkan informasi tertentu di dalam ingatannya. (Marliany, 2010)

Teori Penyebab Lupa

a. Teori Decay

Teori ini beranggapan bahwa memori menjadi makin aus dengan berlalunya waktu bila tidak pernah diulang kembali. Informasi yang disimpan dalam memori akan meninggalkan jejak-jejak yang bila dalam waktu lama tidak ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran akan rusak atau menghilang. Jadi jelas bahwa teori ini menitikberatkan pada lama interval (Sisto, 2020).

b. Teori Interferensi

Teori ini menitikberatkan pada isi interval. Teori ini beranggapan bahwa informasi yang sudah disimpan dalam memori jangka panjang masih ada dalam gudang memori, tetapi jejak-jejak ingatan saling bercampur aduk, mengganggu satu sama lain. Bisa jadi bahwa informasi yang baru diterima mengganggu proses

mengingat informasi yang lama, tapi bisa juga terjadi sebaliknya (Humphreys et al., 2020).

c. Teori Retrieval Failure

Teori ini sebenarnya sepakat dengan teori interferensi bahwa informasi yang sudah disimpan dalam memori jangka panjang selalu ada, tetapi kegagalan untuk mengingat kembali tidak disebabkan oleh interferensi. Kegagalan untuk mengingat kembali lebih disebabkan tidak adanya petunjuk yang memadai. Dengan demikian, bila syarat tersebut dipenuhi, informasi tersebut tentu dapat ditelusuri dan diingat kembali (Miller, 1998).

d. Teori Motivated Forgetting

Menurut teori ini, manusia akan cenderung berusaha melupakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal-hal yang menyakitkan atau tidak menyenangkan ini akan cenderung ditekan atau tidak diperbolehkan muncul dalam kesadaran. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa teori ini juga beranggapan bahwa informasi yang telah disimpan masih selalu ada (Salas & Palmer-Cancel, 2019).

Ada 4 cara untuk menerangkan proses lupa keempat ini tidak saling betentangan namun saling mengisi yaitu:

1. Apa yang telah kita ingat, disimpan dalam bagian tertentu di dalam otak
2. Mungkin pula materi itu tidak lenyap begitu saja, melainkan mengalami perubahan-perubahan secara

sistematis, lebih halus dan kurang tajam, sehingga bentuk yang asli tidak di ingat lagi

3. Kalau mempelajari hal yang baru, kemungkinan hal-hal yang sudah kita ingat, tidak dapat kita ingat lagi
4. Ada kalanya kita melupakan sesuatu, hal tersebut disebut *represi*. (Fauzi, 2004)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan usia dalam penilaian peserta yang lebih muda dan yang lebih tua. Terdapat kegagalan memori pada usia (20-an hingga 30-an) atau orang dewasa yang lebih tua (60-an hingga 70-an). Peserta di minta membaca sketsa. Dari eksperimen tersebut hasilnya bahwa kelupaan mempunyai dampak yang besar pada memori dan opini baik pelupa muda atau pelupa yang tua. Data ini menunjukkan bahwa orang-orang dari segala usia menilai pelupa hanya berdasarkan perbedaan usia hal ini di karenakan kelemahan kognitif bukan karena perbedaan usia. (Cherry et al., 2021)

Kesimpulan

Dari materi tentang Memory bisa di tarik kesimpulan yaitu:

Memori atau daya ingat adalah kemampuan seseorang dalam menyimpan informasi yang bisa di ingat kembali setelah beberapa waktu. Memasukkan sebuah ingatan dapat terjadi dalam melalui dua cara yaitu dengan cara tidak sengaja atau dengan cara

sengaja. Setelah informasi masuk, kemudian adalah tahapan penyimpanan. Pada tahap ini dapat dilakukan dengan kesadaran penuh oleh individu, karena hal ini berpengaruh pada proses penimbulan kembali. Proses penimbulan kembali dapat dibantu dengan adanya objek.

Kemudian ada Lupa.

Lupa terjadi karena tertumpuknya atau hilangnya informasi secara berangsur-angsur yang dikarenakan jarang melakukan proses penimbulan kembali. Lupa dapat dialami oleh semua orang tanpa memandang usia dan ini sudah dibuktikan oleh banyaknya eksperimen tentang kelupaan yang dikarenakan oleh lemahnya kemampuan kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Balberg, M. (2023). *Fractured tablets forgetfulness and fallibility in late ancient*. university of califonia press.
- Berens, S. C., Richards, B. A., & Horner, A. J. (2020). Dissociating memory accessibility and precision in forgetting. *Nature Human Behaviour*, 4(8), 866–877. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-0888-8>
- Buchberger, E. S., Brandmaier, A. M., Lindenberger, U., Werkle-Bergner, M., & Ngo, C. T. (2021). The process structure of memory abilities in early and middle childhood. In *Developmental Science*.
- Cherry, K. E., Brigman, S., Burton-Chase, A. M., & Baudoin, K. H. (2021). Perceptions of Forgetfulness in Adulthood. *Journal of Genetic Psychology*, 182(1), 31–46. <https://doi.org/10.1080/00221325.2020.1840330>
- Fauzi, A. (2004). *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia.
- Harwijayanti, B., & Siswanto, D. (2022). *Psikologi Keperawatan*. Penerbit Get Press.
- Kartono, K. (1984). *Psikhologi Umum*. Penerbit Alumnii.
- Khan, I. (2000). *Dimensi Spiritual Psikologi*. Penerbit Pustaka Hidayah.
- King, L. (2017). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* (Edisi keti). Penerbit Salemba Humanika.
- Magdalena, I. (2021). *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*.

CV Jejak.

Marliany, R. (2010). *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia.

Musi, M. akmal, & Nurjannah. (2021). *Neurosains Menjivai Sistem Saraf dan Otak*. Penerbit Kencana.

Rahmadi, & Qurtubi, A. dk. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Mitra Cendekia Media.

Saptadi, N., & Subroto, D. dkk. (2023). *Psikologi Pembelajaran*. Penerbit Sada Kurnia Pustaka.

Shaleh, A. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. PT Fajar Interpratama Mandiri.

Suryabrata, S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Rajawali Pers.

Sutapa, P. (2022). *Pengembangan dan Pembelajaran Motorik Pada Usia Dini*. Penerbit PT Kanisius.

Syam, N. (2011). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Penerbit Simbiosis Rekatama Media.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi.

{Bibliography

INTELIGENSI (KECERDASAN INTELEKTUAL/IQ)

**Disusun Oleh : Kelompok 4
BK B 23**

*Alwi Usman Matondang (2623037) Pramudya Hakim
(2623050) Rafli Dwilianto (2623054)*

A. Pengertian Inteligensi (Kecerdasan Intelektual/IQ)

Dikutip dari buku Psikologi Kognitif karya Ling dan Catling (2012:215), pakar psikologi bernama Sternberg menjelaskan, “Intelegensi atau biasa dikenal dengan kecerdasan intelektual merupakan aktivitas mental yang dapat diarahkan pada bentuk adaptasi yang memiliki tujuan bertahap, seleksi, pembentukan, dan dunia nyata yang relevan dengan kehidupan suatu individu”. (Ling & Catling, 2012)

Para pakar psikologi secara umum menyebut inteligensi sebagai intelektual sebagai kecakapan yang tinggi untuk berpikir. Selain itu, mengenai definisi inteligensi kami meminjam pemikiran pakar psikologi yang memiliki pemahaman sendiri dalam mendefinisikan inteligensi yang dikutip dari beberapa sumber, sebagai berikut :

- 1) William Stern, mendefinisikan inteligensi sebagai “suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntutan baru yang dibantu dengan fungsi berpikir”. (Suarni, 2014)

- 2) *Mainstream Science on Intelligence* (MSI), memberikan pengertian inteligensi sebagai “suatu kemampuan mental yang sangat umum yang antara lain melibatkan kemampuan akal, merencana, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide-ide yang kompleks, cepat belajar, dan belajar dari pengalaman”. (Sarwono, 2014)
- 3) Karl Buhler, menjelaskan inteligensi adalah “perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian”. (Sarwono, 2014)
- 4) Robbins, mengungkapkan bahwa inteligensi adalah “kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental yang disusun atas tujuh dimensi yaitu kecerdasan numeris, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi dan ingatan”.(Suarni, 2014)
- 5) Edward Thordike, menjelaskan bahwa inteligensi merupakan “kemampuan untuk memberikan respons yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya”. (Sobur, 2003)
- 6) Lewis Medison Terman, “inteligensi terdiri dari dua faktor yakni *General ability* atau faktor G (kecakapan khusus) dan *Special ability* atau faktor S (kecakapan spesial) yang bekerja sama sebagai kesatuan yang bulat. Dan individu yang memiliki inteligensi mampu berpikir secara abstrak dengan baik”. (Dandarjati dkk., 2013; Sobur, 2013)

- 7) Ackert, Deaves, Miele, dan Nguyen mendeskripsikan intelligence quotient (IQ) sebagai kemampuan kognitif untuk melakukan suatu tugas dan membuat keputusan. (Vanderpal, 2021)

Terlepas dari konsep mengenai inteligensi dari ahli psikologi, terdapat beberapa teori-teori mengenai inteligensi yang dikemukakan oleh pakar psikologi yang kami kutip dari beberapa sumber, antara lain :

- 1) Teori Uni Faktor (*Uni Factor Theory*)

Teori ini dipelopori oleh William Stern sebagai teori kapasitas umum. Pada teori ini menjelaskan bahwa inteligensi sebagai suatu kapasitas atau kemampuan umum, oleh karena itu cara kerja inteligensi juga bersifat umum, reaksi atau tindakan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan atau menyelesaikan suatu masalah juga bersifat umum, kapasitas umum ini bisa muncul sebagai akibat dari pertumbuhan fisiologis atau sebagai hasil belajar. Kapasitas umum yang dihasilkan biasanya dinyatakan dengan kode "G". (Suarni, 2014)

- 2) Teori Dwi Faktor (*Dwi Factor Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Charles Spearman, yang menyatakan bahwa inteligensi memiliki dua komponen utama, yaitu faktor umum ("G") dan faktor-faktor spesifik ("S"). Faktor "G" mewakili kekuatan mental umum yang berperan dalam semua

tindakan mental individu, sementara faktor-faktor "S" mencakup aspek-aspek khusus yang memengaruhi cara individu mengatasi masalah. "G" diyakini berasal dari potensi dasar individu, sedangkan faktor "S" dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan. (Suarni, 2014)

Spearman sangat memiliki ketertarikan dengan faktor "G" ini yang sifatnya cenderung menghasilkan korelasi positif antara berbagai skor tes mental. Spearman mendapatkan kesimpulan bahwa "G" menggambarkan kemampuan berpikir yang abstrak dan menjadi landasan bagi berbagai jenis tes inteligensi. "G" juga dikenal sebagai faktor yang paling kuat dan berpengaruh dalam hierarki kecakapan-kecapan mental dan dapat memberikan prediksi yang baik terkait dengan kemampuan intelektual dalam situasi yang berbeda. (Suarni, 2014)

3) Teori Multi Faktor (*Multiple Factor Theory*)

Teori Inteligensi yang dikemukakan oleh Howard Gardner ini mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Gardner menggolongkan adanya 7 inteligensi manusia yang dikenal dengan *The Seventh Intellegences Comprising Gardner's*. (Suarni, 2014).

Adapun 7 golongan inteligensi manusia menurut Gardner diantaranya :

a) **Inteligensi Spasial/Visual**

Inteligensi ini umumnya mahir dalam menghasilkan imajinasi mental. Maksudnya adalah individu dengan inteligensi spasial ini mampu untuk memproyeksikan/memvisualisasikan sebuah representasi gambar, bentuk, ruang dan tempat dalam bentuk grafis/visual dengan menggunakan mata pikiran/imajinasinya. Individu dengan inteligensi ini mampu untuk berpikir dalam konteks tiga dimensi dan mencipta ulang dunia visual dalam versi mereka sendiri. Biasanya individu dengan inteligensi ini akan cocok bekerja sebagai desainer grafis, programmer komputer dan arsitek. (Sama' dkk., 2021)

b) **Inteligensi Linguistik/Bahasa**

Inteligensi linguistik adalah kecerdasan dimana seseorang individu mampu untuk menggunakan, mengungkapkan dan mengelola apa yang ada dipikrannya menjadi serangkaian bahasa yang fasih. Mampu untuk mengungkapkan diri secara lisan dan tulisan serta mampu menguasai asing. Selain itu, inteligensi linguistik ini juga mahir dalam memahami orang, menggunakan kata-kata untuk

membujuk, mengajak, berdebat, menghibur, atau mengajar. (Yudhiarti dkk., 2023)

c) **Inteligensi Logika-Matematika**

Inteligensi ini berhubungan dengan individu yang memiliki kemampuan dalam penggunaan logika, abstraksi, penalaran, dan angka. Inteligensi ini lebih cenderung pada penekanan kemampuan penalaran, pola-pola pengenalan abstrak, berpikir ilmiah dan penyelidikan ilmiah serta kemampuan untuk melakukan perhitungan dengan tingkat kesulitan yang rumit. Individu dengan inteligensi ini lebih cocok pada pekerjaan sebagai ahli matematika, ahli fisika, dokter, dan ahli ekonomi. (Ling & Catling, 2012)

d) **Inteligensi Kinestetik/Tubuh**

Inteligensi kinestetik memiliki kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan menggunakan anggota tubuh untuk menghasilkan atau mengubah sesuatu. Individu dengan inteligensi kinestetik ini biasanya memiliki kesadaran dan refleks yang kuat terhadap gerakan fisik. Selain itu, juga mampu dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri dalam bentuk bahasa tubuh yang khas. Mereka juga mahir dalam memperhatikan orang lain melakukan sebuah tindakan, lalu mereka meniru dan mengikuti tindakan tersebut dengan baik. (Yudhiarti dkk., 2023)

e) **Inteligensi musikal**

Inteligensi ini adalah kemampuan seorang individu untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekitarnya seperti nada, irama, melodi, dan juga suara alam. Biasanya individu dengan inteligensi musikal ini mahir dalam menguasai dan menciptakan musik, senang dan pandai bernyanyi, dan peka terhadap musik. (Zulqarnain dkk., 2021)

f) **Inteligensi Antar pribadi/*Interpersonal***

Inteligensi ini adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi antar pribadi dan melakukan komunikasi serta berempati kepada orang lain. Individu dengan inteligensi ini biasanya mampu dalam memimpin, bersosialisasi, menjadi mediator, berkelompok dan pandai dalam bekerja sama. Selain itu, mereka juga biasanya memiliki kepekaan terhadap orang lain, menjadi tempat mengadu, mengenal dan membedakan perasaan orang lain. Individu dengan inteligensi cocok bekerja sebagai seorang psikolog, konselor, dan ahli hipnoterapi. (Zulqarnain dkk., 2021)

g) **Inteligensi Intrapribadi/*Intrapersonal***

Inteligensi yang dimana seorang individu mampu untuk memahami diri dengan komprehesif/menyeluruh. Inteligensi ini cenderung memiliki kesadaran tinggi terhadap diri sendiri, yang mana sering mengolah

kehidupannya untuk sebuah tujuan yang jelas tentang suatu hal yang akan datang. Dengan kata lain, individu dengan inteligensi ini mahir dalam hal berpikir jangka panjang terhadap kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Mereka biasanya senang menyendiri dan tidak mau bergaul dengan orang lain, serta lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan introspeksi dan merelaksasikan diri. Kemudian lebih cenderung berdiam diri di rumah atau tempat-tempat favorit mereka untuk jangka waktu yang lama. (Yudhiarti dkk., 2023)

4. Teori Struktur Intelek (*Structure of Intellect Model*)

Teori ini dikemukakan oleh Guilford. Teori ini dikenal dengan nama Model Struktur Intelek yang mengungkapkan tentang suatu model struktur intelek yang merupakan model sangat logis mengenai kemampuan-kemampuan mental yang ada. Mengenai modelnya ialah berbentuk 3 kategori dasar dengan sebutan model 3 dimensi atau dengan istilah *faces of intellect* dengan klasifikasi sebagai berikut :

- 1) Operasi mental (proses berpikir), yang terdiri dari :
 - a. Kognisi, yakni menyimpan informasi yang lama dan menemukan informasi yang baru
 - b. *Memori retention*, yakni ingatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

- c. *Divergen production*, yakni berpikir dengan banyak alternatif
 - d. *Covergen production*, yakni berpikir dengan memusatkan satu alternatif jawaban
 - e. Evaluasi, yakni mengambil keputusan tentang sesuatu
- 2) Materi/isi intelektual yang dipikirkan (*content*), yaitu :
- a. *Visual*, yakni bentuk konkret atau gambaran
 - b. *Symbolic*, yakni informasi dalam bentuk lambang atau penyimbolan
 - c. *Semantic/word meaning*, yakni informasi yang disajikan dalam bentuk lisan
 - d. *Behavioral*, yakni interaksi nonverbal yang diperoleh melalui penginderaan, ekspresi muka, atau suara
 - e. *Auditory*, yakni informasi yang didapatkan melalui pendengaran
- 3) Hasil berpikir (*product*) , yaitu :
- a. Satuan/unit, yakni item tunggal informasi
 - b. Kelas, yakni kelompok item yang memiliki sifat yang sama
 - c. Hubungan
 - d. Sistem
 - e. Transformasi/perubahan
 - f. Implikasi/peranan (Rahmat, 2018)

5. Teori *Primary Mental Ability*

Teori ini dipelopori oleh ahli psikologi bernama Thurston. Teori ini didasarkan pada sebuah analisis terhadap suatu faktor dengan mengkorelasikan susunan kecakapan-kecakapan primer. Menurut teori ini, inteligensi tidak ada dua faktor atau multi faktor. Tetapi, yang ada hanya terdiri dari sejumlah kecakapan-kecakapan mental yang primer. Bagi Thurstone, inteligensi itu merupakan perpaduan dari beberapa faktor yang terdapat pada diri seseorang. Faktor-faktor yang terkombinasi tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah tindakan atau perilaku yang inteligen. (Suarni, 2014)

Thurstone justru cenderung mengurangi peran faktor “G” dan faktor independen lain dan memberikan statement “*Group Factor Theory*”, dimana didasarkan pada bentuk korelasi atau hubungan timbal balik yang mengukur inteligensi seseorang yang dikelompokkan menjadi 6 aspek utama diantaranya, *Verbal (V)*, *Numberik (N)*, *Spatial (S)*, *Word Fluency (W)*, *Memory (M)* dan *Reasoning (R)*. (Suarni, 2014)

6. Teori *Sampling*

Pada tahun 1916, Godfrey R Thomson mengemukakan teori yang dikenal sebagai teori *sampling* untuk menjelaskan konsep intelegensi. Teori ini kemudian mengalami pengembangan lebih lanjut dengan fokus pada berbagai kemampuan

sampel. Pikiran manusia mampu menguasai beragam bidang pengalaman di dunia, tetapi tidak semuanya secara keseluruhan. Setiap bidang hanya dikuasai sebagian tertentu, mencerminkan kemampuan mental manusia yang bersifat terbagi-bagi. Intelegensi sendiri terdiri dari berbagai kemampuan yang saling tumpang tindih, dan ia beroperasi dengan keterbatasan pada setiap sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata. (Magdalena, 2021)

B. Ciri-ciri Perilaku Inteligensi

Individu yang memiliki inteligensi pasti terdapat ciri-ciri yang menonjol sehingga bisa dikatakan sebagai individu yang inteligen. Menurut Witherington, individu yang memiliki inteligensi memiliki ciri-ciri yang hakiki, diantaranya :

1. Cepat; makin cepat pekerjaan diselesaikan, maka makin cerdaslah orang yang menyelesaikan itu.
2. Cekatan; pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan tangan, dengan mudah dan ringkas menjelaskan dan mengerjakan sesuatu. Dengan istilah lain ialah lincah dalam mengerjakan sesuatu.
3. Tepat; yakni sesuai dengan tuntutan yang diberikan sesuai dengan keadaan. Dalam melakukan sesuatu yakni sesuai pada porsinya, tidak kurang dan tidak berlebihan. (Sobur, 2003)

Kemudian menurut Effendi dan Praja, beliau menjelaskan ciri-ciri perilaku yang inteligensi diantaranya sebagai berikut :

1. *Purposeful behavior*, yaitu orang yang selalu terarah pada tujuannya atau mempunyai tujuan yang jelas.
2. *Organized behavior*, artinya perilaku yang terstruktur dan terorganisir dengan semua alat dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersusun dengan baik.
3. *Physical well toned behavior*, yaitu memiliki sifat jasmaniah yang baik, penuh tenaga, memiliki ketangkasan dan kepatuhan.
4. *Adaptable behavior*, yakni perilaku yang fleksibel, luas, dan tidak kaku. Mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap bentuk perubahan suasana/situasi.
5. *Success oriented behavior*, yaitu perilaku yang dipenuhi rasa aman, kepercayaan diri dan optimis pada sebuah kesuksesan.
6. *Clearly motivated behavior*, yaitu perilaku yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain serta mampu memberi manfaat dan motivasi bagi orang lain atau masyarakat.
7. *Rapid behavior*, yakni perilaku yang mampu untuk bertindak cepat, cekatan. akurat dan efisien dalam mengerjakan sesuatu dengan waktu yang singkat.
8. *Broad behavior*, yakni perilaku yang memiliki latar belakang dan cara pandang yang luas, disertai

dengan sikap dasar dan jiwa yang terbuka. (Sama' dkk., 2021)

C. Tes Inteligensi

Tes inteligensi adalah tes yang bertujuan mengukur intelegensi, dan inteligensi adalah apa yang diukur oleh tes inteligensi. Kita dapat memutuskan lingkaran yang membingungkan ini dengan meninjau perkembangan tes inteligensi (atau tes IQ) untuk melihat apa yang dimaksudkan ahli psikologi dengan perilaku cerdas. Untuk menghasilkan kualitas tes yang baik, memang diperlukan metode pengukuran yang signifikan, sehingga hasilnya tidak bersifat kebetulan. Tes yang baik juga harus valid. Artinya, tes itu harus mengukur apa yang mesti diukur. Untuk menentukan hal ini, kita harus membandingkan dengan ukuran yang standar atau kriteria. Kriteria untuk mengukur valid-nya tes inteligensi yang pertama kali adalah perkiraan nilai anak-anak sekolah yang diberikan oleh gurunya. Hasil tes inteligensi itu bermacam-macam, bisa menggunakan angka dengan skala yang bermacam-macam, dan bergantung pada jenis tes yang digunakan. Bisa pula dalam bentuk angka-angka yang menunjukkan keadaan aspek dengan penjabarannya dalam bentuk hasil “evaluasi psikologis”. (Sobur, 2013)

Adapun bentuk tes inteligensi yang dipelopori oleh ahli psikologi diantaranya adalah :

1. Tes Binet-Simon

Ini merupakan tes inteligensi yang pertama diciptakan dan dipelopori oleh Alfred Binet Simon pada tahun 1908 di Perancis. Tes ini awalnya sangat sederhana dan hanya dipeuntukkan bagi anak-anak saja. Namun, pada akhirnya mendapat banyak perhatian dari para ahli sehingga banyak yang menyempurnakannya. Rumus untuk mencari hasil tes Binet ini sebagai berikut :

MA (*Mental Age* atau Umur Psikis), yaitu berapa tahun umur yang normal dapat setingkat dengan kecerdasan anak yang bersangkutan. Misalnya Rahmi berumur 5 tahun dapat menjawab tes sebanyak 20 soal dengan benar. Sedangkan anak normal yang dapat menjawabnya adalah berumur 6 tahun. Jadi umur psikis Rahmi setara dengan anak normal yang berumur 6 tahun. (Danarjati dkk., 2013)

CA (*Chronological Age* atau Umur Kalender), yaitu umur anak yang sebenarnya berdasarkan penanggalan kalender. Misalnya Rahmi berumur 5 tahun berdasarkan penanggalan kalender. Maka, CA-nya adalah 5 tahun. (Danarjati dkk., 2013)

Sehingga : $IQ = \frac{\text{Usia mental anak (MA)} \times 100}{\text{Usia sesungguhnya (CA)}}$
(Suarni, 2014)

Usia sesungguhnya (CA)

$$IQ = \frac{6 \text{ tahun} \times 100}{5 \text{ tahun}}$$

$$IQ = 120$$

Maka angka IQ Rahma sebesar 120, yang tergolong anak yang cerdas (*superior*), berikut arti angka IQ :

- 1) 140 - keatas luar biasa cerdas (*genius*)
- 2) 120 - 139 sangat cerdas (*superior*)
- 3) 110 - 119 diatas normal
- 4) 90 – 109 *average* (normal)
- 5) 80 -89 *dull normal* (bodoh)
- 6) 70 - 79 *bordeline* (garis batas)
- 7) 50 - 69 *debile*
- 8) 26 - 49 *embicile*
- 9) 0 – 25 *idiot* (Danarjati dkk., 2013)

2. Tes Weschler

Ini merupakan tes intelegensi yang diciptakan oleh Weschler Bellevue pada tahun 1939. Tes ini terbagi menjadi 2 kalangan. Pertama untuk umur 16 tahun ke atas, yaitu *Weschler Adult Intelligence Scale for Children* (WAIS), dan kedua tes untuk anak-anak yaitu *Weschler Intelegencia Scale of Children* (WISC). Tes Weschler meliputi dua sub tes , yaitu *verbal* dan *performance test* (lisan dan keterampilan). Tes lisan meliputi pengetahuan meliputi pengetahuan umum, pemahaman, ingatan, mencari kesamaan, hitungan dan bahasa. Sedangkan tes keterampilan meliputi:

- a) Menyusun gambar
- b) Melengapi gambar

- c) Menyusun balok-balok kecil tes
- d) Menyusun bentuk gambar
- e) Sandi (kode angka-angka) (Danarjati dkk., 2013)

Sistem skor pada tes Weschler berbeda dengan Binet-Simon. Jika Binet-Simon menggunakan skala umur maka Weschler dengan skala angka. Pada tes Weschler setiap jawaban diberi skor tertentu. Jumlah skor mentah itu akan dikonversikan dan dihitung sehingga diperoleh angka IQ. (Danarjati dkk., 2013)

3. Tes *Army Alpha and Beta*

Tes ini dipelopori oleh Robert Yerkes. Tes ini digunakan untuk mengetes calon-calon tentara-tentara di Amerika Serikat. Tes *Army Alpha* dikhususkan untuk calon tentara yang pandai membaca, numerik dan mengikuti arahan sedangkan yang *army beta* dikhususkan untuk calon yang tidak pandai pada kriteria tersebut. Tes ini diciptakan pada mulanya untuk memenuhi keperluan yang mendesak dengan menyeleksi calon tentara waktu Perang Dunia ke- II. Salah satu kelebihanya dibandingkan dengan tes Binet-Simon dan Weschler adalah tes ini dilaksanakan secara rombongan(kelompok) sehingga menghemat waktu. (Danarjati dkk., 2013)

4. Tes Hunt

Tes Hunt digunakan untuk mengukur waktu reaksi terhadap tugas mencocokkan huruf yang dikembangkan oleh Posner, Boies, Eichelman, dan

Taylor (1969). Tugas mensyaratkan subjek untuk menentukan apakah dua huruf (sebagai contoh, A-A atau A-a) cocok atau tidak. Dalam beberapa kasus, huruf-huruf cocok secara fisik dan pada kasus yang lain, kecocokan didasarkan nama dari huruf-huruf tersebut. (Solso dkk., 2007)

Dari perspektif pemrosesan informasi, kondisi kecocokan secara fisik diperlukan hanya jika subjek mendapatkan huruf-huruf pada memori jangka pendek dan membuat keputusan. Pada kondisi mencocokkan nama, selain mengolah dua objek dalam memori jangka pendek, subjek juga harus mendapatkan kembali nama kedua objek itu (yang disimpan dalam memori jangka panjang), membuat keputusan, kemudian menekan suatu tombol waktu-reaksi. Secara umum, kecepatan orang dalam memperoleh kembali informasi dari memori jangka panjangnya di hipotesiskan menjadi ukuran kemampuan verbalnya. Pada kondisi awal, meliputi kecocokan fisik (A-A), kelompok yang memiliki kemampuan yang tinggi dan rendah mendapatkan hasil yang sama bagus. (Solso dkk., 2007)

Dalam mencocokkan nama (A-a), kelompok yang memiliki kemampuan rendah, secara rata-rata menghabiskan waktu yang lebih lama untuk membuat keputusan yang tepat dibandingkan kelompok yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Perbedaan antara kedua kelompok tersebut

ada pada jarak 25 sampai 50 milidetik, sungguh waktu yang sangat singkat. Bagaimanapun juga, ketika kita mempertimbangkan pengkodean dari ribuan kata dan huruf pada proses membaca secara normal (seperti membaca sebuah buku), dampak dari waktu yang singkat ini bertambah secara cepat. Hasil ini diterapkan pada kelompok yang berbeda seperti pada mahasiswa, anak-anak berusia 10 tahun, orang-orang dewasa, dan orang-orang yang mempunyai keterbelakangan mental. (Solso dkk., 2007)

D. Perkembangan dan Penggunaan Tes Inteligensi

Pada umumnya, dijelaskan bahwa pelopor pertama pada tes inteligensi adalah Alfred Binet. Namun, faktanya orang yang pertama yang berupaya mengembangkan tes untuk menilai kemampuan intelektual manusia adalah Sir Francis Galton. Dijelaskan bahwa Galton memiliki ketertarikan terhadap berbagai perbedaan individu dari teori evolusi milik sepupunya yang bernama Charles Darwin. Sebagai seorang naturalis dan ahli matematika, Galton yakin bahwa keluarga tertentu secara biologis adalah unggul juga lebih kuat dan lebih cerdas dibandingkan keluarga lain. Inteligensi, menurutnya, adalah masalah keterampilan sensorik perseptual yang luar biasa, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karena semua informasi didapatkan melalui indra, semakin sensitif dan akurat alat persepsi seseorang, semakin cerdas orang itu. (Sobur, 2013)

Galton mendasarkan tes inteligensinya pada asumsi bahwa keunggulan inteligensi seseorang tercermin dalam keunggulan kekuatan fisiknya. Dengan Demikian, variabel yang diukur dalam tes inteligensinya adalah ukuran batok kepala, ketajaman penglihatan, ingatan terhadap bentuk visual, kemampuan bernafas, dan kekuatan genggaman tangan. Dia merasa sangat kecewa, karena ternyata para cendekiawan yang tersohor di Inggris, ketika itu, tidak dapat dibedakan dengan orang biasa, atas dasar ukuran batok kepala dan kuatnya genggaman tangan. Meskipun tes yang dibuat oleh Galton tidak begitu bermanfaat, setidaknya, dia telah meletakkan tonggak dalam sejarah tes inteligensi. Bagaimana pun, Galton tercatat telah menerapkan koefisien korelasi yang memiliki peranan penting dalam psikologi. (Sobur, 2003)

Seiring berjalannya waktu, Alfred Binet pada tahun 1905 berhasil menemukan sebuah tes inteligensi yang lebih efektif daripada penemuan Galton. Sebagaimana telah kita bahas sebelumnya, Binet berhasil menemukan tes inteligensi kontemporer yang mana diberi nama *Chelle Matrique de Intelligence* atau skala pengukur inteligensi. Tes inteligensi Binet-Simon ini hingga sekarang masih digunakan dalam bentuk revisi dan kadang untuk tujuan yang sama. Sedemikian besarnya pengaruh Binet dan Simon dalam pengetesan ini, sehingga sampai sekarang, banyak ahli yang berpendapat bahwa segala taraf kemajuan dapat dicapai dengan kecerdasan yang cukup tinggi. Pengetesan

inteligensi, pada awalnya merupakan cara untuk menyeleksi anak-anak untuk pendidikan yang berbeda-beda jenisnya, dan terutama sudah digunakan untuk tujuan itu. Tidak heran jika intelegensi erat kaitannya dengan prestasi dan kemampuan sekolah yang berguna untuk keberhasilan akademis di dunia Barat. (Sobur, 2003)

Binet merancang tes tersebut dengan memperhatikan anak-anak memecahkan berbagai persoalan yang berbeda, dan membentuk serangkaian pertanyaan atau item yang tipikal dari prestasi anak-anak yang usianya berbeda-beda dan yang membedakan anak-anak yang cerdas dan kurang cerdas. Tes inteligensi Binet ini menggunakan pendekatan MA (*Mental Age* atau Umur Psikis), yaitu berapa tahun umur yang normal dapat setingkat dengan kecerdasan anak yang bersangkutan. (Danarjati dkk., 2013) dan CA (*Chronological Age* atau Umur Kalender), yaitu umur anak yang sebenarnya berdasarkan penanggalan kalender. Sehingga didapatkan nilai IQ seorang anak dengan MA dibagi CA dan dikali 100. (Danarjati dkk., 2013)

Ternyata tes inteligensi mengalami perkembangan terus. Dalam tahun 1939 David Wechsler menciptakan *individual intelligence test*, yang dikenal dengan *Wechsler Bullevue Intelligence Scale* atau juga sering dikenal dengan tes inteligensi WB. Dalam tahun 1949 diciptakan *test Wechsler Intelligence Scale for Children*

atau sering dikenal dengan test intelegensi WISC yang diperuntukkan khusus anak-anak. (Walgito, 2010)

Berbeda dari tes inteligensi milik Binet, Tes inteligensi milik Wechler menggunakan pendekatan tes verbal dan skala performance, yakni menguji kemampuan berbahasa dan pengetahuan umum. Dalam tahun 1955 Wechsler menciptakan tes inteligensi untuk orang dewasa yang dikenal dengan *Wechsler Adult Intelligence Scale* atau yang dikenal dengan test inteligensi WAIS, dan sepanjang sejarah perkembangan tes inteligensi, dua test inteligensi individual inilah yang paling menonjol dan banyak digunakan hingga sekarang, yaitu test Stanford-Binet dan Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS). (Walgito, 2010)

Terlepas dari perkembangan tes inteligensi, terdapat juga perkembangan potensi intelektual manusia berdasarkan periode perkembangan manusia menurut ahli psikologi bernama Piaget, antara lain :

1) Periode Sensori-Motoris (usia 0 s/d 2 tahun)

Selama tahap sensorik-motorik (0-2 tahun), bayi mulai menunjukkan perilaku reflektif, yang melibatkan kecerdasan perilaku. Dengan demikian, kedewasaan seseorang terjadi dari interaksi sosial dengan lingkungan (asimilasi dan akomodasi). Perilaku sensorik-motorik menjadi lebih berbeda, sehingga perilaku konstruksi dan progresif termasuk dalam kategori perilaku yang disengaja. Bayi mengembangkan perilaku yang memiliki tujuan dan

pemecahan masalah. Pada usia 2 tahun, anak secara mental sudah mampu mengenali objek dan aktivitas, serta dapat menerima solusi untuk masalah sensorik-motorik. Berdasarkan skemata, pada usia 2 tahun anak secara kualitatif dan kuantitatif telah dianggap unggul untuk berkembang menjadi manusia muda. Pada usia 2 tahun, Perkembangan afektif perkembangan afektif sudah mulai terlihat, anak sudah mulai bisa membedakan suka dan tidak suka. Hal ini akan juga akan memberi pengaruh terhadap anak. (Kartika Sari dkk., 2020)

2) Periode Pra-Operasional (usia 2 s/d 7 tahun)

Fase ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan linguistik anak dimana seorang mulai dapat mengucapkan kata-kata dan mulai berbicara. Skema mental awal yang telah terkoordinasi mengenai apa saja lingkungan eksternalnya ditransformasikan menjadi skema simbolik berupa bahasa. Menurut Piaget cara berpikir anak pada periode pra-operasional bercirikan animisme, egosentrisme dan realisme moral. (Suarni, 2014)

Adapun rumusan Piaget mengenai animisme adalah ketidakmampuan anak untuk menerapkan suatu pendirian terhadap objek tak bernyawa dan pendirian yang lain terhadap dirinya sendiri, sama halnya dengan realisme moral yang merupakan konsekuensi dari memandang moralitas dari satu sisi saja yang menunjukkan bahwa tujuan tindakan

tidaklah diperhitungkan sebagai faktor yang peran terhadap rasa bersalah dan perhatian difokuskan pada realitas akibat fisik dari suatu tindakan si anak tidak dapat mempertimbangkan tujuan dan kerusakan (akibat tindakan) secara bersamaan. Dan egosentrisme merupakan konsekuensi dari hanya diperhatikannya satu perspektif oleh si anak. (Suarni, 2014)

3) Periode Operasional Konkret (usia 7 s/d 11 tahun)

Periode ini merupakan periode penting perkembangan skema intelektual anak dimana kemampuan berpikir logis dan matematis mulai berkembang. Dimulai sejak pertama perkembangan struktur mental awal (disebut skema) yang mendasari kemampuan sensorik dan motorik bayi, kemudian perkembangan kemampuan bahasa memungkinkan seorang anak menghadirkan pengetahuannya secara simbolis dan memahami gagasan mengenai hari kemarin dan esok selanjutnya kemampuan meningkat kepada yang lebih canggih yang menyetengahkan pikiran-pikiran logis yang sehari-hari digunakan. Peningkatan kemampuan anak pada periode operasi konkret ini dapat diamati dimana anak memiliki kemampuan dalam menjalankan operasi mental reversibilitas (pembalikan) yaitu terhadap suatu aktifitas anak dapat berfikir dan melakukan aktifitas yang sama dengan prosedur yang dibalik. (Suarni, 2014)

4) Periode Formal (usia 11 tahun keatas)

Periode ini dimana anak telah tumbuh menjadi remaja dan dewasa dimana perkembangan pikiran logis dan matematis mendapatkan tempat dan wujudnya yang formal. Berdasarkan teori perkembangan cara berpikir anak yang disampaikan oleh Piaget dapat dikatakan menerangkan potensi intrinsik seseorang yang berkembang dari wujudnya yang paling primitif hingga memperoleh bentuk penalaran logis dan matematis. Dan pada periode ini adanya proses perkembangan menuju perkembangan sempurna dan pada tahap akhir pada semua aspek inteligensi. (Suarni, 2014)

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inteligensi (Kecerdasan Intelektual/IQ)

1. Pembawaan/Genetik

Ada sebagian kalangan yang berpendapat bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi taraf intelegensi seorang. Artinya, jika kedua orang tua memiliki intelegensi, besar kemungkinan anaknya memiliki intelegensi tinggi pula. Akan Tetapi hal inipun tidak terjadi demikian. Sebagian pakar berpendapat bahwa pengaruh orang tua yang sedemikian besar terhadap perkembangan intelegensi anak adalah disebabkan oleh upaya orang tua itu sendiri dalam memberdayakan anak-anaknya. Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. (Magdalena, 2021)

2. Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik atau psikis) dapat dikatakan telah matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu karena soal-soal itu masih terlampaui sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukannya soal itu. Karena kematangan berhubungan erat dengan umur. (Rahmat, 2018)

3. Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). (Sama' dkk., 2021)

4. Lingkungan

Lingkungan sanggup menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti. Intelegensi tentunya tidak bisa terlepas dari otak. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting. Pengembangan potensi anak mencapai aktualisasi optimal bukan hanya dipengaruhi faktor bakat, melainkan faktor

lingkungan yang membimbing dan membentuk perkembangan anak. Faktor lingkungan dalam banyak hal justru memberi andil besar dalam kecerdasan anak. Seperti Yang dikemukakan oleh Conny Semiawan menjelaskan bahwa “Seseorang Secara genetis telah lahir dengan suatu organisme yang disebut intelegensi yang bersumber dari otaknya, kalau struktur otak sudah ditentukan oleh biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya.” (Magdalena, 2021)

Kesimpulan

- 1) Pengertian Inteligensi (Kecerdasan Intelektual/IQ): Inteligensi adalah kemampuan mental yang dapat diarahkan pada adaptasi, seleksi, pembentukan, dan dunia nyata yang relevan dengan kehidupan individu. Terdapat berbagai definisi dari pakar psikologi yang menggambarkan inteligensi sebagai kemampuan berpikir yang tinggi. Terdapat beberapa teori mengenai inteligensi, termasuk Teori Uni Faktor, Teori Dwi Faktor, Teori Multi Faktor, Teori Struktur Intelek, Teori Primary Mental Ability, dan Teori Sampling. Setiap teori memiliki pandangan yang berbeda tentang komponen dan struktur inteligensi.

- 2) Ciri-Ciri Perilaku Intelligensi: Individu yang memiliki intelligensi biasanya memiliki ciri-ciri seperti kemampuan cepat, cekatan, tepat, terorganisir, adaptatif, berorientasi pada keberhasilan, motivasi yang jelas, bergerak dengan cepat, dan pemikiran yang luas.
- 3) Tes Intelligensi: Terdapat berbagai tes intelligensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan intelektual individu. Beberapa contoh tes meliputi Binet-Simon, Wechsler, Army Alpha and Beta, dan Tes Hunt. Setiap tes memiliki metode pengukuran yang berbeda dan digunakan untuk tujuan yang berbeda pula.
- 4) Perkembangan dan Penggunaan Tes Intelligensi: Tes intelligensi telah mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Alfred Binet dan Theodore Simon menciptakan tes Binet-Simon pada tahun 1905, yang menjadi dasar bagi tes intelligensi modern. Tes intelligensi terus digunakan untuk seleksi pendidikan dan penilaian kemampuan intelektual individu.
- 5) Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan atau IQ : Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan atau IQ seseorang adalah bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetik, kematangan fisik dan psikis yang berkaitan dengan usia, pembentukan melalui pendidikan dan pengaruh lingkungan, serta peran lingkungan yang mencakup nutrisi, rangsangan

kognitif, dan lingkungan emosional. Kecerdasan seseorang adalah hasil interaksi kompleks antara faktor-faktor ini, dengan tidak ada satu faktor tunggal yang sepenuhnya menentukan tingkat kecerdasan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Danarjati, D., Murtiadi, & Ekawati, R. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartika Sari, R., Sutiadiningsih, A., Zaini, H., Meisarah, F., & Hubur, A. (2020). *Journal Of Critical Reviews Factors Affecting Cognitive Intelligence Theory* (Vol. 7).
- Ling, J., & Catling, J. (2012). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Magdalena, I. (2021). *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*. Jawa Barat: Jejak.
- Rahmat, P. S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sama', Wahyuni, A., & Anggraini, A. D. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sarwono, S. W. (2014). *Pengantar Psikologis Umum*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2007). *Psikologi Kognitif*. Erlangga.
- Suarni, N. K. (2014). *Metode Pengembangan Intelektual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vanderpal, G. A. (2021). *Emotional Quotient and Intelligence Quotient on Behavioral Finance and Investment Performance*. *Journal of Marketing*

Development and Competitiveness (Vol. 15).

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yudhiarti, N. P., Zalafi, Z., & Nubiasyanti, W. S. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Sumatera Barat: Azka Pustaka.

Zulqarnain, Al-Faruq, S. S., & Sukatin. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

BAKAT DAN MINAT

Disusun Oleh Kelompok 5:

BK B 2023

Melisa Safira (2623063) Pebrienti Siregar (2623064)

Tasya Alifia Izzani (2623059)

A. Pengertian Bakat

Bakat adalah suatu potensi bawaan sejak lahir (kemampuan terpendam) yang memungkinkan seseorang memiliki kemampuan atau keterampilan tertentu setelah melalui proses belajar atau pelatihan dalam waktu tertentu.

Bakat pada dasarnya, setiap individu atau setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda. Perbedaan itu terletak pada jenis bakat. Secara istilah bakat merupakan (*aptitude*) apa bedanya dengan kemampuan (*ability*) dan dengan kapasitas (*capacity*). Bakat biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud, bakat memerlukan latihan dan Pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang. Jadi, bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh kemampuan atau keterampilan, yang relative bisa bersifat umum (misalnya, bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus). Bakat khusus disebut juga *talen*.

Bakat dan kemampuan menentukan “prestasi “ seseorang. Orang yang berbakat matematika misalnya,

diperkirakan mampu mencapai prestasi tinggi dalam bidang itu. Jadi, prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan. Prestasi yang sangat menonjol dalam salah satu bidang, memcerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut.

Sebaliknya, belum tentu apabila orang yang berbakat akan selalu mencapai prestasi yang tinggi. Ada faktor-faktor lain yang menentukan sejauh mana bakat seseorang dapat terwujud. Faktor-faktor itu Sebagian ditentukan oleh keadaan lingkungan seseorang, seperti kesempatan, sarana dan prasarana yang tersedia, dukungan dan dorongan orang tua, taraf sosial ekonomi orang tua, tempat tinggal, di daerah perkotaan atau di daerah perdesaan, dan sebagainya. Sebagian faktor ditentukan oleh keadaan dalam diri orang itu sendiri, seperti minatnya terhadap suatu bidang, keinginannya untuk berprestasi, dan keuletannya untuk mengatasi kesulitan atau rintangan yang mungkin timbul. (Sobur 2013)

Bakat adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir. Kemampuan itu jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui, akan menjadi kecakapan yang nyata. Sementara, apabila tidak dikembangkan melalui belajar, kemampuan tersebut tidak jadi kecakapan nyata. Bakat yang tidak dikembangkan disebut bakat terpendam.

Sementara itu, bakat adalah suatu keahlian atau kepandaian bawaan yang dimiliki seseorang sejak dia

dilahirkan. Jika seseorang memiliki bakat terhadap suatu hal maka akan lebih cepat dan lebih baik dalam mempelajarinya dibandingkan dengan seseorang yang hanya mempunyai minat saja.

Bakat yang kamu miliki tidak akan pernah hilang karena itu merupakan potensi yang dimiliki sejak lahir. Bakat juga dibagi dalam dua jenis antara lain:

1. Bakat Umum

Bakat umum adalah kemampuan atau kecukupan yang secara umum dimiliki oleh setiap orang. Contohnya yaitu mampu berjalan atau bergerak, mampu berpikir, mampu menulis, mampu membaca dan mampu berbicara.

2. Bakat Khusus

Bakat Khusus adalah kemampuan atau kecakapan yang secara khusus dimiliki oleh masing-masing orang sehingga tidak semua orang memiliki bakat khusus yang sama. Contoh, bakat verbal, bakat numerik, bakat skolastik, bakat abstrak dan sebagainya.

Contoh: “Tasya mempunyai kemampuan di bidang seni tari. Tasya tidak mengembangkannya, tidak pernah belajar menari, tidak pernah Latihan menari. Bakat tasya dalam seni tari tidak menjadi kemampuan yang nyata. Sementara itu Fitri belajar menari dan ikut dalam sanggar seni tari sehingga bakat menari Fitri menjadi kecakapan yang nyata. Fitri sering tampil pada peringatan

kemerdekaan RI perpisahan sekolah dan lain-lain.”(Tri 2021)

B. Pengertian Minat

Minat adalah sebagai, kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain, minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau suatu objek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktifitas.

Minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan adanya pengertian subjek terhadap objek yang menjadi sasaran karna objek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada objek tersebut. Minat menjadikan seorang pembelajar sungguh-sungguh mengalami pembelajaran karena dorongan yang timbul dari hati secara terus menerus dan semakin kuat sehingga ia memotivasi dirinya sendiri dan melakukan sesuatu hal tertentu. (Sutrisno 2020)

Andi Maprare menyatakan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa tajut atau kecenderungan lain mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu bidang tertentu.(Suharyat 2009)

Dalam melakukan segala sesuatu (makan,minum,dan lain sebagainya), kita dapat dibuat mrnjadi suka atau tertarik. Bahkan melakukannya secara terus-menerus tanpa henti. Apabila bagi mereka yang sudah merasa candu atau tertarik.

Minat memiliki 2 jenis yaitu:

1. Minat Vokasional

Minat vokasional adalah minat yang berhubungan dengan bidang-bidang pekerjaan tertentu. contohnya minat mekanik, minat akuntansi, minat atletik dan minat keilmuan.

2. Minat Avokasional

Minat avokasional adalah minat yang berhubungan dengan suatu kegiatan untuk memperoleh kepuasan. Jadi, minat ini dilakukan berdasarkan hobi. Contoh, minat dalam bidang kuliner, seni, petualangan, organisasi dan dunia hiburan.

Menurut M. Ngalim Purwanto (2014), minat adalah perbuatan yang memusatkan pada sebuah tujuan yang mendorong seseorang melakukan perbuatan atau kegiatan itu sendiri.

Menurut Agus Sujanto memberi arti minat sebagai pemusatan perhatian pada suatu hal yang tidak disengaja dan dengan penuh kemauan dalam diri seseorang sendiri karena pengaruh bakat dan lingkungan sekitarnya. Dari beberapa pengertian minat

oleh para ahli, dapat di ambil kesimpulan bahwa minat merupakan suatu keinginan dan rasa ketertarikan yang besar akan suatu hal yang menjadi pusat perhatiannya karena kemauan dalam diri sendiri tanpa ada yang menyuruh.

Menurut Sadirman (2016) minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Dari pengertian Sardiman tersebut dapat kita peroleh bahwa minat itu adalah ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan. Sehingga dari pendapat KBBI tersebut dapat kita simpulkan bahwa minat memiliki tiga pengertian, yaitu: kecenderungan, gairah dan keinginan. Selain itu, menurut Kamisa dalam Khairani minat adalah kehendak, keinginan atau kesukaan.

Menurut Tampu Bolon dalam Khairani (2017) minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi

C. Perbedaan Bakat dan Minat

Minat dapat diwujudkan melalui Tindakan dan ada pada diri mereka yang menjadi kebiasaan. Padahakikatnya minat adalah penerimaan hubungan antra diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya, semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya. Sedangkan, bakat merupakan kondisi atau kualitas yang dimiliki seseorang, yang memungkinkan seseorang tersebut akan berkembang pada masa mendatang.(Yonanda, Nadia Rista 2022)

Pada dasarnya minat dan bakat itu merupakan dua hal yang berbeda. Seorang anak yang mempunyai minat terhadap suatu hal contohnya sepak bola belum tentu mempunyai bakat pada dirinya tersebut. Meskipun ia juga sangat sering melakukannya.

Minat itu adalah ketertarikan seseorang terhadap suatu bidang ataupun aktivitas sedangkan bakat merupakan potensi bawaan yang ia miliki sejak lahir. Bakat itu sendiri tidak hanya bisa dilihat dari ketertarikan sedangkan orang yang berminat itu belum tentu berbakat. Di samping itu bahkan tidak membutuhkan stimulus ataupun rangsangan. Orang yang mempunyai bakat tidak perlu mempelajari sesuatu secara intens. Tapi minat membutuhkan rangsangan yang kuat untuk mencapai hasil yang terbaik.

Perbedaan diantara keduanya bisa dilihat dari segi waktu kapan keduanya mulai ada. Dimana minat

bisa muncul saat usia masih kecil atau saat sudah dewasa sekalipun masih bisa menemukan minatnya. Saat dewasa minat bisa ditemukan setelah melalui proses belajar di lingkungannya. Ketika sudah menjadi mahasiswa sekalipun minat masih bisa diketahui. Sedangkan untuk bakat sudah ada sejak kamu lahir. Meski begitu, banyak orang yang tidak sadar jika memiliki sebuah bakat tertentu. (Irma Nur 2020)

Seperti yang diketahui jika bakat merupakan potensi yang dimiliki seseorang sejak dari lahir sehingga tidak memerlukan stimulus yang intens. Tentu hal ini berbeda dengan minat yang membutuhkan stimulus yang intens dan kuat agar bisa menemukannya. Pada dasarnya bakat sudah melekat di dalam diri seseorang sebagai potensi. Dimana dalam hal ini menggali bakat tidak perlu seintens minat. Seseorang yang hanya memiliki minat tetapi tidak memiliki bakat berarti harus kerja keras untuk mewujudkan apa yang diinginkan.

Jika kamu sudah memiliki bakat tertentu maka akan lebih mudah untuk dikembangkan. Berbeda ketika kamu hanya memiliki minat saja. Jika begini maka harus lebih bekerja keras untuk mewujudkan potensinya. Namun, bakat yang tidak diasah atau dikembangkan dengan baik bisa dikalahkan oleh minat yang terasah dengan sangat baik. Jadi dalam hal ini tidak ada jaminan orang yang memiliki bakat akan menang melawan orang yang hanya memiliki minat saja. Terutama jika bakat tersebut tidak diasah atau dikembangkan dengan baik. (Martin J 1998)

D. Ciri-Ciri Minat

Minat yang terjadi dalam diri individu dipengaruhi dua faktor yang menentukan yaitu faktor keinginan dari dalam diri individu atau keinginan dari luar individu. Minat dari diri individu berupa keinginan atau senang dalam perbuatan. Orang tersebut senang melakukan perbuatan itu demi perbuatan itu sendiri. Minat dari luar individu berupa dorongan atau paksaan dari luar individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. (Suharyat 2009)

Menurut Djamarah minat belajar dapat diamati melalui aktifitas belajar yang berupa:

1. Ketekunan dalam belajar
2. Rasa ingin tahu
3. Kerjasama
4. Disiplin dalam belajar

Dalam minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri menurut Elizabeth Hurlock (dalam Susanto 2013) menyebutkan ada 7 ciri minat sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar
- c. Perkembangan minat mungkin terbatas
- d. Minat tergantung pada kesempatan belajar
- e. Minat dipengaruhi oleh budaya
- f. Minat berbobot emosional bahwa usaha kerasnya dihargai, anak-anak termotivasi untuk berusaha lebih baik lagi, dan anak tidak akan merasakan bahwa usahanya itu sia-sia belaka.

- g. Memfasilitasi kegiatan belajar anak di rumah orang tua supaya menyediakan tempat belajar yang tenang bagi anak.

E. Ciri-Ciri Anak Berbakat

Berdasarkan National Association of Gifted Children (NAGC), anak berbakat adalah mereka yang menunjukkan kemampuan luar biasa untuk berpikir di atas rata-rata anak seusianya. Bakat dan kemampuan yang dimaksud misalnya dalam bidang matematika, musik, bahasa, atau keterampilan sensorimotor seperti melukis, menari, dan olahraga.

1. Memiliki IQ Lebih Tinggi

Anak berbakat seringkali menunjukkan kemampuan luar biasa yang membedakan mereka dari teman sebayanya. Si Kecil cenderung memiliki IQ lebih tinggi, yang berarti dapat memahami dan mempelajari berbagai hal dengan cepat. Otak anak berbakat digambarkan seperti spons, Bu, karena bisa menyerap informasi dengan kecepatan yang mengesankan. Selain itu, anak berbakat memiliki ingatan yang sangat baik, memungkinkan untuk mengingat berbagai hal secara detail dan menerapkan pengetahuan mereka secara efektif.

2. Suka Tantangan dan Rasa Ingin Tahu Tinggi

Anak berbakat juga senang mengatasi tantangan dan memecahkan masalah. Mereka akan terlihat senang melakukan permainan seperti puzzle atau

mengotak-atik angka. Rentang perhatian si Kecil yang berbakat lebih panjang dibandingkan teman sebayanya, dapat berkonsentrasi secara intens pada hal-hal yang dianggap menarik. Rasa ingin tahu juga adalah ciri khas anak-anak berbakat lho, Bu. Umumnya, anak berbakat akan mempunyai minat yang luas atau fokus yang spesifik dan intens pada satu bidang tertentu. Keingintahuan anak yang luar biasa akan mendorong untuk mendalami subjek yang membuat mereka penasaran.

Kemampuan Sosial dan Emosional yang Tinggi

3. kemampuan sosial dan emosional yang tinggi. Anak-anak berbakat menunjukkan emosi secara mendalam dan memiliki reaksi yang intens terhadap hal-hal di sekitar mereka, baik fisik maupun psikologis. Sensitivitas yang meningkat ini akan berdampak pada pemahaman mereka tentang dunia dan lingkungan sekitarnya. Si Kecil yang berbakat akan tumbuh dengan kehebatan pemahaman yang kuat mengenai apa yang benar dan salah, serta memiliki rasa keadilan yang tinggi sejak usia dini. Tak hanya itu, selera humor mereka juga bisa sangat unik dan berbeda. Tak jarang, anak yang berbakat menemukan hal yang lucu dalam sesuatu yang tidak disangka-sangka. Kemudian, anak-anak berbakat ini juga sering kali bersifat perfeksionis dan memiliki ekspektasi tinggi pada dirinya sendiri dan orang lain. Terakhir, anak yang

berbakat cenderung memiliki hubungan yang baik dengan orang dewasa. Mereka bisa dengan mudah bertukar pikiran dengan orang dewasa secara alami karena pemikiran mereka yang lebih matang dan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi. Selain itu, anak berbakat juga senang bereksperimen dan mencoba berbagai hal dengan cara baru.

Adapun beberapa ciri-ciri anak berbakat intelektual sebagai berikut: (Reni 2002)

1. Membaca pada usia lebih muda.
2. Rasa ingin tau yang kuat.
3. Minat luas dan banyak kegemaran.
4. Dapat bekerja sendiri.
5. Pengamatan yang tajam.
6. Senang mencoba hal-hal yang baru.
7. Berpikir kritis.
8. Daya imajinasi yang kuat.
9. Tidak cepat puas dengan prestasinya.
10. Senang memecahkan masalah.
11. Daya abstraksi yang tinggi.
12. Kreatif dan original dalam gagasan.
13. Ingatan yang baik.
14. Perbendaharaan kata.
15. Prilaku terarah pada tujuan. (Joseph and Reis 2011)

F. Jenis-Jenis Bakat

Nusyiwana (2008), menggolongkan jenis-jenis bakat ini berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi dan berdasarkan sifat prestasi bakat.

- a) Berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi, jenis bakat digolongkan menjadi sebagai berikut:
 - a. Bakat yang lebih berdasarkan psikofisik.
Bakat jenis ini adalah kemampuan yang berakar pada jasmaniah sebagai dasar dan fundamen bakat, seperti kemampuan pengindraan dan ketangkasan.
 - b. Bakat kejiwaan yang bersifat umum.
Bakat jenis ini adalah, kemampuan ingatan daya khayal atau imajinasi dan intelengensi.
 - c. Bakat-bakat kejiwaan yang khas dan majemuk.
Bakat khas adalah bakat yang sejak awal sudah ada dan terarah pada suatu lapangan yang terbatas, seperti bakat bahasa, bakat melukis, bakat musik dll.
 - d. Bakat yang lebih berdasarkan pada alam perasaan dan kemauan.
Bakat ini berhubungan erat dengan watak, seperti kemampuan untuk mengadakan kontak sosial, kemampuan mengasahi, kemampuan merasakan atau menghayati perasaan orang lain.
- b) Berdasarkan sifat prestasinya bakat dapat digolongkan dalam:
 - a. Bakat reproduktif

Kemampuan untuk mereproduksi hasil pekerjaan orang lain dan menguraikan Kembali dengan tepat pengalaman-pengalaman sendiri.

- b. Bakat aplikatif kemampuan memiliki, mengamalkan, mengubah dan menerangkan, pendapat, buah pikiran dan metode yang berasal dari orang lain.
- c. Bakat interpretatif menerangkan dan menangkap hasil pekerjaan orang lain, sehingga sesuai dengan maksud penciptaanya.
- d. Bakat produktif kemampuan menciptakan hal-hal baru berupa sumbangan dalam ilmu pengetahuan, Pembangunan, dan kehidupan lain yang berharga. (Seta A 2021)

Menurut Yoesoef Noesyirwan menggolongkan jenis bakat atau kemampuan menurut fungsi atau aspek-aspek yang terlibat dan menurut prestasinya. Berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi, bakat dapat dibedakan dalam:

1. Bakat yang lebih berdasarkan psikofisik Bakat merupakan kemampuan yang berakar pada jasmaniah sebagai dasar dan fundament bakat, seperti kemampuan penginderaan, ketangkasan atau ketajaman pancaindra atau sebagainya.
2. Bakat jiwa yang bersifat umum bakat yang dimaksud di sini ialah kemampuan ingatan daya khayal atau imajinasi dan intelegensi.
3. Bakat-bakat kejiwaan yang khas dan majemuk bakat khas yang sudah ada sejak awal dan terarah

pada suatu lapangan yang terbatas. Bakat majemuk berkembang lebih lambat laun dari bakat produktif ke arah yang sangat bergantung dari keadaan di dalam dan di luar individu.

4. Bakat yang lebih berdasarkan alam perasaan dan kemauan. Bakat dalam ini berhubungan erat dengan watak, seperti kemampuan untuk mengadakan kontak sosial, kemampuan mengasihi, dan sebagainya. (Ina Magdalena 2020)

Jenis kepribadian berapa anak ditentukan oleh minat dan bakat yang dikembangkan selama masa kanak-kanak. Semua bakat yang dimiliki oleh setiap manusia memiliki peran dan dampak yang sangat penting. Pengalaman belajar anak akan berhasil dalam pencapaiannya apabila proses pembelajaran mereka sesuai dengan bakat yang diinginkan. Dengan adanya minat yang dimiliki seseorang maka akan membantu dengan mudah menjalankan kegiatan dan aktivitasnya dalam kehidupan karena bakat merupakan factor utama yang dapat membantu dalam mengembangkan bakat dan kemampuan seseorang. (Saputri and Sa'dah 2021)

G. Cara Mengembangkan Bakat dan Minat

Bakat merupakan talenta untuk membangun kekuatan pribadi anak dimasa mendatang. Seseorang dikatakan mempunyai bakat terhadap kegiatan tertentu ketika ia merasakan kelegaan dan kenikmatan serta apabila gembira mengerjakannya dan membicarakannya, juga ketika ia berusaha atas dasar keinginannya untuk menampakkan seluruh tenaganya guna mencapai hal itu. Pengalaman menyinari bakat dan bakat didapat melalui belajar, baik berhubungan dengan mapel, permainan, pikiran dalam menjawab teka-teki Menurut C. Semiawan dkk dalam buku karangan Yudrik Jahja mendefinisikan bahwa bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Pada dasarnya setiap manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu memungkinkannya mencapai prestasi pada bidang ini. Untuk itu diperlukan adanya latihan, pengetahuan, dorongan asosiasi dan moral (social and moral support) dari lingkungan yang terdekat. Bakat yang ada bersifat akademik dan non-akademik. Bersifat akademik berhubungan dengan pelajaran dan bersifat non-akademik berhubungan dengan bakat dalam bidang sosial, seni, olahraga, serta kepemimpinan. (Anggraini 2020)

Minat dan bakat perlu dikembangkan dalam setiap manusia untuk menunjang kemampuan maupun keahlian dalam diri individu, antara lain;

1. Perlu keberanian

Keberanian mampu membuat kita menghadapi tantangan atau hambatan, baik yang bersifat fisik dan psikis maupun kendala-kendala sosial atau yang lainnya. Keberanian akan memungkinkan kita melihat jalan keluar berhadapan dengan berbagai kendala yang ada, dan bukan sebaliknya, membuat kita takut dan melarikan diri secara tidak bertanggung jawab.

2. Perlu didukung latihan

Latihan adalah kunci dari keberhasilan. Latihan disini bukan saja dari segi kuantitasnya tetapi juga dari segi motivasi yang menggerakkan setiap usaha yang kelihatan secara fisik.

3. Perlu didukung lingkungan

Lingkungan disini tentu dalam arti yang sangat luas, termasuk manusia, fasilitas, biaya dan kondisi sosial lainnya, yang turut berperan dalam usaha pengembangan bakat dan minat.

4. Perlu memahami hambatan-hambatan pengembangan bakat dan cara mengatasinya.

Disini sekali lagi kita perlu mengidentifikasi dengan baik kendala-kendala yang ada, kita kategorikan mana yang mudah diatasi dan mana yang sulit. Kemudian mulai kita memikirkan jalan keluarnya.

Berikut ini factor-faktor yang mendukung pengembangan bakat dan minat,

1. Faktor intern
 - a. Faktor bawaan atau genetic (bawaan lahir), Karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak.
 - b. Faktor Kepribadian, perkembangan potensi ini tergantung pada pribadinya sendiri tanpa pengaruh dari orang lain
2. Faktor extern
 - a. Faktor lingkungan Faktor ini dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun lingkungan sosial
 - b. Lingkungan Keluarga
Lingkungan keluarga merupakan Tempat Latihan atau belajar dan tempat anak memperoleh pengalaman yang paling utama dalam diri seseorang.
 - c. Lingkungan Sekolah
Lingkungan yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar kondusif yang bersifat formal. Lingkungan ini sangat berpengaruh bagi pengembangan minat dan bakat.
 - d. Lingkungan sosial
Lingkungan ini berhubungan dengan kehidupan Masyarakat, Lingkungan sosial mengaktualisasikan anak dalam minat dan bakat didalam Masyarakat.(Surtini 2020)

Cara mengembangkan bakat anak

- a) Kenali Bakat Dasar Anak Sebelum terburu-buru untuk memutuskan memilih serangkaian kegiatan les untuk anak. Sebagai guru kita perlu mengetahui hal apa saja yang menjadi minat anak sejak kecil. Dengan mengenali potensi bawaan, berarti yang guru lakukan sebagai cara mengembangkan bakat anak berjalan efektif. Dengan begitu guru dapat membantu untuk mengenali bakat mereka.
- b) Perhatikan Orientasi Kecerdasannya Tidak ada anak yang tidak cerdas. Setidaknya terdapat 9 jenis kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Kecerdasan bahasa, logika matematika, visual spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan juga kecerdasan ekstensial. Bisa saja seorang anak tidak cakap dalam berhitung, namun ia sangat lincah dalam gerak dan olah tubuhnya. Sehingga ia sangat berbakat di kegiatan olahraga seperti senam dan sebagainya. Jadi mengamati orientasi kecerdasannya merupakan salah satu cara mengembangkan bakat anak.
- c) Berikan Fasilitas yang Sesuai ilustrasi – cara mengembangkan bakat anak. Langkah ini merupakan langkah yang masuk paling mudah. Berikan saja siswa fasilitas yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kalau dia suka main musik berikan alat musik. Kalau sukanya main corat-coret berikan kertas dan tempat khusus untuk menuntaskan keinginannya coret-mencoret. Begitu juga jika minatnya main bola, maka berikanlah ia bola. Ini merupakan taktik paling

simpel sebagai panduan / cara mengembangkan bakat anak.

- d) Tunjukkan Minat guru pada Bidang Tertentu Bakat dan minat anak sejatinya merupakan cerminan dari minat guru. Meskipun ini bukan hal yang paten, namun banyak yang berlaku. Dalam mengembangkan bakat anak, guru sebaiknya mendukungnya dengan menunjukkan ketertarikan pada suatu bidang.
- e) Ajak Mengunjungi Tempat-tempat yang Terkait Cara mengembangkan bakat anak selanjutnya yaitu dengan membawanya berkunjung ke berbagai tempat yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- f) Berikan Apresiasi dan Tanggapan Anak yang suka mencari perhatian mereka akan bersemangat jika apa yang dilakukannya mendapatkan tanggapan baik dari orang di sekitarnya. Untuk mengembangkan bakat siswa, berikanlah apresiasi terhadap semua kegiatannya.
- g) Jangan Berhenti Berusaha Jika guru merasa buntu dengan cara mengembangkan bakat siswa sebelumnya, guru semestinya terus berusaha. Karena mungkin ada sebagian anak yang sudah terlihat bakatnya, tetapi kurang berminat pada bidang tersebut, atau malah berubah minatnya. Guru perlu untuk menelusuri apa penyebab si siswa menjadi berubah pikiran. Mungkin saja karena kelelahan dan juga terlalu banyak tugas, cobalah mengurangi kegiatan yang menghalangi perkembangan bakatnya. Berubah minat di tengah jalan tentunya membuat guru menjadi pusing. Tenang, hal ini

merupakan hal yang wajar. Anak memang mempunyai sifat adaptif dan mudah meniru orang lain. Lakukan saja komunikasi dan negosiasi dengan siswa.

- h) Ajak Mengikuti Kompetisi Cara mengembangkan bakat anak yang terakhir. Ketika siswa sudah mengetahui bakat yang dimilikinya, selaku guru/orangtua kedua, guru harus mengarahkan kemampuan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang mampu mengasah kemampuannya. Biasanya, bila sang anak suka dengan hal yang disukai, mereka akan terus melakukan hal tersebut dan akan belajar sampai ia bisa melakukannya. Namun bila hanya dibiarkan begitu saja dan tidak diasah, kita tidak pernah tahun seberapa besar kemampuan yang dimiliki sang anak tersebut. Melalui kompetisi diharapkan anak-anak berbakat semakin percaya diri menampilkan bakatnya. Diharapkan pula ia makin yakin dan makin menunjukkan yang terbaik dari bakat yang dimilikinya tersebut. Lakukan beberapa cara mengembangkan bakat anak tersebut dengan baik. Dan tentunya siswa anda akan tumbuh menjadi seseorang yang berprestasi di dalam bidang yang ia suka (Magdalena 2023)

Kesimpulan

Bakat adalah potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak lahir, dan kemampuan dasar yang dimiliki untuk belajar dengan tempo yang relative cepat namun hasilnya justru lebih baik dibanding orang lain. Bakat juga dapat di asah di lingkungan sekolah melalui guru yang terus melatih siswa. Dalam lingkungan keluarga orang tua dapat membimbing atau memfasilitasi kebutuhan anak untuk menunjang potensi melalui minat dan bakat anak. Bakat adalah kemampuan bawaan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan ketrampilan yang lebih memuaskan. Bakat itu tidak bisa dilihat dari ketertarikan atau minat seseorang terhadap sesuatu saja. Melainkan dilihat dari kemampuannya dalam melakukan hal tersebut. Minat adalah ketertarikan seseorang terhadap sesuatu atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu atau mempelajari sesuatu hal yang memang diinginkan untuk dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Indah Ayu dkk. 2020. “Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini Di SD Adiwiyata.” *Jurnal keislaman dan ilmu pendidikan* 2.
- Ina Magdalena, dkk. 2020. “Upaya Pengembangan Bakat Atau Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler.” *Bintang: Jurnal Pendidikandan Sains* 2(2): 230–43.
- Irma Nur, Hidayati. 2020. “Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Siswa Melalui Ekstrakurikuler Hadroh Di Mts Negeri 1 Ponorogo.” *Skripsi* (April). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/9726>.
- Joseph, Renzulli, and Sally Reis. 2011. “Talents, Diffts, and Talented Education.” *Exeptional Children*.
- Magdalena, Ina dkk. 2023. *Perkembangan Peserta Didik*. Guepedia.
- Martin J, Becman. 1998. “Interest, Attitude and Self-Concept Three Powerful Priciples of Mathematic.” *ZDM Mathematics ecuation*.
- Reni, Akbar. 2002. *Menguatkan Bakat Anak*. amerika.
- Saputri, Nurdiana, and Nurrus Sa’dah. 2021. “Pengembangan Minat Dan Bakat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler.” *Bimbingan konseling islam*.
- Seta A, Wicaksono. 2021. *Pio Diagnostik Pengukuran Potensi Dan Kopetensi Individual Di Lingkungan Industri Dan Organisasi*. 2021st ed. DD Publishing.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*.
- Suharyat, Yayat. 2009. “Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia.” *Jurnal Region* 1(3): 1–19.
- Surtini, dkk. 2020. *Bimbingan Konseling Berbasis Relegius*. Indramayu, Jawabarat.
- Sutrisno. 2020. *Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Tik*

Materi Topologi Jaringan Dengan Media Pembelajaran. 2021st ed. ed. Yayuk Umayu. Kota Malang: Ahlimedia Press.

Tri, Gunawan Zebuah. 2021. *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika.* 2021st ed. ed. Guepedia. Guepedia.

Yonanda, Nadia Rista, Dkk. 2022. "The Importance of Interest and Talent Choosing a Propective Study Program in Industri through Career Guidance and Consling in Vocational Secondary School." *Jurnal of Consling and Social Research.*

BERPIKIR

Disusun oleh Kelompok : 6

Kelas: BK B

Kartika Mawar Nurhaliza (2623043)

Dinda Engla Sattipa (2623042)

A. Pengertian Berpikir

Berpikir adalah aktivitas mental dan aktivitas *kognitif* yang berwujud mengolah atau memanipulasi informasi dari lingkungan dengan simbol atau materi yang disimpan dalam ingatannya, khususnya yang ada dalam *long term memory*. Salah satu sifat dari berpikir adalah *goal directed*, yaitu berpikir tentang sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*), sampai pemecahan masalah (*finishing position*) atau *goal state*. Dapat dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses *kognitif* yang berlangsung antara stimulus dan respons. (Situmorang, 2022)

Pendapat para ahli psikologi mengenai definisi berpikir bervariasi. Para ahli psikologi asosiasi mengatakan bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan di mana subjek berpikir pasif. Oleh Plato (dalam Sumadi Suryabrata, 1989) mengatakan bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati atau aktivitas *ideational*, bukan sensoris motorik, walaupun dalam proses berpikir itu sendiri terdapat aktivitas sensoris motorik. (Pieter & ddk, 2011)

Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas yang bersifat *idealistis* dan menggunakan abstraksi (*ideas*). Dalam berpikir orang meletakkan hubungan antarbagian informasi yang ada pada dirinya berupa arti atau pengertian. (Pieter & ddk, 2011)

Menurut Purwanto (1998) menyebutkan bahwa Berpikir merupakan pemberian berharga dari Yang Maha Kuasa yang menjadi kemampuan khas milik manusia dan sebagai pembeda dengan makhluk lainnya. Dengan kemampuan berpikir inilah manusia memperoleh kedudukan mulia di sisi Tuhannya. Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang dimulai sejak manusia dapat mempersepsi hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya dan terus berlanjut sepanjang hidupnya. Kemampuan manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sangat bergantung pada kemampuan berpikirnya. bahwa berpikir merupakan daya saing yang paling utama. (Maulana, 2014)

Berpikir adalah proses merefleksikan keberadaan dalam pikiran manusia melalui analisis dan sintesisnya. Berpikir terjadi atas dasar aktivitas praktis melalui kognisi emosional (perasaan, persepsi) dan seterusnya. Berpikir didasarkan pada pengetahuan yang akurat, bukti, analisis, perbandingan, generalisasi, kesimpulan. (Murodova, n.d.)

B. Proses Berpikir

Proses berpikir merupakan rangkaian tindakan yang menggunakan pikiran dan perasaan untuk dikembangkan dan disusun secara sistematis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada. Proses berpikir dibedakan menjadi proses berpikir ilmiah dan proses berpikir sastra. (Yahya, 2022)

Proses berpikir menurut Suryabrata (1993) merupakan proses yang dinamis yang dapat dituliskan melalui proses atau jalannya berpikir. Proses atau jalannya berpikir tersebut dapat diuraikan kedalam tiga langkah, yaitu:

1. Pembentukan pengertian, yaitu dengan cara menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek sejenis, kemudian membedakan ciri-ciri tersebut dan mengabstraksikannya.
2. Pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu sebagai hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada. (Sawir, 2021)

Proses berpikir dapat diartikan sebagai suatu proses penggabungan potongan informasi-informasi yang diterima individu dengan informasi yang ada dalam ingatannya, yang kemudian dikembangkan dan disimpulkan untuk suatu pengertian tertentu. Zuhri (1998) mengungkapkan bahwa proses berpikir dibedakan menjadi tiga macam, yakni proses berpikir

konseptual, proses berpikir semi konseptual dan proses berpikir komputasional. Adapun pengertiannya sebagai berikut :

1. Proses berpikir konseptual adalah proses berpikir yang selalu menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep yang telah dimiliki berdasarkan hasil pelajarannya selama ini.
2. Proses berpikir semi konseptual adalah proses berpikir yang cenderung menyelesaikan suatu soal dengan menggunakan konsep tetapi mungkin karena pemahamannya terhadap konsep tersebut belum sepenuhnya lengkap maka penyelesaiannya digabungkan dengan cara penyelesaian yang menggunakan cara intuisi.
3. Proses berpikir komputasional adalah proses berpikir yang pada umumnya menyelesaikan suatu soal tidak menggunakan konsep tetapi lebih mengandalkan intuisi. (Sawir, 2021)

Secara normal proses berpikir manusia adalah sebagai berikut :

1. Muncul rasa sulit, baik terhadap situasi atau keadaan tertentu, adaptasi dengan suatu peralatan, maupun sulit dalam menjelaskan sesuatu yang tiba-tiba muncul dalam benak pikiran.
2. Selanjutnya rasa sulit tersebut didefinisikan dalam bentuk permasalahan.
3. Timbul suatu bentuk kemungkinan pemecahan permasalahan yang berupa rekaan, hipotesis, inferensi atau teori.

4. Ide-ide pemecahan tersebut selanjutnya duraikan secara rasional melalui pembentukan implikasi dengan jalan mengumpulkan bukti-bukti nyata atau dengan melakukan suatu eksperimen.
5. Mengadakan penilaian terhadap bukti-bukti yang telah dikumpulkan atau hasil eksperimen yang telah dilakukan untuk menuju pemecahan secara mental untuk diterima atau ditolak sehingga kembali menimbulkan rasa sulit.
6. Memperkuat pembuktian tentang ide-ide tersebut dan menyimpulkannya atau memberikan gambaran ke depan tentang situasi yang akan datang untuk dapat menggunakan pemecahan tersebut secara tepat. (Widi, 2018)

Dari keterangan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir secara nalar mempunyai dua buah *criteria* penting, yaitu ada unsur logis di dalamnya dan ada unsur analitis. Rasio atau fakta merupakan sumber utama dari nalar atau sumber dari berpikir. Pendata yang mengatakan rasional- lah yang merupakan sumber utama dari kebenaran dalam berpikir yang digolongkan dalam *mazhab rasionalisme*, sedangkan pendapat yang mengatakan sumber utama kebutuhan dalam berpikir adalah fakta yang ditangkap melalui pengalaman manusia digolongkan *mazhab empirisme*. (Azis & Jufri, 2015)

C. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru (*novelty*). Seperti sifat kreatif itu sendiri, mencari pengertian dan menemukan pemahaman yang holistik tentang berpikir kreatif sama-sama sulit, sekalipun berkeras untuk membenteng sejarah panjangnya. Seperti sifat kreativitas yang sulit diprediksi, sulit pula menemukan pemahaman berpikir kreatif yang konvergen, teratur, terintegrasi dan multidisiplin. Pengertian berpikir kreatif sebagai terperang- kap dalam sifat fleksibilitasnya, tumbuh kembang dan timbul tenggelam bersama dinamisnya peradaban. Akhirnya, pengertian, pemahaman dan berpikir kreatif berujung pada kenyataan sosial, mengental oleh nuansa dinamika pengetahuan dan filsafat ilmu yang dianut individu atau komunitas yang memahaminya. Berdasarkan telaah historis-teoretis, sedikitnya teridentifikasi lima perspektif ilmu yang berkembang dan mewarnai filosofi berpikir dan pemahaman mengenai kreativitas, yakni perspekti teologis, sosiologis, psikologis, teknologis, dan ekologis. (Setiawan, 2012)

Proses berpikir kreatif melibatkan serangkaian operasi kognitif dan perilaku yang dilakukan orang untuk menghasilkan ide dan solusi baru. Pencarian informasi merupakan bagian integral dari proses berpikir kreatif.

kami mengidentifikasi empat proses berpikir kreatif yang berbeda namun saling berhubungan: perencanaan tugas pencarian kreatif, pencarian ide baru, sintesis

hasil pencarian, dan pengorganisasian ide. Berdasarkan temuan ini, kami menunjukkan perlunya merancang sistem pencarian untuk mendukung proses berpikir kreatif selama pencarian untuk memfasilitasi generasi ide-ide baru.(Chavula et al., 2022)

Menurut Surya dan Herman pada tahun 2008, menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru, dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah dikuasai sebelumnya. Kemampuan berpikir kreatif membantu peserta didik menciptakan ide-ide baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Kemampuan berpikir kreatif juga dibutuhkan untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam kehidupan manusia. (Rifa'i & dkk, 2020) Terdapat dua jenis berpikir kreatif. Yaitu :

1. Berpikir divergen, yaitu model berpikir kreatif yang memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah terhadap suatu masalah. Berpikir divergen ini mengindikasikan bahwa orang yang berpikir kreatif mampu mengidentifikasi berbagai sifat dan faktor masalah yang tidak dapat dipecahkan dan diselesaikan hanya dengan satu solusi. Oleh karena itu, orang yang berpikir kreatif akan menyusun berbagai kemungkinan alternatif solusi yang didasarkan atas sifat dan faktor masalah. (Saifuddin, 2022)

2. Berpikir konvergen adalah pola pikir seseorang yang didominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri, yaitu berpikir vertikal, sistematis dan terfokus, serta cenderung untuk meningkatkan pengetahuan yang ada. Berpikir konvergen merupakan cara berpikir satu arah, yaitu pemberian jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis (penalaran) dari informasi yang diberikan, dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat, atau satu-satunya jawaban. (Saifuddin, 2022)

D. Tingkatan Dalam Berpikir Kreatif

Berpikir tingkat tinggi dalam berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir yang ditujukan untuk menghasilkan ide-ide baru. Kuswana (2012) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai berpikir dari level atau tingkat tertinggi yang mampu menghasilkan, menemukan, mengilustrasikan, serta membuat suatu hipotesis untuk memperoleh ide baru. Glassner & Schwarz (2007) menambahkan bahwa keterampilan berpikir kreatif seseorang merupakan suatu aktivitas mental untuk menghasilkan beragam output baru, orisinal/tak biasa dalam memecahkan masalah. (Hidajat, 2022) Beberapa tingkatan umum dalam berfikir adalah:

1. Mengingat.

Tahapan berpikir paling rendah adalah mengingat (*recall thinking*). Mengingat berarti proses pengembalian pengetahuan relevan yang tersimpan dari memori jangka panjang. Pada tahap ini, aktivitas berpikir seseorang belum menerapkan proses logis,

namun, aktivitas berpikir seseorang berlangsung secara spontan, langsung atau otomatis. Misalkan, siswa tanpa sungguh-sungguh memahami dan berpikir, mereka menyampaikan jawaban secara langsung dan spontan dari pertanyaan 3×3 adalah 9.(Hidajat, 2022)

2. Berpikir Dasar

Berpikir dasar (*basic thinking*). Pada tahap ini, seseorang mampu memahami konsep-konsep dasar matematika dan menerapkannya dengan menggunakan prosedur untuk memperoleh solusi penyelesaian masalah yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keputusan-keputusan dasar yang dibuat dalam berpikir dasar. Misalkan, siswa sekolah menentukan harga dari 4 celana dengan harga celana per satuannya adalah Rp15.000,-. Ia kemudian berpikir akan mengalikan 4 dengan Rp15.000,-; sedemikian hingga ia memperoleh Rp60.000,00. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut membuat keputusan dengan menggunakan konsep dasar perkalian dan menerapkan prosedur perkalian untuk menyelesaikan masalah tersebut.(Hidajat, 2022)

3. Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan tahap berpikir ketiga yang ditandai dengan kemampuan menganalisis masalah, menentukan kecukupan data untuk memecahkan masalah, dan memutuskan perlunya informasi tambahan dalam suatu masalah, dan menganalisis situasi. Berpikir kritis mencakup aktivitas menganalisis, mengkritisi, memutuskan, mengevaluasi, membandingkan dan menaksir. Pada tahap ini,

seseorang mampu mengenali kekonsistensian suatu data, dapat memberikan kesimpulan dari sekumpulan data, dan dapat menentukan kesimpulan yang valid. (Hidajat, 2022)

4. Berpikir kreatif.

Tahap berpikir tertinggi (keempat) adalah berpikir kreatif. Berpikir kreatif di tandai dengan kemampuan memecahkan masalah dengan cara yang tidak biasa, unik, berbeda, baru, dan original. Hal ini menunjukkan berpikir kreatif selalu menghasilkan beragam solusi yang baru, unik dan tepat. Kuswana (2012) menyatakan bahwa berpikir kreatif terdiri dari aktivitas menciptakan, menemukan, membayangkan, memperkirakan, dan hipotesis. (Hidajat, 2022)

Dalam berpikir kreatif ada beberapa tingkatan atau stages sampai seseorang memperoleh sesuatu hal yang baru atau pemecahan masalah. Tingkatan-tingkatan itu adalah:

1. Persiapan (preparation), yaitu tingkatan seseorang memformulasikan masalah, dan mengumpulkan fakta-fakta atau materi yang dipandang berguna dalam memperoleh pemecahan yang baru. Ada kemungkinan apa yang dipikirkan itu tidak segera memperoleh pemecahannya, tetapi soal itu tidak hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam diri individu yang bersangkutan. Hal ini menyangkut fase atau tingkatan kedua yaitu fase inkubasi.
2. Tingkat inkubasi, yaitu berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang, karena individu tidak segera memperoleh pemecahan masalah.

3. Tingkat pemecahan atau iluminasi, yaitu tingkat mendapatkan pemecahan masalah, orang mengalami "Aha", secara tiba-tiba memperoleh pemecahan tersebut.
4. Tingkat evaluasi, yaitu mengecek apakah pemecahan yang diperoleh pada tingkat iluminasi itu cocok atau tidak. Apabila tidak cocok lalu meningkat pada tingkat berikutnya yaitu 5. Tingkat revisi, yaitu mengadakan revisi terhadap pemecahan yang diperolehnya. (Walgito, 2010)

E. Sifat Orang Yang Berfikir Kreatif

Orang-orang yang berpikir kreatif mempunyai sifat yang tidak mudah menyerah ketika hendak menguji ide atau gagasan yang sudah didapatkannya. Mereka cenderung untuk terus mencoba sekalipun yang mereka temui adalah kegagalan. Orang-orang yang berpikir kreatif akan mencari jalan menuju kesuksesannya yang lain atau gagasan tersebut dapat menjadi suatu produk kreativitas dan berbuah menjadi sebuah kesuksesan. (Ramli, 2022)

Orang yang berpikir kreatif itu mempunyai beberapa macam sifat mengenai pribadinya yang merupakan original person, yaitu:

1. Memilih fenomena atau keadaan yang kompleks.
2. Mempunyai psikodinamika yang kompleks, dan mempunyai skope pribadi yang luas.
3. Dalam judgment-nya lebih mandiri.
4. Dominan dan lebih besar pertahanan diri (more self-assertive).

5. Menolak suppression sebagai mekanisme kontrol. (Walgito, 2010)

Menurut Denny dan Davis, orang yang mempunyai kreatif yang tinggi cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Fleksibel, artinya luwes tidak kaku harus menerima ide orang lain.
2. Tidak konvensional artinya tidak lugu, apa adanya.
3. Eksentrik, memiliki pola yang berbeda dari orang lain.
4. Bersemangat artinya mempunyai antusias yang tinggi
5. Bebas, tidak mau terikat pada aturan-aturan tertentu.
6. Berpusat pada diri sendiri.
7. Bekerja Keras.
8. Bededikasi artinya mempunyai keteguhan yang tinggi.
9. Inteligen memiliki pemikiran yang tinggi. (Saryanto, 2018)

F. Macam Macam Berfikir

Berpikir diperlukan untuk memahami realitas dalam rangka pembuatan keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*).

Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal. Oleh karenanya, Anita Taylor, dkk. mendefinisikan berpikir sebagai "proses penarikan kesimpulan" (*thinking is a inferring process*).

Secara garis besar ada dua macam berpikir: berpikir autistik dan berpikir realistik. Berpikir autistik lebih tepat disebut melamun, berfantasi, mengkhayal.

Dengan berpikir demikian, orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis. Adapun berpikir realistik disebut juga nalar (*reasoning*) yakni berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Ada tiga macam bentuk berpikir realistik yakni berikut ini.

1. Berpikir Deduktif

Deduktif merupakan sifat deduksi. Kata deduksi berasal dari kata Latin *deducere* (*de* berarti 'dari', dan kata *ducere* berarti 'mengantar', 'memimpin'). Dengan demikian, kata deduksi yang diturunkan dari kata itu berarti 'mengantar dari suatu hal ke hal lain'. Sebagai suatu istilah dalam penalaran, deduksi merupakan proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari proposisi yang sudah ada, menuju proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan. (Sobur, 2003)

Reasoning yang deduktif berasal atau bersumber dari pandangan umum (*general conclusion*). Sumber filsafat berpikir (*philosophy of thinking*) seperti ini berasal dari Plato dan Aristoteles. (Sobur, 2003)

Ada sebuah kisah yang menyatakan bahwa ketika Galileo mengemukakan pendapatnya bahwa dia dapat melihat adanya tempat yang gelap pada permukaan matahari, pengetahuannya dianggap sebagai suatu noda terhadap konklusi umum (*general conclusion*) waktu itu, bahwa matahari adalah suatu "*heavenly body*" yang tidak mungkin ada cirinya Meskipun cara ini kurang sempurna, tetap bermanfaat kalau deduksi ini didasarkan pada suatu perumusan yang betul. Dasar dari pelajaran ilmu pasti dan alam adalah demikian pula

halnya. Dari suatu rumus umum, dapat ditarik berbagai kesimpulan. Metode berpikir ini dapat juga disebut berpikir analisis (*analytic thinking*). (Sobur, 2003)

Dilihat dari prosesnya, berpikir deduktif berlangsung dari yang umum menuju yang khusus. Dalam cara berpikir ini, orang bertolak dari suatu teori, prinsip, atau kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum. Dari situ, ia menerapkannya pada fenomena-fenomena yang khusus, dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut. Jadi, untuk lebih jelasnya, berpikir deduktif adalah mengambil kesimpulan dari dua pernyataan; yang pertama merupakan pernyataan umum. Dalam logika, ini disebut silogisme. (Sobur, 2003)

Contoh klasik yang biasa digunakan sebagai penjelasan adalah seperti contoh berikut:

Semua manusia akan mati (kesimpulan umum).

Socrates adalah manusia (kesimpulan khusus).

Jadi, Socrates akan mati (kesimpulan deduksi)

Selain contoh di atas, ada pula semacam kesimpulan deduksi yang tidak bisa kita terima kebenarannya, yang disebut silogisme semu. Contohnya:

Semua manusia bernafas dengan paru-paru (premis mayor).

Kerbau bernafas dengan paru-paru (premis minor).

Jadi, kerbau adalah manusia (kesimpulan yang salah).

Contoh lain:

Semua anggota PKI bukan warga negara yang baik (premis mayor). Si Waru bukan seorang warga negara yang baik (premis minor).

Sebab itu, Si Waru seorang anggota PKI. (Sobur, 2003)

2. Berpikir Induktif.

Induktif adalah cara mempelajari sesuatu yang bertolak hal-hal atau peristiwa khusus untuk menentukan hukum yang umum. Berpikir induktif adalah berfikir berdasarkan pada pengajuan-pengajuan fakta terdahulu. Fakta-fakta itu dapat berupa serangkaian gejala-gejala, peristiwa-peristiwa atau kasus-kasus. Dari pengajuan fakta-fakta itulah kemudian ditarik kesimpulan umum. Induksi merupakan cara berpikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. (Suwandi, 2022)

Berpikir induktif adalah metode yang digunakan dalam dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal yang khusus ke umum. Hukum yang disimpulkan difenomena yang diselidiki berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diteliti. Jalan induksi mengambil jalan tengah, yakni diantara jalan yang memeriksa Cuma satu bukti saja dan jalan yang menghitung lebih dari satu, tetapi boleh dihitung semuanya satu persatu.

Induksi mengandalkan bahwa karena beberapa (tiada semuanya) di antara bukti yang diperiksa itu benar, maka sekalian bukti lain yang sejenis, sekelas dengan dia benar pula. (Suwandi, 2022)

Berikut ini adalah contoh berpikir *induktif* :

Seorang guru mengadakan eksperimen-eksperimen menanam biji-bijian bersama murid-muridnya; jagung ditanam, tumbuh ke atas; kacang tanah ditanam, tumbuhnya ke atas pula; kacang merah ditanam dengan mata lembaganya di sebelah bawah, tumbuhnya ke atas pula; biji-biji yang lain demikian pula. Kesimpulannya: semua batang tanaman, tumbuhnya ke atas mencari sinar matahari. (Sobur, 2003)

3. Berpikir Evaluatif.

Berpikir evaluatif yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah berpikir kritis, menilai baik-buruknya, tepat-tidaknya suatu gagasan. Djalaludin Rahmat (1994) menyatakan bahwa dalam berpikir evaluatif, kita tidak menambah atau mengurangi suatu gagasan. Kita menilainya menurut kriteria tertentu. Suatu masalah yang sama kemungkinan menimbulkan solusi yang berbeda. Pada dasarnya, jalan berpikir ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain cara seseorang memandang atau memahami masalah tersebut, situasi yang dialami seseorang dan situasi luar yang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang tersebut, serta intelegensi orang tersebut. (Hastuti, 2018)

Perlu diingat bahwa jalannya berpikir pada dasarnya ditentukan oleh berbagai macam faktor. Suatu masalah yang sama, mungkin menimbulkan pemecahan yang

berbeda-beda pula. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi jalannya berpikir itu, antara lain, yaitu bagaimana seseorang melihat atau memahami masalah tersebut, situasi yang tengah dialami seseorang dan situasi luar yang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang tersebut, serta bagaimana inteligensi orang itu. (Sobur, 2003)

G. Hambatan Dalam Proses Berpikir

Hambatan dalam berpikir dikemukakan oleh Bachelard (1967) dalam buku berjudul "*The Formation of the Scientific Mind*", yaitu tentang teori hambatan epistemologis dalam pengembangan berpikir ilmiah. Bachelard (1967) menyatakan bahwa hambatan adalah suatu jantung dari berpikir (kognisi) dalam sejarah perkembangan berpikir secara ilmiah. (Hidajat, 2022)

Seperti telah dipaparkan di depan bahwa dalam proses berpikir adanya titik tolak yang dijadikan titik awal dalam berpikir itu. Berpikir bertitik tolak pada masalah yang dihadapi oleh seseorang. Hal-hal atau fakta-fakta dapat dijadikan titik tolak dalam pemecahan masalahnya. Dalam proses berpikir tidak selalu berlangsung dengan begitu mudah, sering orang menghadapi hambatan-hambatan dalam proses berpikirnya. Sederhana tidaknya dalam memecahkan masalah bergantung pada masalah yang dihadapinya. Memecahkan masalah hitungan 6×7 akan jauh lebih mudah apabila dibandingkan dengan memecahkan soal-soal statistika misalnya. Hambatan-hambatan yang

mungkin timbul dalam proses berpikir dapat disebabkan antara lain karena:

1. Data yang kurang sempurna, sehingga masih banyak lagi data yang harus diperoleh.
2. Data yang ada dalam keadaan confuse, data yang satu bertentangan dengan data yang lain, sehingga hal ini akan membingungkan dalam proses berpikir. (Walgito, 2010)

Ada banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses berpikir kreatif, di antaranya adalah :

1. Ragu-ragu dan tidak ada keberanian dalam menyampaikan ide karena dihantui perasaan takut salah, khawatir idenya akan dilecehkan orang lain, dan takut dikucilkan dari lingkungan.
2. Sangat terikat pada mekanisme berpikir yang sudah terpola secara baku, sehingga memandang tidak perlu direpotkan dengan mencari- cari sesuatu yang baru dan belum tentu akan menjadi lebih baik.
3. Kondisi lingkungan yang bersifat status quo sehingga cenderung akan menolak perubahan.
4. Proses berpikir yang lamban sehingga idenya keburu ditangkap pihak lain. (Restian, 2015)

Kesimpulan

1. Berpikir adalah aktivitas mental dan aktivitas *kognitif* yang berwujud mengolah atau memanipulasi informasi dari lingkungan dengan simbol atau materi yang disimpan dalam ingatannya, khususnya yang ada dalam *long term memory*. Salah satu sifat dari berpikir adalah *goal directed*, yaitu berpikir tentang sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*), sampai pemecahan masalah (*finishing position*) atau *goal state*. Dapat dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses *kognitif* yang berlangsung antara stimulus dan respons
2. Secara normal proses berpikir manusia adalah sebagai berikut :
 - a. Muncul rasa sulit, baik terhadap situasi atau keadaan tertentu, adaptasi dengan suatu peralatan, maupun sulit dalam menjelaskan sesuatu yang tiba-tiba muncul dalam benak pikiran.
 - b. Selanjutnya rasa sulit tersebut didefinisikan dalam bentuk permasalahan.
 - c. Timbul suatu bentuk kemungkinan pemecahan permasalahan yang berupa rekaan, hipotesis, inferensi atau teori.
 - d. Ide-ide pemecahan tersebut selanjutnya duraikan secara rasional melalui pembentukan implikasi dengan jalan mengumpulkan bukti-bukti nyata atau dengan melakukan suatu eksperimen.

- e. Mengadakan penilaian terhadap bukti-bukti yang telah dikumpulkan atau hasil eksperimen yang telah dilakukan untuk menuju pemecahan secara mental untuk diterima atau ditolak sehingga kembali menimbulkan rasa sulit.
 - f. Memperkuat pembuktian tentang ide-ide tersebut dan menyimpulkannya atau memberikan gambaran ke depan tentang situasi yang akan datang untuk dapat menggunakan pemecahan tersebut secara tepat.
3. Berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru, dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah dikuasai sebelumnya.
4. Beberapa tingkatan umum dalam berfikir adalah:
- a. Mengingat.
Tahapan berpikir paling rendah adalah mengingat (*recall thinking*). Mengingat berarti proses pengembalian pengetahuan relevan yang tersimpan dari memori jangka panjang.
 - b. Berpikir Dasar
Berpikir dasar (*basic thinking*). Pada tahap ini, seseorang mampu memahami konsep-konsep dasar matematika dan menerapkannya dengan menggunakan prosedur untuk memperoleh solusi penyelesaian masalah yang dihadapi.
 - c. Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan tahap berpikir ketiga yang ditandai dengan kemampuan menganalisis masalah, menentukan kecukupan data untuk memecahkan masalah, dan memutuskan perlunya informasi tambahan dalam suatu masalah, dan menganalisis situasi.

d. Berpikir kreatif.

Berpikir kreatif di tandai dengan kemampuan memecahkan masalah dengan cara yang tidak biasa, unik, berbeda, baru, dan original. Hal ini menunjukkan berpikir kreatif selalu menghasilkan beragam solusi yang baru, unik dan tepat.

5. Orang yang berpikir kreatif itu mempunyai beberapa macam sifat mengenai pribadinya yang merupakan original person, yaitu:

- a. Memilih fenomena atau keadaan yang kompleks.
- b. Mempunyai psikodinamika yang kompleks, dan mempunyai skope pribadi yang luas.
- c. Dalam judgment-nya lebih mandiri.
- d. Dominan dan lebih besar pertahanan diri (more self-assertive).
- e. Menolak suppression sebagai mekanisme kontrol.

6. Secara garis besar ada dua macam berpikir: berpikir autistik dan berpikir realistik. Berpikir autistik lebih tepat disebut melamun, berfantasi, mengkhayal. Dengan berpikir demikian, orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis. Adapun berpikir realistik disebut juga nalar (*reasoning*) yakni berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan

dunia nyata ada tiga macam yaitu Deduktif, Induktif, Evaluatif.

7. Hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam proses berpikir dapat disebabkan antara lain karena:
 - a. Data yang kurang sempurna, sehingga masih banyak lagi data yang harus diperoleh.
 - b. Data yang ada dalam keadaan confuse, data yang satu bertentangan dengan data yang lain, sehingga hal ini akan membingungkan dalam proses berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, & Jufri. (2015). *Implementasi Aparatur Sipil Negara*. Adiprima Pustaka.
- Chavula, C., Choi, Y., & Rieh, S. Y. (2022). Understanding creative thinking processes in searching for. *CHIIR 2022 - Proceedings of the 2022 Conference on Human Information Interaction and Retrieval*, 321–326. <https://doi.org/10.1145/3498366.3505783>
- Hastuti, S. B. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara.
- Hidajat, F. A. (2022). *Buku Ajar Pengembangan Berpikir Tingkat Tinggi dan Berpikir Kreatif Matematis*. PT. Nasya Expanding Management.
- Maulana. (2014). *Dasar - Dasar Konsep Peluang*. UPI PRESS.
- Murodova, D. (n.d.). *Zien Journal of Social Sciences and Humanities Scientific And Theoretical Aspects of Musical Thinking*. <https://zienjournals.com>
- Pieter, H. Z., & ddk. (2011). *Pengertian Psikologi Untuk Keperawatan*. Kencana.
- Ramli, N. A. (2022). *Cara Menuangkan Ide Kreatif Menjadi Produk dan Memasarkannya*. Mitra Cendekia Media.
- Restian, A. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rifa'i, A. Y., & dkk. (2020). *Cara Senang Belajar Matematika*. Pustaka Rumah C1nta.
- Saifuddin, A. (2022). *Psikologi Umum Dasar*. Kencana.
- Saryanto. (2018). *Teknik Kendaraan Ringan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesian.

- Sawir, M. (2021). *Ilmu Administrasi dan Analisis Kebijakan Publik Konseptual Dan Praktik*. CV Budi Utama.
- Setiawan, I. (2012). *Agribisnis Kreatif*. Penebar Swadaya.
- Situmorang, T. . J. (2022). *Mengenal Kepribadian Manusia*. Cahaya Harapan.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. CV PUSTAKA SETIA.
- Suwandi, E. (2022). *Metodelogi Penelitian*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Walgito, B. (2010). *Pengertian Psikologi Umum*. C.V Andi Offset.
- Widi, R. K. (2018). *Menggelorakan Penelitian; Pengenalan dan Penuntut Pelaksanaan Penelitian*. CV Budi Utama.
- Yahya, I. (2022). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. PT. Nas Media Indonesia.

BELAJAR

Disusun oleh Kelompok : 7

Kelas: BK B

Oti Aprillia (2623040) Raihanah Muttmainnah (2623041)

Nelfa Tri Safitri (2623062)

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Karena telah sangat dikenal mengenai belajar ini. Seakan-akan orang telah mengetahui dengan sendirinya apakah yang dimaksud dengan belajar. Tetapi kalau di tanyakan pada diri sendiri, maka akan termenunglah untuk mencari Jawaban sebenarnya apakah yang dimaksud dengan belajar. Kemungkinan besar jawaban atas pertanyaan tersebut akan mendapatkan jawaban yang bermacam-macam, demikian pula dikalangan para ahli. (Walgito, 2010).

Belajar pada hakikatnya adalah suatu usaha, suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu sebagai hasil pengalaman dan hasil interaksi dengan lingkungannya. Adapun para ahli mendefinisikan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Whiterington belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respon tingkah laku yang baru nyata dalam perubahan keterampilan,kebiasaan, kesanggupan dan sikap.
- b. Menurut Surya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- c. Reber mendefinisikan belajar yaitu pertama belajar adalah *the process of knowledge*, yakni proses memperoleh pengetahuan. Kedua belajar adalah *A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as result of reinforced practise*, yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.(Hidayat, 2007).
- d. Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang menyangkut kognitif.

e. Slameto berpendapat bahwa belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman dirinya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.(Wicaksono, 2020).

Dari pengertian belajar yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan. Dari definisi tersebut perlu digaris bawahi adalah bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang yang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kemampuan kualitas dan kuantitas orang itu dalam berbagai bidang. Jika didalam proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Belajar juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. (Hakim, 2000).

Dengan pernyataan-pernyataan diatas, istilah perubahan tingkah laku sebagai proses dan hasil belajar agaknya kurang memberi penjelasan. Dengan demikian, konsep yang lebih operasional dapat dikemukakan bahwa belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu

yang baru. Konsep ini mengandung dual hal pokok, yaitu usaha untuk menguasai dan sesuatu yang baru. Usaha menguasai merupakan aktivitas belajar yang sesungguhnya dan sesuatu yang baru merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar itu. Kegiatan atau peristiwa belajar yang sebenar-benarnya dapat disebut belajar, mestilah merupakan kegiatan yang aktif dan terfokus untuk menghasilkan sesuatu, dan hasilnya adalah sesuatu yang belum ada atau belum dimiliki oleh orang yang belajar itu. Sesuatu yang sebelumnya belum ada atau belum dimiliki itu, tentulah sesuatu yang baru. Perubahan adalah arah yang sejatinya dari peristiwa belajar. Seseorang belajar karena ingin mengalami perubahan. Secara konkrit sebagai hasil belajar, perubahan itu dapat dirumuskan sebagai dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mau menjadi mau, dan dari tidak terbiasa menjadi terbiasa. (Prayitno, 2009).

Belajar menurut pandangan Islam memiliki dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horisontal dan ketundukan vertikal. Belajar dalam Islam adalah belajar dengan penuh petualangan yaitu pendidikan sepanjang hayat. Belajar dalam Islam bukan hanya untuk

memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja, tetapi harus meliputi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani. Belajar dalam Islam juga mempunyai tujuan dalam rangka pengabdian kepada Allah.

Belajar dalam Islam merupakan kewajiban setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan). Hasil dari belajar (ilmu), harus diamalkan baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Pengalaman ilmu harus dilandasi dengan iman dan nilai-nilai moral. Belajar dalam Islam sangat berbeda dengan konsep pendidikan dan belajar menurut teori-teori Barat yang sekuler lebih bersifat profan dan antroposentrik.

Belajar menurut pandangan atau perspektif Barat adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Berikut adalah beberapa teori belajar dalam perspektif Barat:

Behaviorisme, Teori ini memandang bahwa belajar adalah segala perubahan pada perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman

Kognitivisme, Teori ini memandang bahwa belajar terjadi melalui proses mental seperti memperoleh, memproses, dan mengingat informasi.

Humanisme, Teori ini memandang bahwa belajar terjadi ketika individu merasa puas dan terlibat dalam proses belajar

Konstruktivisme, Teori ini memandang bahwa belajar terjadi ketika individu membangun pengetahuan dan pemahaman baru melalui pengalaman dan refleksi.

Perbedaan mendasar antara teori belajar Barat dengan Islam adalah karena perbedaan pandangan dunia (world view) Barat kontemporer lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber pada pandangan dunia Barat (world view) sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan teori belajar Islam tidak hanya memberikan pengaruh pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris.

Teori tersebut juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunah serta khazanah intelektual Islam yang dikembangkan oleh cendikiawan muslim.(Hawadi, 2021).

Menurut pemakalah belajar adalah usaha dan proses untuk menguasai dan memahami sesuatu agar dapat mengalami perubahan kearah yang lebih baik

yang berguna bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Gaya Belajar

Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar dapat didefinisikan dengan berbagai cara, tergantung pada perspektif seseorang. Keefe mendefinisikan gaya belajar sebagai "gabungan dari karakteristik kognitif, afektif, dan faktor fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana pelajar merasakan, berinteraksi, dan merespon lingkungan belajar."

Gaya belajar mengacu pada cara unik seorang individu memproses dan menyimpan informasi baru dan keterampilan. hubungan antara kinerja akademik. (Ozcan, 2021).

Brown mendefinisikan gaya belajar sebagai cara seseorang mempersepsikan dan memproses informasi dalam situasi belajar. Brown berpendapat bahwa preferensi gaya belajar merupakan salah satu aspek gaya belajar, dan mengacu pada pilihan satu situasi belajar atau kondisi di atas preferensi yang lain. Sementara itu, Celcia-Murcia mendefinisikan gaya belajar sebagai pendekatan umum misalnya, global atau

analitik, auditori atau visual yang digunakan siswa dalam memperoleh bahasa baru atau dalam mempelajari subjek lainnya.

Dengan kata lain, gaya belajar adalah cara seorang siswa merasakan, berinteraksi, dan merespon lingkungan belajar. Gaya belajar kadang-kadang didefinisikan sebagai karakteristik kognitif, afektif, sosial, dan fisiologis perilaku yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana siswa merasakan, berinteraksi dengan, dan menanggapi lingkungan belajar.(Wiedarti, 2018).

Gaya belajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dan berkontribusi terhadap keseluruhan lingkungan pendidikan. Memahami karakteristik peserta didik di setiap dimensi tidak hanya akan meningkatkan pengajaran, tetapi juga proses pembelajaran secara keseluruhan juga.(Moussa, 2014).

Gaya belajar mengacu pada cara seseorang mengolah informasi. Setiap peserta didik adalah unik dan kompleks, dengan pilihan gaya belajar yang berbeda yang membedakan satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Memahami gaya belajar juga membantu pendidik untuk membuat keputusan yang

teliti tentang pengembangan program dan rancangan pengajaran. (Bastable, 2002).

Jenis-jenis Gaya Belajar

Visual

Siswa bergaya belajar visual, seperti namanya, belajar paling baik dengan menggunakan mata mereka. Mereka lebih suka melihat bagaimana melakukan sesuatu daripada berdiskusi. Ini adalah gaya belajar pendidikan konvensional, secara tradisional yang diarahkan. Tidak mengherankan, karena 60% orang percaya dirinya sebagai pembelajar visual, dan ini adalah salah satu gaya yang lebih mudah untuk mengakomodasi pembelajaran dalam skala besar. Gaya belajar visual, berarti siswa belajar dengan melihat dan mencermati. Siswa pada umumnya:

- Membuat catatan rinci daripada terlibat dalam diskusi.

- Cenderung duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas.

- Mendapatkan manfaat dari ilustrasi dan presentasi.

- Memberikan komentar seperti:

 - "Bagaimana kamu melihat situasinya?"

"Apa yang kamu lihat dan dapat menghentikanmu agar fokus?"

"Apakah kamu melihat apa yang aku tunjukkan padamu?" (Wiedarti, 2018)

Teliti, detail, dan berbicara dengan cepat.

Pengeja yang baik dan dapat memahami kata-kata yang sebenarnya.

Mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar.

Mengingat dengan asosiasi sosial.

Biasanya tidak tergantung oleh keributan.

Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali ditulis.

Lebih suka membaca daripada dibacakan. (Maryani, 2018).

Auditori

Siswa bergaya belajar auditori memantapkan pemahaman ketika mereka mendengar informasi. Mereka biasanya mengikuti arah dengan baik, berkonsentrasi lebih baik dengan musik atau gerakan di latar belakang, dan mengulangi semuanya kembali untuk memastikan mereka mendapatkan informasi dengan pemahaman baik. Gaya belajar auditori, berarti

siswa belajar dengan mendengar dan menyimak secara intensif. Siswa pada umumnya:

Menikmati diskusi dan membicarakan hal-hal melalui dan mendengarkan orang lain.

Mendapatkan pengetahuan dengan membaca keras.

Bergumam atau berbicara kepada diri sendiri.

Memberikan komentar seperti:

"Aku mendengarmu dengan jelas."

"Saya ingin Anda mendengarkan."

"Ini terdengar bagus." (Wiedarti, 2018).

Mudah terganggu oleh keributan.

Merasa kesulitan untuk menulis, tapi hebat dalam bercerita.

Biasanya pembicara yang fasih.

Belajar dengan mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat.

Suka berbicara dan berdiskusi. (Maryani, 2018).

Kinestetik

Siswa bergaya belajar kinestetik dapat belajar paling baik dengan berinteraksi atau mengalami hal-hal di sekitarnya. Mereka mendapat manfaat dari

keterlibatan langsung, daripada mendengarkan ceramah atau membaca dari sebuah buku. Mereka suka melakukan hal-hal dan menggunakan tubuh mereka untuk mengingat fakta, seperti "memanggil" nomor telepon pada telpon genggam mereka. Gaya belajar kinestetik, berarti siswa belajar dengan menyentuh dan melakukan. Siswa pada umumnya:

Perlu banyak istirahat dan ingin banyak bergerak.

Berbicara dengan menggunakan tangan dan gerakan/gestur.

Ingat apa yang telah dilakukan, tetapi mengalami kesulitan dengan apa yang dikatakan atau dilihat.

Belajar dengan melakukan aktivitas.

Memberikan komentar seperti:

"Bagaimana perasaanmu tentang hal ini?"

"Mari maju bersama."

"Apakah Anda paham dengan apa yang saya katakan?" (Wiedarti, 2018).

Suka menyentuh, merasakan, dan memegang sesuatu.

Rentang perhatian pendek.

Menyukai kegiatan yang membuatnya terus bergerak dan bekerja.

Lebih memilih untuk menunjukkan daripada menjelaskan sesuatu.

Mudah mempelajari sesuatu melalui praktik langsung.

Mudah menghafal atau belajar dengan cara bergerak atau berjalan-jalan.

Tidak betah berdiam lama-lama di dalam kelas.

Suka dengan tantangan dan menemukan hal-hal yang baru. (Maryani, 2018).

Kecenderungan belajar dengan pola tertentu lebih dikenal dengan nama gaya belajar (*learning style*) ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli antara lain:

Eysenck (1967) meneliti bahwa ada 2 macam gaya belajar, yaitu:

Introvert, orang yang memiliki gaya belajar yang introvert lebih menyukai belajar sendiri didalam suatu ruangan.

Ekstrovert, orang yang memiliki gaya belajar yang ekstrovert akan berusaha belajar dengan orang lain dan tidak suka menyendiri.

Guildford (1956) dan Hudson (1966), juga mengidentifikasi ada 2 jenis gaya belajar, yaitu:

Gaya belajar konvergen, adalah gaya belajar yang fokus pada pemecahan masalah dan analisis logis. Orang dengan gaya belajar konvergen cenderung lebih suka belajar dengan cara membaca, menulis, dan mendengarkan. Mereka juga cenderung lebih suka belajar dengan cara yang terstruktur dan terorganisir.

Gaya belajar divergen adalah gaya belajar yang fokus pada kreativitas dan pemikiran asosiatif. Orang dengan gaya belajar divergen cenderung lebih suka belajar dengan cara berimajinasi, berdiskusi, dan bereksperimen. Mereka juga cenderung lebih suka belajar dengan cara yang tidak terstruktur dan tidak terorganisir.

Honey dan Mumford (1982), menemukan 4 jenis gaya belajar yaitu :

Activists, yaitu gaya belajar orang yang bersifat terbuka, terfokus, antusias, menyukai tantangan, mudah mengambil keputusan, dan berjiwa sosial.

Reflectors, yaitu gaya belajar orang yang lebih banyak pertimbangan, hati-hati, teliti, senang berada di bangku, dan rendah hati.

Theorists, yaitu gaya belajar orang yang logis, rasional, sistematis, konseptual, dan analitis-logis.

Pragmatists, gaya belajar orang yang suka memecahkan masalah, menyukai ide baru, dan senang bekerja dan berdiskusi dengan orang lain. (Hutapea, 2019).

Manfaat Gaya Belajar

Mengenali gaya belajar dapat memberikan beberapa manfaat bagi seseorang dalam belajar, antara lain:

Lebih mudah memahami materi

Dengan mengetahui gaya belajar yang paling tepat bagi diri sendiri, seseorang bisa lebih mudah memahami atau menghafal suatu materi

Belajar lebih efektif

Dengan mengetahui gaya belajar yang paling tepat bagi diri sendiri, seseorang bisa lebih mudah menangkap atau mendalami suatu materi. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan bisa menghemat waktu dalam belajar.

Belajar lebih menyenangkan

Jika seseorang belajar sesuai dengan gaya belajarnya, maka proses itu menjadi tidak terasa berat bahkan bisa dianggap sebagai hal yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Memaksimalkan potensi belajar

Dengan mengetahui gaya belajar yang paling tepat bagi diri sendiri, seseorang bisa memaksimalkan potensi belajarnya dan mendapatkan nilai yang lebih baik pada ujian dan tes.

Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri

Dengan mengetahui gaya belajar yang paling tepat bagi diri sendiri, seseorang bisa lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik.

Mengembangkan strategi belajar

Dengan mengetahui gaya belajar yang paling tepat bagi diri sendiri, seseorang bisa mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif dan efisien.

Meningkatkan keterampilan dan produktivitas dengan mengetahui gaya belajar yang paling tepat bagi diri sendiri, seseorang bisa meningkatkan keterampilan dan produktivitas dalam belajar dan pekerjaan.

Komunikasi lebih efektif

Dengan mengenali gaya belajar sendiri bisa mencegah miskomunikasi karena akan memudahkan mengetahui bagaimana menampilkan informasi kepada diri sendiri dan orang lain. (Deporter, 2007)

Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Purwanto menyatakan, yang dapat mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor dari dalam diri (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam yakni fisiologi dan psikologi, sedangkan faktor dari luar yakni lingkungan dan instrumental. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menurut Djamarah yaitu:

Faktor Intern

Faktor Fisiologis, terdiri dari kondisi fisiologis, kondisi, dan pancaindra.

Faktor Psikologis, terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Faktor Ekstern

Faktor Lingkungan, terdiri atas lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.

Faktor Instrumental, terdiri atas kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru. (Mirdanda, 2018).

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

Faktor Endogen

Faktor yang berada dari dalam diri individu yang meliputi 2 faktor yaitu fisik dan psikis.

Faktor Fisik

Anak yang kurang sehat atau kurang gizi, daya tangkap dan kemampuan belajarnya akan berkurang dibanding anak yang sehat. Selain faktor kesehatan, ada faktor lain yang penting yaitu cacat yang dibawa sejak anak dalam kandungan, misalnya bisu dan tuli sejak lahir. Keadaan seperti itu dapat menjadi hambatan dalam perkembangan anak, sehingga anak menghadapi kesulitan untuk bereaksi dan berinteraksi dengan lingkungan sekelilingnya.

Faktor Psikis

Faktor intelegensi atau kemampuan

Pada dasarnya, manusia itu berbeda satu sama lain, kenyataan menunjukkan ada orang yang dikaruniai kemampuan tinggi, sehingga mudah mempelajari sesuatu disebabkan, antara lain oleh perbedaan pada taraf kemampuannya yang penting untuk mempelajari sesuatu.

Faktor Perhatian dan Minat

Seorang anak akan lebih mudah mempelajari suatu hal yang menarik perhatiannya. Dalam hal minat, seseorang akan menaruh minat pada suatu bidang tertentu, secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Faktor Bakat

Pada dasarnya bakat mirip dengan intellegensi. Itulah sebabnya seseorang yang memiliki intellegensi sangat cerdas atau cerdas luar biasa disebut juga sebagai orang yang berbakat.

Faktor Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Karena belajar

merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula.

Faktor Kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau perorangan sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar kematangan sangat berpengaruh untuk hasil pembelajaran.

Faktor Kepribadian

Seseorang yang belum mencapai fase tertentu seperti belum mengenal kepribadian akan mengalami kesulitan jika dia dipaksa melakukan hal-hal atau belajar sesuatu yang baru.

Faktor Eksogen

Faktor eksogen yaitu berasal dari luar diri individu.

Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat. Keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya

Faktor Sekolah

Para guru, pegawai administrasi, dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar seorang anak. Faktor guru dan cara mengajar akan berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai anak.

Faktor Lingkungan Lain

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang baik, maka akan memiliki intellegensi yang baik. Pada faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat, jika anak terlalu banyak melakukan aktivitas di luar tanpa membagi waktu belajar maka akan merugikan anak karena belajarnya yang terganggu. (Sobur, 2003).

MOTIVASI

Disusun Oleh Kelompok 8:

BK. B

Selva Octaria (2623046) Zaskya Rahmadani (2623047)

Imah Yulianti (2623048)

A. Pengertian Motivasi

Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu motif atau motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Motif sebagai pendorong yang umunya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor lainnya. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri idividu atau organisme yang mendorong prilaku kearah tujuan. (Walgito, 2010)

Dalam Psikologi Umum, kita mengetahui bahwa motif merupakan suatu dorongan atau suatu kehendak yang mendasari munculnya suatu tingkah laku. Jadi, motivasi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau tenaga pendorong untuk melakukan sesuatu hal atau menampilkan sesuatu perilaku tertentu. (Gurnasa, 2008)

Menurut Hamalik pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan

reaksi untuk mencapai tujuan yang mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu:

1. motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi
2. motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan
3. motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan yang berfungsi yaitu mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.

Menurut Sardiman motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan menurut Mulyasa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. (Octavia, 2020)

Motivasi merupakan kekuatan besar yang menjadi daya penggerak bagi perubahan seseorang. Kekuatan tersebut datangnya bisa dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang. Kekuatan tersebut menciptakan serangkaian usaha atau upaya tertentu yang berproses memberikan arah dan mengantarkan seseorang untuk bertindak demi tercapainya tujuan hidup. Motivasi juga dapat diartikan sebagai perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang. Perubahan tersebut ditandai dengan timbulnya perasaan dan respons bertindak untuk meraih tujuan hidup. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya

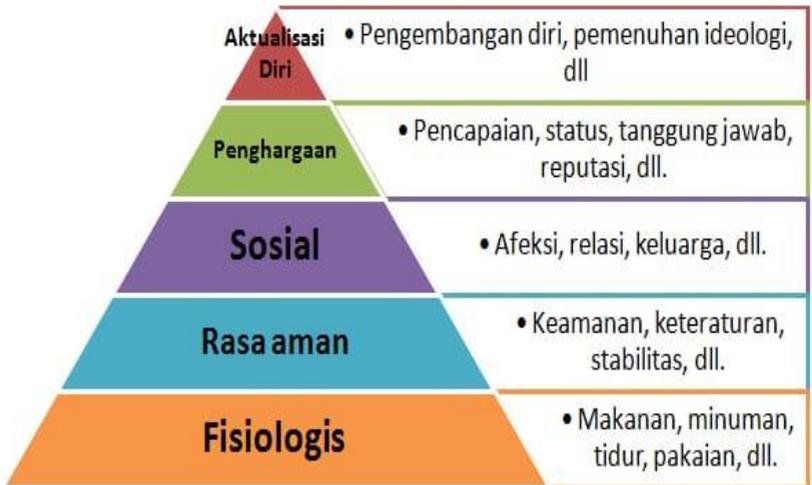
suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan munculnya gejala kejiwaan, persoalan emosi, dan selanjutnya diakhiri dengan tindakan seseorang. (Nikmah, 2018)

B. Teori-teori Motivasi

1. Teori Motivasi Maslow

Berdasarkan teori Maslow terdapat 2 asumsi yaitu semua orang mempunyai kebutuhan dasar yang disusun dalam suatu tingkatan tertentu sebagai berikut:

- a. Kepentingannya. Hanya ketika tingkat pertama dari kebutuhan telah terpenuhi atau terpuaskan, orang dapat menjadikannya sebagai energi untuk kepuasan pada tingkat kebutuhan berikutnya.
- b. Hanya kebutuhan-kebutuhan yang terpuaskan yang dapat memotivasi perilaku manusia. Lima tingkat kebutuhan manusia yang memotivasi perilakunya adalah sebagai berikut:



Teori Maslow berusaha menjelaskan mengapa orang didorong oleh kebutuhan tertentu pada waktu tertentu. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tersusun secara bertingkat/hirarkis, mulai yang paling banyak menggerakkan atau mendorong manusia sampai pada yang paling sedikit memberikan dorongan. Maslow berusaha menyadari bahwa kebutuhan itu tidak selalu banyak, tetapi dari kebutuhan yang tidak banyak itu sering terjadi pertentangan sehingga harus ada pilihan-pilihan.

2. Teori David McClelland

yang terkenal dengan teori motif berprestasi. McClelland mengidentifikasi 3 motif dasar yang

berhubungan dengan perilaku manusia dalam berorganisasi sebagai berikut:

TEORI McClelland

► Berkaitan dengan pembelajaran



a. N-Ach (*Need for Achievement*)

Kebutuhan untuk dinilai berhasil atau kebutuhan akan prestasi pada beberapa pengukuran ungulan internal. Orang yang memiliki N-Ach tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mereka lebih suka mencari tugas di mana mereka dapat mempunyai tingkat tanggung jawab pribadi yang besar untuk hasilnya.
2. Mereka mengatur tujuan-tujuan yang realistis untuk mereka sendiri dan memperkirakan resikonya.
3. Mereka menyusun perencanaan yang hati-hati untuk membantunya mencapai tujuan-tujuannya.
4. Mereka menginginkan *feedback* yang tepat mengenai keberhasilan dan kegagalan.

5. Mereka lebih menilai kemampuan daripada persahabatan.
6. Mereka lebih suka bekerja dengan orang-orang yang mereka nilai cakap, meskipun orang tersebut sangat tidak disukainya, daripada dengan orang yang mereka nilai kurang cakap tetapi orang itu disukai.

b. N-AIT (*Need for Affiliation*)

N-Aff berhubungan dengan kebutuhan akan hubungan antar pribadi yang dekat. Orang dengan n-Aff tinggi ingin memperjuangkan hubungan yang menyenangkan dengan orang-orang lain dan sangat menilai tinggi persahabatan. Mereka lebih suka bekerja yang melibatkan banyak interaksi dengan orang lain.

c. N-Pow (*Need for Power*)

N-Pow merupakan kebutuhan untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang-orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang seperti ini mencoba untuk mencari posisi yang membawa mereka bersama-sama dengan status dan wewenang mereka. Karakteristik individu yang mempunyai kebutuhan berprestasi adalah:

1. Lebih tertarik pada keunggulan daripada imbalan uang, prestasi, atau lingkungan, bekerja lebih keras dalam menyelesaikan suatu tugas apabila uang ditawarkan sebagai imbalan. Mereka mengevaluasi berbagai peranan berdasarkan kesempatan untuk

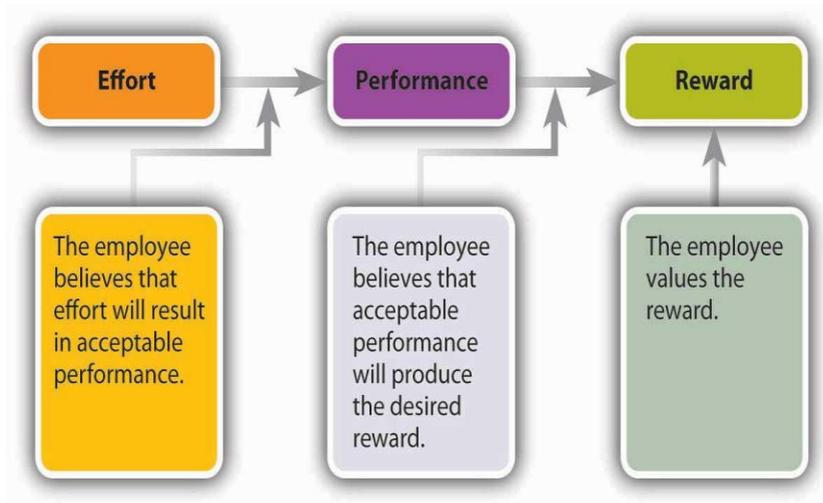
mencapai yang terunggul dan bukan berdasarkan prestasi.

2. Tidak membiarkan kesukaan dan ketidaksukaan pribadi mengganggu pencapaian suatu sasaran, Mereka lebih suka bekerja sama dengan para ahli daripada dengan teman-teman sendiri.
3. Mereka menginginkan umpan balik yang konkret di saat melakukan tugasnya. Mereka cenderung bekerja lebih keras karena menghargai efisiensi, dan selalu menanyakan kualitas kerja mereka.
4. Seringkali mereka cenderung menjadi lebih memperhatikan masa depan dalam jangka menengah dan jangka panjang daripada jangka pendek. Mereka dapat mengingat dengan lebih baik kegagalan-kegagalan dan tugas-tugas yang belum diselesaikan. (Riswandi, 2013)

3. *Exspektansi teori*(teori ekspektasi)

Konsep ekspektasi awalnya dirumuskan oleh Vroom dan merupakan singkatan dari probabilitas: bahwa tindakan atau upaya akan membuahkan hasil. Konsep ekspektasi didefinisikan secara lebih rinci oleh Vroom sebagai berikut: “Ketika seorang individu memilih di antara alternatif-alternatif yang melibatkan hasil-hasil yang tidak pasti, tampak jelas bahwa perilakunya dipengaruhi tidak hanya oleh pilihannya di antara hasil-hasil tersebut tetapi juga oleh sejauh mana ia memilih. meyakini bahwa hasil-hasil tersebut mungkin terjadi. Harapan didefinisikan sebagai keyakinan sesaat mengenai kemungkinan bahwa suatu tindakan tertentu akan diikuti oleh hasil tertentu. Harapan

dapat digambarkan dalam bentuk kekuatannya. Kekuatan maksimal ditunjukkan oleh kepastian subjektif bahwa tindakan tersebut akan berhasil. diikuti oleh hasil, sedangkan kekuatan minimal ditunjukkan oleh kepastian subjektif bahwa tindakan tersebut tidak akan diikuti oleh hasil.”



Keyakinan pertama adalah bahwa mereka dapat berkinerja cukup baik untuk mendapatkan apa yang ditawarkan. Yang kedua adalah mereka akan mendapatkannya jika kinerjanya baik. Keyakinan ketiga adalah apa yang ditawarkan akan memuaskan. Masing-masing dari ketiga keyakinan ini berkaitan dengan apa yang dipikirkan karyawan akan terjadi jika mereka berusaha untuk bekerja. Keyakinan pertama berkaitan dengan hubungan antara usaha dan kinerja, yang kedua dengan

hubungan antara kinerja dan hasil, dan yang ketiga dengan hubungan antara hasil dan kepuasan. Semua keyakinan ini saling berkaitan karena upaya karyawan akan menghasilkan tingkat kinerja tertentu, kinerja akan menghasilkan hasil, dan hasil akan menghasilkan kepuasan atau ketidakpuasan tertentu. Kesimpulannya, teori motivasi Ekspektasi mensyaratkan terpenuhinya kondisi berikut: karyawan termotivasi untuk bekerja hanya ketika mereka yakin bahwa usaha akan menghasilkan kinerja, kinerja akan menghasilkan hasil, dan hasil akan menghasilkan kepuasan. (Haque, Mohammad Faizul, 2014)

C. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Sadiman AM motivasi itu dapat dibagi dalam 2 jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berikut penjelasan singkat mengenai 2 jenis motivasi ini :

1. .Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik ini merupakan motif atau dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri pada setiap orang untuk melakukan sesuatu, ia tidak memerlukan rangsangan dari luar. Artinya ketika seseorang itu telah memiliki motivasi yang muncul dari dalam untuk mengerjakan sesuatu maka rangsangan dari luar dirinya itu tidak akan mempengaruhi dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ini adalah motif-motif atau dorongan yang berasal dari luar diri seseorang untuk

melakukan sesuatu. Atau dengan kata lain perbuatan yang dilakukan karena adanya suatu rangsangan dari luar. Motivasi ini merupakan suatu bentuk motivasi yang dalam kegiatan belajar dimulai dan diteruskan menurut dorongan dari pihak luar dirinya. (Sadiman, 2016)

Pendapat lainnya menurut Sobur dalam Riswan bahwa motivasi seseorang sangat penting dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor yang bersifat internal dan bersifat eksternal. Kedua istilah tersebut juga biasa disebut motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang bisa berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang berfungsi disebabkan oleh adanya rangsangan yang berasal dari luar seseorang. (Jaenudin, Riswan, 2019)

Menurut Malayu S.P Hasibuan, yang membagi motivasi ke dalam 2 jenis yaitu motivasi positif dan motivasi negatif. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan berikut ini:

1. Motivasi Positif

Motivasi positif ini juga dikenal dengan istilah insentif positif. Pada umumnya manusia lebih suka menerima hal-hal yang baik dan menghindari untuk hal-hal yang negatif. Motivasi positif ini dapat memberikan pengaruh yang positif pada orang lain, misalnya akan meningkatkan semangat kerja para bawahan. Motivasi positif ini dapat dilakukan oleh seorang pimpinan kepada bawahan dengan

menyediakan dan memberikan hadiah (*reward*) kepada mereka yang berkinerja baik atau berprestasi dengan baik.

2. Motivasi Negatif

Motivasi negatif ini dikenal dengan sebutan lain sebagai insentif negatif. Berbeda dengan motivasi positif, motivasi negatif ini justru memberikan hukuman (*funishment*) kepada orang yang memiliki kinerja yang buruk atau hasil pekerjaannya kurang baik, dengan kata lain memiliki prestasi yang rendah. Penerapan motivasi negatif ini mesti dipertimbangkan dengan baik kepada siapa dan kapan dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar berjalan dengan efektif dalam merangsang gairah orang lain untuk meningkatkan kinerjanya, bukan justru menurunkan semangat belajar.

Menurut Biggs dan Telfer dalam Pattimura jenis motivasi berupa motivasi yang terjadi disebabkan oleh seseorang itu berkeinginan untuk mengejar target atau capaian yang sudah ditentukan dengan tujuan agar berhasil sesuai dengan apa-apa yang diharapkan. Jenis-jenis motivasi belajar dapat dibedakan menjadi 4 macam, diantaranya adalah :

1. Motivasi instrumental, suatu motivasi yang berupa dorongan yang membuat siswa (peserta didik) belajar dikarenakan ingin mendapatkan suatu hadiah peserta didik
2. Motivasi sosial, belajar untuk penyelenggarakan tugas. Dengan kata lain motivasi sosial membuat siswa lebih aktif terliabat dalam menyelesaikan tugas.
3. Motivasi berprestasi, peserta didik belajar untuk mencapai keberhasilan yang telah ditentukan, oleh karena itu peserta didik mempunyai motivasi untuk berprestasi.

4. Motivasi instrinsik, peserta didik memiliki rasa ingin belajar berdasarkan keinginan dia sendiri dikarenakan telah mempunyai dorongan berupa motivasi instrinsik. (Pattimura, 2018)

Pembagian jenis motivasi menurut Frensen dalam Rumhadi yang membedakan jenis motivasi atau dorongan sebagai berikut:

1. Cognitive Motivasi

Motivasi seperti ini lebih dekat pada gejala intrinsik, hal ini menyangkut keputusan tentang individual. Keputusan ini ada dalam diri manusia yang umumnya berwujud proses dan produk mental. Jenis motivasi seperti ini sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah terutama dengan pengembangan intelektual. Dengan motif ini anak-anak akan terdorong untuk bisa mengembangkan kecerdasannya dengan optimal sehingga intelektual mereka akan berkembang dan menjadi anak yang pintar.

2. *Self Expression*

Self Expression atau penampilan diri merupakan sebagian dari perilaku manusia. Hal yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar mengetahui mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, akan tetapi berharap mampu membuat suatu kejadian. Oleh karena itu memang sangat diperlukan adanya kreativitas yang penuh imajinasi. Dengan demikian tiap orang akan mempunyai keinginan untuk melakukan aktualisasi diri. (Sadiman, 2016)

D. Fungsi-fungsi Motivasi

Empat fungsi motivasi menurut Sardiman yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Sesuai uraian di atas, maka fungsi motivasi adalah mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan.
4. Fungsi motivasi adalah untuk memberikan semangat atau gebrakan kepada individu agar lebih percaya diri, optimis dan lebih baik. Tujuannya yakni untuk mempengaruhi obyek agar dapat melakukan sesuatu hal yang di harapkan. (Haryanto, 2022)

Menurut Handoko fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

1. Motivasi itu mendukung manusia untuk berbuat atau bertindak, motivasi berfungsi sebagai penggerak yang memberikan energi atau kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi dapat menentukan agar perbuatan ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita, motivasi

mencegah penyelewengan dari jalan yang lurus untuk mencapai tujuan.

3. Motivasi menyeleksi perbuatan, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai suatu tujuan dengan mengenyampingkan perbuatan yang tidak atau kurang bermanfaat bagi tujuan semula

Menurut Hamalik dan Djamarah membagi fungsi motivasi menjadi tiga yaitu:

1. Terdorong melakukan suatu perbuatan. Suatu perbuatan timbul karena adanya motivasi.
2. Pemandu, yaitu mengarahkan aktivitas bagi perolehan arahan sesuai dengan keinginan.
3. Inisiator, yaitu lambat atau cepatnya suatu pekerjaan ditentukan oleh besar kecilnya suatu motivasi jadi dengan adanya motivasi yang besar bisa mempercepat seseorang dalam menuntaskan suatu pekerjaan.

Fungsi motivasi dalam pembelajaran,

1. Fungsi penggerak, yaitu penggerak atau pendorong untuk melakukan kegiatan belajar peserta didik, yang dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:
 - a) Motivasi kompetensi. Motivasi kompetensi menggerakkan tindakan-tindakan, seperti menyelidiki, memperhatikan, berbicara, penalaran, dan memanipulasi.
 - b) Metode penemuan. Metode ini dimaksudkan agar peserta didik memberi stimulan terhadap dirinya sendiri sehingga ia melakukan fungsi penggerak motivasinya.

- c) Belajar terprogram. Kelompok belajar secara terbimbing berisi serangkaian pertanyaan dan jawaban, yang disusun secara bertahap sampai pada penyelesaian masalah. Cara belajar seperti ini, menuntut peserta didik untuk membuat inferensi dan mengingat aturan-aturan tanpa bantuan atau penjelasan dari guru.
 - d) Prosedur brainstorming. Prosedur ini dimaksudkan agar peserta didik mampu memproduksi ide-ide yang baik, melalui diskusi dan kritik. Istilah lain yang digunakan adalah prosedur urun pendapat. Beberapa keuntungan prosedur ini adalah menghasilkan ide-ide lebih banyak dibandingkan dengan cara lain, seperti pengarahannya, ataupun hadiah.
2. Fungsi harapan, yaitu guru memberikan harapan-harapan tersebut untuk menggugah motivasi belajar. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi fungsi harapan ini antara lain:
- a) Merumuskan tujuan intruksional sehusus mungkin. Tujuan yang spesifik, operasional, dan dapat diamati agar lebih mendorong peserta didik untuk mencapainya. Dalam hubungan ini telah terkandung harapan-harapan yang diinginkan peserta didik.
 - b) Tujuan intruksional hendaknya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tujuan intruksional yang langsung, intermediate, dan jangka panjang. Jauh dekatnya tujuan intruksional memberikan pengaruh terhadap kepercayaan peserta didik untuk mencapainya

- c) Perubahan-perubahan harapan. Harapan adalah produk dari pengalaman masa lampau. Keberhasilan atau kegagalan pada masa lampau merupakan unsur utama untuk meramalkan keberhasilan dan kegagalan yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang
- d) Tingkat aspirasi. Tingkat aspirasi dimaksudkan sebagai pembangkit motivasi dengan berpedoman pada keberhasilan masa lalu yang mengkondisikan peserta didik untuk menambah harapan-harapan mereka. Karena kegagalan masa lalu dapat menyebabkan peserta didik, merendahkan harapannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar kegagalan tidak terulang.

Dengan demikian, motivasi memiliki fungsi yang dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas. (Setiawan, Hasrian & Bahtiar, 2023)

Fungsi motivasi dalam bimbingan dan konseling terbagi menjadi dua yaitu dalam lingkungan keluarga dan sekolah berikut penjabarannya:

1) Lingkungan keluarga

Konselor sebagai sosok yang dipercaya oleh konseli, baik pasangan maupun keluarga, agar dapat memberikan dukungan saat menghadapi situasi-situasi

yang sulit. Keluarga akan menjadikan konselor sebagai tempat tumpuan agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi keluarga. Konselor sebagai motivator bagi keluarga berperan untuk menguatkan setiap anggota dalam keluarga agar tetap optimis, berpikir positif, dan saling menghargai antar anggota keluarga. Walaupun demikian tidak mudah bagi konselor jika perannya hanya dilakukannya sendiri. Oleh karena itu, konselor "harus" melibatkan setiap anggota keluarga untuk berperan dan saling mendukung satu sama lain. Jika ada dari anggota keluarga tersebut tidak atau belum siap untuk melakukannya, maka konselor perlu memikirkan cara dan strategi agar semua anggota memberikan kontribusi. Kontribusi semua anggota keluarga akan menjadikan masalah jelas, mudah dimengerti dan dipahami sampai akhirnya dapat menemukan solusi atau jalan keluar secara bersama-sama.

Dalam pelaksanaan konseling, konselor bertugas memberikan pertimbangan kepada konseli yang tengah bermasalah. Peran ini tidak mudah dilakukan mengingat dalam situasi tertentu, konseli diharapkan dapat mengatasi dan memecahkan masalahnya secara mandiri. Mengingat adanya situasi unik yang tentu terjadi selama proses konseling, konselor harus dapat memotivasi dan juga mengajak konseli berdiskusi agar dapat memberikan arahan, petunjuk, dan pertimbangan kepada konseli untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Konselor harus tetap mengedepankan tujuan agar konseli dapat menjadi sosok mandiri dan

tidak tergantung pada konselor di masa depannya.
(Kertamuda, 2023)

2) Lingkungan sekolah

Peran guru BK dalam memotivasi siswa yang memiliki hasil belajar rendah melalui layanan konseling perorangan untuk motivasi intrinsik penting dilakukan. Indikator- indikator yang termasuk motivasi belajar yang berasal dari dalam diri adalah minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Hal ini berarti layanan konseling perorangan yang dilakukan guru BK/ konselor membuat siswa mampu meningkatkan motivasi belajar mereka secara intrinsik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Peran guru BK dalam memotivasi siswa yang memiliki hasil belajar rendah melalui layanan konseling perorangan untuk motivasi ekstrinsik. Menurut Slameto (2010) guru dapat memberikan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang tujuannya (siswa) terletak di luar perbuatannya (siswa) agar siswa giat dalam belajarnya. Banyak siswa yang bergairah dan menampakkan aktivitas yang tinggi dalam belajar bukan karena memiliki motivasi berprestasi, tetapi karena sokongan sosial. Siswa-siswa seperti ini sangat membutuhkan dukungan sosial dalam belajar. Mereka menunjukkan kegairahan dalam belajar, jika mereka mempunyai hubungan sosial yang akrab dengan guru dan teman sekelasnya. (Wahyoeningroem, 2021)

Peran guru BK juga meningkatkan motivasi siswa dalam kelangsungan belajar karena memberikan

informasi- informasi mengenai beasiswa yang tentunya mening Yang tentunya Meningkatkan semangat belajar siswa contohnya seperti jika siswa belajar dengan baik di sekolah dan nilainya terus meningkat nantinya akan mendapat kesempatan mendapat berbagai beasiswa, contohnya memberikan info mengenai beasiswa KIP-Kuliah yang meningkatkan semangat belajar siswa agar bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

E. Faktor yang mempengaruhi motivasi

Faktor yang mempengaruhi motivasi meliputi faktor internal yang bersumber dari dalam individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar individu.

1. Menurut Sondang P. Siagian motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah:
 - a. Persepsi seseorang mengenai diri sendiri.
 - b. Harga diri.
 - c. Harapan pribadi.
 - d. Kebutuhan.
 - e. Keinginan.
 - f. Kepuasan kerja.
 - g. Prestasi kerja yang dihasilkan. Faktor internal seperti sikap terhadap pekerjaan, bakat, minat, kepuasan, pengalaman, dan lain-lain.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang antara lain.
 - a. Jenis dan sifat pekerjaan.
 - b. Kelompok kerja dimana seseorang bergabung.
 - c. Organisasi tempat orang bekerja.

- d. Situasi lingkungan kerja.
- e. Gaji.

Faktor yang mempengaruhi motivasi dalam buku Ibnu Mathuni terbagi 2 yaitu:

a. Faktor Pemuas

Faktor pemuas atau disebut juga dengan *satisfier* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Oleh karena itu faktor pemuas juga bisa disebut sebagai *intrinsic motivation*. Adanya faktor pemuas akan mendorong setiap individu untuk selalu mendapatkan sebuah prestasi. Prestasi tersebut tentu mampu memberikan rasa puas tersendiri.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi faktor pemuas adalah sebagai berikut:

1) *Achievement*

Achievement atau prestasi akan menjadi dorongan utama seseorang untuk semangat dalam bekerja. Ia akan memberikan kualitas kerja yang baik, selalu berinovasi dan memberikan hasil yang memuaskan, sehingga mampu mencapai prestasi.

2) *Responsibility* (tanggung jawab).

Setiap individu pastilah memiliki rasa tanggung jawab di dalam dirinya. Rasa tanggung jawab itulah yang dapat mendorong individu, untuk melakukan pekerjaannya sebaik mungkin.

3) Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja merupakan teori yang dikembangkan dan berasal dari tingkat persamaan kepuasan. Teori ini mengemukakan bahwa, pribadi seseorang akan menentukan kepuasaan kerjanya sendiri.

b. Faktor Pemelihara

Faktor pemelihara berasal dari luar individu, sehingga dapat disebut sebagai *extrinsic motivation*. Ekstrinsik yang di luar individu tersebut sedangkan faktor pemelihara (*maintenance factor*) disebut juga *hygiene factor* merupakan faktor yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan untuk memelihara keberadaan guru sebagai manusia, pemeliharaan ketentraman dan kesehatan. Faktor ini juga disebut *dissatisfier* (sumber ketidakpuasan) yang merupakan tempat pemenuhan kebutuhan tingkat rendah yang dikualifikasikan ke dalam faktor ekstrinsik meliputi kompensasi, keamanan dan keselamatan kerja, kondisi kerja, status, prosedur perusahaan, dan mutu dari supervisi teknis dari hubungan interpersonal di antara teman, sejawat, dengan atasan, dan dengan guru. (Riyadi, 2022)

Lingkungan pembelajaran bahasa baik online maupun offline harus dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa, konsep motivasi erat kaitannya dengan keterlibatan dan motivasi harus dipastikan untuk mencapainya. keterlibatan siswa Dalam pembelajaran online menggambarkan motivasi dalam pembelajaran online. Penting untuk memahami motivasi siswa dalam pembelajaran online. Mengingat apa yang memotivasi pembelajar online dibutuhkan karena mereka termotivasi, mereka lebih cenderung terlibat dalam kegiatan yang dapat membantu mereka belajar.

Peran dosen dan guru merupakan faktor terpenting dalam menciptakan motivasi siswa dalam pembelajaran

online, menjadi guru yang menarik dan interaktif akan membantu mereka untuk bersemangat walaupun hanya belajar secara belajar online. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa jika guru dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, hal ini dapat membangun kemandirian siswa dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi pembelajaran jangka panjang. Selanjutnya, membekali siswa dengan materi pelajaran yang relevan. sesi kelas yang terencana dan terorganisir, juga memotivasi mereka untuk belajar. Dengan demikian, merancang materi otentik (lebih menekankan ke pemberian pesan terkait kehidupan yang akan bermanfaat bagi mereka), materi otentik adalah cara untuk memotivasi siswa untuk belajar, materi autentik lebih menarik karena lebih menekankan pada penyampaian pesan dan bukan sekedar pengajaran, selain menggunakan materi autentik, penggunaan berbagai teknik pembelajaran juga dapat memotivasi mereka. Oleh karena itu, mereka dapat lebih terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas. Hasil yang paling menarik adalah dengan memperbanyak komunikasi dan kolaborasi antar siswa akan meningkatkan motivasi siswa karena tidak bosan. (Hamidah, 2022)

Kesimpulan

1. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong dan mengarahkan keberhasilan perilaku yang tetap kearah tujuan tertentu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri seseorang(*intrinsik*) atau pun dari luar dirinya(*ekstrinsik*)

2. Teori Motivasi Maslow didasarkan pada 2 asumsi sebagai berikut. Kepentingannya dan hanya kebutuhan-kebutuhan yang terpuaskan, teori David McClelland yang terkenal dengan teori motif berprestasi, ekspektansi teori dikemukakan oleh Vroom bahwa tindakan atau upaya akan membuahkan hasil.
3. Jenis-jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri, kemudian ada motivasi positif yang dapat memberikan pengaruh baik ke orang lain dan negatif memberikan pengaruh buruk ke orang lain, dan motivasi dalam belajar terbagi 4 yaitu motivasi instrumental (dorongan), motivasi sosial, motivasi berprestasi, motivasi intrinsik. Lalu menurut Frensen motivasi terbagi 2 yaitu *cognitive motif* (menyangkut kepuasan individual) dan *self expression* (ekspresi diri).
4. Fungsi motivasi untuk mendorong manusia berbuat, menentukan arah perbuatan, menyeleksi perbuatan dan memberikan semangat. fungsi motivasi dalam pembelajaran terbagi 2 yaitu fungsi penggerak dan fungsi harapan, fungsi motivasi dalam layanan BK terbagi 2 yaitu dalam lingkungan keluarga sebagai tumpuan dalam memecahkan masalah dan di lingkungan sekolah lebih ke pemberian motivasi belajar dan pemberian semangat untuk kelangsungan belajar dengan memberi informasi beasiswa.
5. Faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu eksternal dan internal serta faktor pemuas yang berasal dari dalam diri yang mendorong individu untuk selalu mendapatkan

prestasi dll dan pemelihara dari luar individu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gurnasa, S. (2008). *Psikologi Olahraga Prestasi*. BPK Gunung Mulia.
- Hamidah, N. (2022). Factors Affecting Students Motivation In Online Class. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 14 (2).
- Haque, Mohammad Faizul, dkk. (2014). Motivational Theories. *ASA University Review*, 8 (1).
- Haryanto. (2022). *Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar dengan Two Stay Two Stray*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Jaenudin, Riswan, dkk. (2019). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Program Lintas Minat pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 16. *Jurnal Profit*, 6 (1).
- Kertamuda, F. E. (2023). *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Salemba Humanika.
- Nikmah, R. (2018). *Bimbingan Konseling Berbasis Evaluasi dan Supervisi*. Araska.
- Octavia, S. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.
- Pattimura. (2018). Peranan Strategi Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 15 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2 (2).
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Riyadi, S. (2022). *Peran Motivasi Kerja, Stress Kerja, dan*

- Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru*. Jejak Pustaka.
- Sadiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pres.
- Setiawan, Hasrian, R., & Bahtiar, A. (2023). *Monograf Metode Role Play*. Umsu Press.
- Wahyoeningroem, S. H. (2021). *Motivator Sang Konselor Meski Sulit Tetap Solutif*. Tatakata Grafika.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi OFFSET.

PERSEPSI

Disusun Oleh : Kelompok 9

Kelas : BK B

Nadia Gufran (2623049) Nabila Zahara (2623051)

A. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa latin *perception, perceptio*, yang mempunyai arti menerima, mengumpulkan, melakukan tindakan, perhatian terhadap sesuatu yang didasari oleh suatu proses pikir dan didahului oleh adanya suatu stimulus. Persepsi juga merupakan bentuk suatu ekspresi diri (Junaidin, 2023). Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya (Fahmi, 2020). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Sabarini *dkk.*, 2021).

Persepsi merupakan suatu proses di mana otak mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi sensorik (Wade & Tavis, 2007). Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi tidak hanya bergantung

pada rangsangan fisik, tapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Poin pentingnya adalah bahwa persepsi dapat sangat beragam antara individu satu dengan yang lain mengalami realitas sama. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang dianggap oleh panca indera yang kemudian masuk ke dalam otak manusia didalamnya terjadi proses berpikir yang menjadi sebuah pemahaman atau pengetahuan baru. Pemahaman tersebut yang disebut sebagai persepsi (Junaidin, 2023).

Menurut Slameto, persepsi adalah proses memasukkan pesan atau informasi ke dalam otak manusia, yang memungkinkannya selalu berhubungan dengan lingkungan. Hubungan ini didasarkan pada indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan peraba (Muhammadiyah, 2023).

Menurut Thoha, persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dengan mempersepsikan informasi tentang lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan kognisi (Muhammadiyah, 2023).

Menurut Kotler, persepsi adalah proses dimana seorang individu memilih, mengatur, dan menafsirkan informasi yang diterima untuk menciptakan gambaran dunia yang bermakna (Muhammadiyah, 2023).

Dari beberapa pengertian di atas, persepsi dalam arti sempit dapat diartikan sebagai penglihatan, yaitu bagaimana

seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu (Yanti, 2022; Haroen, 2014).

Proses pemahaman terhadap rangsangan atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis :

- a. Persepsi auditori, didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga

Pendengaran dimulai dengan transduksi. Gelombang suara yang dikumpulkan oleh telinga diubah menjadi impuls saraf yang dikirim ke otak di mana mereka terintegrasi dengan pengalaman masa lalu dan diinterpretasikan sebagai suara yang dialami manusia.

- b. Persepsi visual, didapatkan dari indera penglihatan yaitu mata

Persepsi visual dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan informasi yang diterima oleh mata. Hasil dari informasi yang diinterpretasikan dan diterima oleh otak inilah yang disebut sebagai persepsi visual atau penglihatan.

- c. Persepsi perabaan, didapatkan dari indera peraba yaitu kulit

Kulit merupakan organ yang terbesar pada tubuh, merupakan organ sensori untuk sentuhan. Kulit terdiri dari berbagai macam saraf dengan kombinasi yang merespon jenis tekanan dan suhu tertentu. Kulit tidak hanya menyampaikan informasi tentang sentuhan dan

suhu, tetapi juga *proprioception*, yaitu kemampuan untuk merasakan posisi dan pergerakan dari bagian tubuh.

- d. Persepsi penciuman, didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung

Saat manusia menghirup udara melalui lubang hidung, maka yang terhirup adalah molekul kimia yang ada di udara, yang terdeteksi oleh 10 atau 20 juta sel reseptor yang tertanam di membran penciuman hidung bagian atas. *Olfactory receptor cells* dipenuhi dengan tentakel yang mengandung reseptor protein. Ketika reseptor bau distimulasi, membran kemudian mengirim pesan ke saraf penciuman yang ada di otak.

- e. Persepsi pengecapan, didapat dari indera pengecapan yaitu lidah

Kemampuan manusia untuk merasa dimulai dari reseptor rasa yang ada pada lidah. Lidah dapat mendeteksi enam sensasi rasa yang berbeda. Lidah manusia dipenuhi dengan *taste bud* yang dirancang untuk merasakan bahan kimia pada mulut (Ali, 2017; Fakhri, 2022).

Menurut Walgito terjadinya persepsi memiliki tiga syarat yang harus terpenuhi yaitu :

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya alat indera
- c. Adanya perhatian yang merupakan langkah awal sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi (Fahmi, 2020)

B. Proses Persepsi

Persepsi pada hakikatnya merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Dalam proses persepsi, individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang, dan sebagainya. Dengan adanya persepsi, maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak dengan tindakan yang khas dalam situasi tertentu pula. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kecenderungan dan persepsi yang berbeda antara satu dan lainnya. Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa ada seseorang menyenangi suatu objek, sedangkan orang lain bahkan membenci objek tersebut (Yusuf, 2017).

Persepsi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada proses penting yang membentuk persepsi. Persepsi dikatakan sebagai proses yang aktif yang dimulai dari pengenalan sampai interpretasi. Hal tersebut identik dengan proses persepsi. Proses persepsi dapat dibedakan menjadi tiga proses, yaitu (1) *selection*, (2) *organization*, dan (3) *interpretation* (Swarjana, 2022).

Seperti yang telah disebutkan oleh Wood, persepsi dikatakan sebagai sebuah proses aktif memilih, mengatur dan menafsirkan orang, objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Dengan demikian, hal pertama yang harus diperhatikan dalam definisi ini adalah persepsi itu merupakan proses aktif. Hal tersebut memberikan makna bahwa sesuatu tersebut sangat tergantung pada aspek mana

yang akan diperhatikan dan bagaimana mengatur serta menafsirkan hal yang diperhatikan tersebut. Aspek penting kedua dari definisi tersebut adalah bahwa persepsi terdiri dari tiga, yaitu proses yang saling terkait berupa seleksi, organisasi, dan interpretasi (Swarjana, 2022).

Manusia mengatur persepsi bahkan ketika mereka memilih apa yang akan dirasakan dan menafsirkan secara berkelanjutan. Setiap proses memengaruhi dua hal lainnya. Apa yang kita perhatikan tentang orang dan situasi memengaruhi cara kita menafsirkannya. Juga, interpretasi kami tentang orang atau situasi mengarahkan kita untuk secara selektif memperhatikan aspek tertentu (Swarjana, 2022). Berikut ini adalah proses persepsi :

1. Seleksi (*selection*)

Pada tahap ini seseorang lebih cenderung memilih atau mengenal hal-hal yang lebih menarik atau hal yang diinginkan, dan lain-lain, untuk ditafsirkan atau diinterpretasi.

2. Organisasi (*organization*)

Pada tahap ini seseorang mengatur persepsi dengan baik menggunakan struktur kognitif. Dalam teori konstruktivisme, seseorang mengatur dan menafsirkan pengalamannya menggunakan struktur kognitif.

3. Interpretasi (*interpretation*)

Interpretasi adalah proses yang subjektif dalam membuat penjelasan-penjelasan tentang apa yang kita amati dan alami. Pada tahap interpretasi ini, seseorang akan menafsirkan atau menginterpretasi stimulus atau rangsangan yang dia terima atau menafsirkan objek, kejadian, dan lain-lain. Interpretasi ini muncul setelah

adanya pertanyaan terhadap objek, kejadian atau peristiwa tertentu (Swarjana, 2022).

Menurut Junaidin proses persepsi didasari pada beberapa tahapan yaitu :

1. Stimulus atau rangsangan, merupakan rangsangan dari dunia yang ditangkap indra, kontak antara indra dengan stimulus inilah yang kita sebut respons, dan disaat inilah terjadi proses stimulus. Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang yang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
2. Registrasi, dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
3. Interpretasi, merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut tergantung pada cara pengalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang (Junaidin, 2023).

Berdasarkan penelitian proses persepsi dimulai dengan sebuah objek di dunia nyata, yang disebut stimulus atau objek. Melalui cahaya, suara, atau proses fisik lainnya, objek tersebut menstimulasi organ-organ sensorik tubuh.

Organ-organ indera ini mengubah masukan energi menjadi aktivitas saraf sebuah proses yang disebut transduksi. Pola baku aktivitas saraf ini disebut stimulus proksimal. Sinyal saraf ini dikirim ke otak dan diproses. Penciptaan ulang mental yang dihasilkan dari stimulus adalah persepsi. Contohnya pada dering telepon. Dering telepon adalah stimulus. Suara yang merangsang reseptor pendengaran seseorang adalah stimulus proksimal, dan interpretasi otak tentang hal ini sebagai dering telepon adalah persepsi (Zhang, 2019).

C. Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, disebut sebagai persepsi diri atau *self perception*. Karena sangat banyaknya objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang nonmanusia dan manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan nonmanusia, sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga disebut sebagai *things perception* (Walgito, 2010).

Apabila yang dipersepsi itu manusia dan yang nonmanusia, maka adanya kesamaan tetapi juga adanya perbedaan dalam persepsi tersebut. Persamaannya yaitu apabila manusia dipandang sebagai objek benda yang terikat

pada waktu dan tempat seperti benda-benda yang lain. Walaupun demikian sebenarnya antara manusia dan nonmanusia itu terdapat perbedaan yang mendasar. Apabila yang dipersepsi itu manusia maka objek persepsi mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, dan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsi itu nonmanusia (Walgito, 2010).

Pada objek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek lain seperti halnya pada orang yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi, dan hal ini tidak akan dijumpai apabila yang dipersepsi itu nonmanusia. Karena itu pada objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi, dan perseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi (Walgito, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun objek persepsi sama namun belum tentu orang yang mempersepsikannya sama pula. Penelitian ini menyelidiki persepsi guru tentang pembelajaran bahasa Inggris online. Persepsi mereka dianalisis dalam tiga aspek yaitu persepsi kegunaan yang dirasakan, kemudahan penggunaan yang dirasakan, dan sikap mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris online. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa para peserta menunjukkan persepsi positif tentang kegunaan dan kemudahan sistem pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Namun, lebih dari separuh guru tidak setuju dengan efektivitasnya.

Meskipun para guru menghadapi banyak masalah dalam proses pembelajaran daring, mereka dapat menunjukkan sikap yang tepat dalam menggunakan teknologi untuk mengajar secara daring (Rahayu & Wirza, 2020).

A. Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

4. Proses terjadinya persepsi

Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya menjadi satu, misalnya dalam hal tertekan. Misalnya benda sebagai objek langsung akan mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

5. Organisasi persepsi

Hal ini berkaitan bagaimana seseorang mengorganisasikan yang dipersepsi. Kalau individu dalam mempersepsikan sesuatu sebagiannya lebih dulu dipersepsi baru kemudian keseluruhannya, ini menandakan ada beberapa bagian yang merupakan hal primer dan keseluruhannya merupakan hal sekunder, begitu pula sebaliknya (Walgito, 2010; Elen *dkk.*, 2023).

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yakni sejumlah faktor membentuk dan kadang memutar-balik persepsi. Faktor ini dapat berada pada pihak pelaku persepsi dalam objeknya atau target yang dipersepsikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Pelaku persepsi

Bila seorang individu memandang pada suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu ini. Di antara karakteristik pribadi yang lebih relevan adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman di masa lalu, dan pengharapan.

2. Target

Karakteristik-karakteristik dari target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Karena target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau mirip.

3. Situasi

Penting bagi kita untuk melihat konteks suatu peristiwa. Unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita (Elen *dkk.*, 2023).

Faktor personal yang mempengaruhi persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Dalam faktor personal, hal-hal yang mempengaruhinya, sebagaimana dijelaskan di atas, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman

Pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman kita dapat bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi. Inilah yang menyebabkan seorang ibu segera melihat hal yang tidak beres pada wajah anaknya atau pada petunjuk kinesik lainnya. Ibu lebih berpengalaman mempersepsi anaknya daripada bapak. Ini juga sebabnya mengapa kita lebih sukar berdusta di depan orang yang paling dekat dengan kita.

2. Motivasi

Proses konstruktif yang banyak mewarnai persepsi interpersonal juga sangat banyak melibatkan unsur-unsur motivasi mempersepsikan orang lain dalam menjalin hubungan. Persepsi khusus didapat ketika kita mengamati gerak tubuh orang lain sesuai dengan persepsi yang kita dapatkan sebelumnya untuk menilai orang tersebut. Petunjuk kinesik paling sukar dikendalikan secara sadar oleh orang yang menjadi stimuli (orang lain) yang dipersepsikan.

3. Petunjuk wajah

Petunjuk nonverbal maka petunjuk wajah penting dalam mengenali perasaan orang lain. Walaupun petunjuk wajah dapat mengungkapkan emosi orang lain tidak dapat dijadikan ragam penilaian dengan cermat.

4. Petunjuk paralinguistik

Petunjuk ini menilai mengenai bagaimana orang mengucapkan lambang-lambang verbal meliputi kata-kata, aksentuasi, intonasi, gaya verbal dan interaksi dalam bicara.

5. Petunjuk artifaktual

Petunjuk ini meliputi segala macam penampilan tubuh orang lain dengan berbagai atribut-atribut lainnya.

Kesimpulan

1. Persepsi adalah cara pandang kita terhadap suatu hal baik berupa benda, peristiwa, aktivitas, dan objek lainnya. Terdapat pula jenis-jenis persepsi yaitu persepsi auditori, visual, penciuman, perabaan, dan pengecapan.

Terjadinya persepsi memiliki syarat-syarat tertentu yakni adanya objek yang dipersepsi, adanya alat indera, serta adanya perhatian.

2. Persepsi melalui 3 proses yaitu seleksi, dengan memilih dan mengenal objek yang akan dipersepsi. Organisasi, mengatur persepsi dengan baik menggunakan struktur kognitif. Dan yang terakhir interpretasi, menafsirkan atau menginterpretasikan objek tersebut. Proses persepsi didasari beberapa tahap yaitu stimulus atau rangsangan, registrasi, dan interpretasi.
3. Objek persepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Karena banyaknya objek yang dapat dipersepsi maka diklasifikasi menjadi manusia dan nonmanusia.
4. Persepsi terjadi karena adanya faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu, objek yang dipersepsi, alat Indera, perhatian, proses persepsi, dan organisasi persepsi. Dan faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu pelaku persepsi, target dan situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2017. *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Elen, T., Mayangsari, S. & Prihatini, D. 2023. *Profesi Akuntan Publik, Kini dan Nanti (Persepsi Kebutuhan akan Jasa Audit*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Fahmi, D. 2020. *Persepsi*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Fakhri, R.A. 2022. *Persepsi. Psikologi Umum*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Haroen, D. 2014. *Personal Branding*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Junaidin 2023. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Muhammadiyah, M. 2023. *Teori Belajar Kognitif. Psikologi Belajar dan Pembelajaran*. Padang: Global Esksekutif Teknologi.
- Rahayu, R.P. & Wirza, Y. 2020. *Teachers' Perception of Online Learning during Pandemic Covid-19. Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Sabarini, S.S., Liskustyawati, H., Sunardi, Satyawan, B., Nugroho, D. & Putra, B.N. 2021. *Persepsi Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Swarjana, I.K. 2022. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wade, C. & Tavris, C. 2007. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Yanti, F. 2022. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Agree Media Publishing.
- Yusuf, M.Y. 2017. *Islamic Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Prenada Media.
- Zhang, J. 2019. Cognitive Functions of the Brain: Perception, Attention and Memory. Tersedia di <http://arxiv.org/abs/1907.02863>.

PERASAAN DAN EMOSI

Oleh Kelompok 10:

Kelas BK B

Zahara Lutfya (2623044) Jumadilla Afifah (2623059)

Dela Bela Julia Balqis (2623060)

A. Pengertian perasaan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Ejaan terbaru perasaan berasal dari kata dasar "Rasa" yaitu apa yang dialami oleh lidah atau badan ketika kena sesuatu; sifat sesuatu yang dialami oleh hati atau batin ketika pancaindra menanggapi sesuatu; pertimbangan pikiran, hati, mengenai baik buruk, salah benar dan sebagainya. Sementara perasaan adalah hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindra, rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai); kesanggupan untuk merasa atau merasai, pertimbangan batin (hati) atau sesuatu pendapat.(Katuuk, 2015)

Prof. Hukstra, memberi definisi perasaan adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang. Definisi lain perasaan ialah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subyektif, untuk merasakan senang atau tidak senang, dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indera.(Sujanto, 2004)

Chaplin mengemukakan perasaan (*feeling*) adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat dari persepsi terhadap stimulus baik internal maupun

eksternal. Nada atau perasaan (afek) dapat menyenangkan atau tidak seperti kebanggaan. Kekecewaan yang menyertai suatu pikiran dan biasanya berlangsung lama namun kurang disertai komponen fisiologik. Perasaan adalah kemampuan untuk merasakan suatu stimulus yang kita terima, termasuk di dalamnya adalah perasaan sedih, senang, bosan, marah, benci, cinta dan lainnya. Afeksi atau perasaan manusia yang kuat sering disebut pula dengan gejala emosi. (Mustika, 2017)

Perasaan dapat didefinisikan sebagai pengalaman subjektif dari emosi. Mereka adalah keadaan pikiran, yang berasal dari evaluasi yang dilakukan individu terhadap suatu peristiwa, seperti tingkat kesenangan atau ketidaksenangan (misalnya, rasa sakit). Menurut Damásio, perasaan muncul setelah emosi. Dalam pengertian ini, perasaan kurang terlihat pada tingkat perilaku dibandingkan emosi, dan oleh karena itu dianggap lebih pribadi dibandingkan emosi. (Saraiva & Ayanoglu, 2023)

Perasaan biasanya didefinisikan juga sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang biasanya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam senang maupun tidak senang dalam berbagai taraf. Definisi lain perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat aktif, untuk merasakan senang dan tidak senang, dan yang tidak bergantung pada rangsangan dan alat-alat indra. Dari pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa perasaan (efek) adalah sesuatu yang dialami oleh hati

atau batin seseorang untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang. (Prasetya, 2021)

B. Dimensi perasaan

Menurut Wundt ada tiga dimensi perasaan:

1. Perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.
2. Perasaan itu dapat dialami sebagai salah satu yang *excited* atau sebagai *inert feeling*. Excited feeling adalah perasaan yang dialami oleh individu, disertai adanya perilaku atau perbuatan yang nampak seperti individu menari-nari karena lulus ujian. Dalam hal lain sekalipun, seseorang mengalami perasaan senang, karena menerima uang banyak atau lulus ujian orang tersebut tetap tenang tanpa ada perilaku atau perbuatan yang nampak, inilah yang dimaksud dengan *innert feeling*.
3. *Expectancy* dan *release feeling*. Expectancy feeling adalah suatu perasaan yang dapat dialami oleh individu sebagai sesuatu yang belum nyata, sesuatu yang masih dalam pengharapan, sedangkan release feeling adalah suatu perasaan yang dapat dialami oleh individu karena sesuatu itu telah nyata. (Walgito, 2010)

Sehubungan dengan soal, waktu dan perasaan, Strens juga membedakan perasaan dalam tiga golongan yaitu.

- a. Perasaan-perasaan presens, yaitu yang bersangkutan dengan keadaan-keadaan sekarang yang dihadapi. Hal ini berhubungan dengan situasi yang aktual.

- b. Perasaan-perasaan yang menjangkau maju, merupakan jangkauan ke depan dalam kejadian- kejadian yang akan datang, jadi masih dalam pengharapan.
- c. Perasaan-perasaan yang berhubungan dengan waktu-waktu yang telah lalu, atau melihat ke belakang yang telah terjadi.(Walgito, 2010)

C. Jenis perasaan

Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar adanya perasaan yang tinggi dan perasaan yang rendah. Keadaan ini menunjukkan adanya suatu klasifikasi dari perasaan. Max Scheler mengajukan pendapat bahwa ada 4 macam tingkatan dalam perasaan, yaitu: (Danarjati, 2013)

a. **Perasaan tingkat sensoris**

Perasaan ini merupakan perasaan yang berdasarkan atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian, misalnya rasa sakit, panas, dingin.

b. **Perasaan ini bergantung kepada keadaan jasmani seluruhnya**, misalnya rasa segar, lelah dan sebagainya.

c. **Perasaan kejiwaan.**

Perasaan ini merupakan perasaan seperti rasa gembira, susah, takut.

d. **Perasaan Kepribadian.**

Perasaan ini merupakan perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi, misalnya perasaan harga diri, perasaan putus asa, perasaan puas.(Danarjati, 2013)

Di samping itu Kostamm memberikan klasifikasi perasaan sebagai berikut:

a) Perasaan Keinderaan

Perasaan ini adalah perasaan yang berhubungan dengan alat-alat indera, misalnya perasaan yang berhubungan dengan pengecapan, umpamanya asam asin, pahit, manis, yang berhubungan dengan bau dan sebagainya.

b) Perasaan Kejiwaan

Dalam golongan ini perasaan masih dibedakan lagi atas:

1. Perasaan Intelektual

Perasaan ini merupakan jenis perasaan yang timbul atau menyertai perasaan intelektual, yaitu perasaan yang timbul bila individu dapat memecahkan sesuatu soal, atau mendapatkan hal-hal yang baru sebagai hasil kerja dari segi intelektualnya. Perasaan ini juga dapat merupakan suatu dorongan atau dapat memotivasi individu dalam berbuat ; perasaan ini dapat memotivasi dalam lapangan ilmu pengetahuan.

2. Perasaan kesusilaan

Perasaan kesusilaan timbul karena individu mengalami hal-hal yang baik atau buruk menurut norma-norma kesusilaan. Hal-hal yang baik akan menimbulkan perasaan yang positif. Sedangkan hal-hal yang buruk akan menimbulkan perasaan yang negatif.

3. Perasaan Keindahan

Perasaan ini timbul kalau individu mengamati sesuatu yang indah atau jelek. Yang

indah menimbulkan perasaan positif, yang jelek menimbulkan perasaan yang negatif.

4. Perasaan kemasyarakatan

Perasaan ini timbul dalam hubungannya dengan orang lain. Kalau orang mengikuti keadaan orang lain, adanya perasaan yang menyertainya. Perasaan dapat bermacam-macam coraknya, misalnya benci atau antisipasi, senang atau simpati.

5. Perasaan Harga Diri

Perasaan ini merupakan perasaan yang menyertai harga diri seseorang. Perasaan ini dapat positif, yaitu kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkatkan perasaan harga diri lebih. Tetapi perasaan ini juga dapat bersifat negative, yaitu bila orang mendapatkan kekecewaan. Ini dapat menimbulkan harga diri kurang.

6. Perasaan Ketuhanan

Perasaan ini berkaitan dengan kekuasaan Tuhan. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk tuhan adalah dianugerahkannya kemampuan mengenal Tuhannya. Perasaan ini di golongan pada peristiwa psikis yang paling mulia dan luhur. Kemampuan yang demikian ini tidak terdapat dalam diri binatang. Walaupun binatang itu sendiri dapat berpikir, tetapi tidak mampu hidup beragama. Oleh karena itu, pemilihan pola hidup religius adalah merupakan keputusan pribadi yang asasi dan memberikan kekuatan dalam menghadapi badai kehidupan. (Danarjati, 2013)

D. Pengertian emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. (Hude, 2006)

Hilgard menyatakan bahwa hidup tanpa emosi akan membosankan. Bayangkan andai kata tak ada kebahagiaan, kesedihaan, kemarahan, harapan, kebencian, maka segala sesuatu dalam hidup ini akan tampak datar, terasa hambar. Artinya tidak akan banyak variasi gerakan. Maka kita pun akan mendapat kesukaran dalam menginterpretasi perilaku orang lain dan ini akan membawa akibat terhadap interaksi sosial. (Astuti, 2018)

Sementara itu, Lerner menjelaskan arti emosi sebagai *“What exactly is emotion, Two components are generally believed to make up emotional experience: psychological response and subjective feeling”*. Maksudnya, ada dua komponen yang pada umumnya dipercayai membentuk pengalaman emosi, yaitu tanggapan psikologis dan perasaan-perasaan subjektif. (Uno, 2008)

Hathersall merumuskan pengertian emosi sebagai situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Landsley berpendapat bahwa emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan syaraf terutama otak. misalnya apabila individu mengalami frustrasi, susunan syaraf bekerja sangat keras yang menimbulkan sekresi kelenjar-kelenjar tertentu yang

dapat mempertinggi pekerjaan otak, maka hal itu menimbulkan emosi.(Noorhapizah dkk, 2022)

Menurut William James emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Crow & crow mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian diri dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu(Sobur, 2011)

E. Teori emosi

1. Teori Emosi Dua-Faktor Schachter-Singer

"Teori Emosi Dua-Faktor" Schacher-Singer dikenal sebagai teori yang paling klasik yang berorientasi pada rangsangan. Teori emosi dua factor ini juga menyatakan bahwa emosi didasarkan pada dua faktor: gairah fisiologis dan gangguan kognitif. Teori dua faktor mengintegrasikan komponen kognitif ke dalam proses emosional. (Ying et al., 2022)

Teori ini berpendapat bahwa emosi yang dialami seseorang merupakan hasil interpretasi dari *aroused* atau *stirred up* dari keadaan jasmani (*bodily states*). Schachter dan Singer berpendapat bahwa keadaan jasmani dari timbulnya emosi pada umumnya sama untuk sebagian terbesar dari emosi yang dialami, dan apabila ada perbedaan fisiologis dalam pola otonomik pada umumnya orang tidak dapat mempersepsikan hal ini. Karena perubahan

jasmani merupakan hal yang *ambiguous*, teori ini menyatakan bahwa tiap emosi dapat dirasakan dari *stirred up* kondisi jasmani dan individu akan memberikan interpretasinya. (Walgito, 2010)

Reaksi fisiologik dapat saja sama (hati berdebar, tekanan darah naik, nafas bertambah cepat, adrenalin dialirkan dalam darah, dan sebagainya), namun jika rangsangannya menyenangkan seperti diterima di perguruan tinggi idaman-emosi yang timbul dinamakan senang. Sebaliknya, jika rangsangannya membahayakan (misalnya, melihat ular berbisa), emosi yang timbul dinamakan takut. Schachter dan Singer memulai analisis mereka dengan mempertanyakan gagasan (diusulkan oleh William James dkk.) bahwa emosi tertentu adalah fungsi dari respons tubuh tertentu. Menurut Schachter dan Singer, kita tidak merasa marah karena otot-otot kita tegang, rahang kita terkutup rapat, denyut nadi kita berdebar kencang, dan lain-lain, tetapi karena kita umumnya mudah tersinggung dan kita mempunyai pemahaman tertentu tentang sifat kemarahan. (Sobur, 2011)

2. Teori Emosi James-Lange

Teori ini mula-mula dikemukakan oleh James (American psychologist), yang secara kebetulan pada waktu yang sama juga dikemukakan oleh Lange (Danish physiologist), sehingga teori tersebut dikenal sebagai teori James-Lange. Dalam teori ini disebutkan bahwa emosi timbul setelah terjadinya reaksi psikologik. Jadi, kita senang karena kita meloncat-loncat setelah melihat pengumuman dan kita takut karena kita lari setelah melihat ular.

Menurut teori ini emosi merupakan akibat atau hasil persepsi dari keadaan jasmani (*felt emotion is the perception of bodily states*), orang sedih karena menangis, orang takut karena gemetar dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa gejala kejasmanian merupakan sebab emosi, dan emosi merupakan akibat gejala kejasmanian.(Walgito, 2010)

Menurut teori ini, emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Jadi, jika seseorang, misalnya, melihat harimau, reaksinya adalah peredaran darah makin cepat karena denyut jantung makin cepat, paru-paru lebih cepat memompa udara, dan sebagainya. Suatu peristiwa dipersepsikan menimbulkan perubahan fisiologis dan perubahan psikologis yang disebut emosi. Jadi, secara ringkas James melihat adanya empat langkah dalam proses terjadinya suasana emosional, yakni: (1) kejadian itu dipahami (2) impuls bergerak dan sistem saraf pusat ke otot, kulit, dan organ dalam (3) sensasi yang disebabkan perubahan bagian-bagian tubuh tersebut yang disalurkan kembali ke otak; (4) "impuls balik itu kemudian dipahami oleh otak, dan setelah dikombinasikan dengan persepsi stimulus pertama, menghasilkan objek dirasakan secara emosional".(Sobur, 2011; Walgito, 2010)

3. Teori "*Emergency*" Cannon

Teori emosi yang ketiga dinamakan teori "*emergency*". Teori ini dikemukakan oleh Walter B.

Cannon (1929), seorang fisiolog dari Harvard University Cannon dalam teorinya menyatakan bahwa karena gejalak emosi itu menyiapkan seseorang untuk mengatasi keadaan yang genting, orang-orang primitif yang membuat respons semacam itu bisa survive dalam hidupnya. (Sobur, 2011)

Teori ini berpendapat bahwa emosi bergantung pada aktivitas dari otak bagian bawah. Teori ini justru berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh James-Lange, yaitu bahwa emosi tidak bergantung pada gejala kejasmanian (*bodily states*), atau reaksi jasmani bukan merupakan dasar dari emosi, tetapi emosi justru bergantung pada aktivitas otak atau aktivitas sentral. (Walgito, 2010)

Cannon menyalahkan teori James-Lange karena beberapa alasan, termasuk fokus eksklusif teori pada reaksi organ dalam, Cannon mengatakan, antara lain, bahwa organ dalam umumnya terlalu insensitif dan terlalu dalam responsnya untuk bisa menjadi dasar berkembangnya dan berubahnya suasana emosional yang sering kali berlangsung demikian cepat. Meskipun begitu, ia sebenarnya tidak beranggapan bahwa organ dalam merupakan satu-satunya faktor yang menentukan suasana emosional. (Sobur, 2011)

F. Komponen Emosi

Emosi terdiri dari tiga komponen, yaitu adanya perubahan fisiologis (sensasi pada tubuh), kesadaran dan interpretasi yang bermakna subjektif akibat adanya

sensasi serta kemungkinan untuk mengekspresikan kesadaran itu dalam tindakan. Jadi komponen-komponen emosi tersebut meliputi sensasi tubuh, interpretasi sensasi, dan respons adaptif. (Coky, 2022)

1. Sensasi tubuh

Emosi manusia selalu melibatkan jaringan kerja yang menyebabkan perubahan fisiologis cukup rumit, yang memengaruhi jiwa dan tubuh secara simultan (sesuatu yang terjadi atau dilakukan pada waktu yang bersamaan yang tidak saling menunggu). Ketika sebuah stimulus dirasakan oleh indra kita, impuls (sinyal atau pesan) dikirim melalui saraf-saraf yang menuju ke pusat otak. Saat berada di pusat otak ini, proses impuls yang terjadi terbagi menjadi dua. Sebagian impuls terkirim ke korteks, tempat stimulus disadari dan emosi dirasakan. Sedangkan, bagian yang lainnya terkirim menuju otot yang menjadi tempat perubahan tubuh.

Menurut hasil temuan neurologis tersebut diungkapkan bahwa manusia mampu mengontrol emosinya dengan memanipulasi sensasi tertentu. Misalnya, kita dapat mengendalikan emosi sakit dengan memukul sesuatu yang memungkinkan sinyal sakit terkirim ke otak. Kejadian seperti ini telah dipraktikkan dalam dunia kesehatan, salah satunya dalam akupunktur. (Coky, 2022)

2. Interpretasi sensasi

Mengenai interpretasi, dua orang peneliti, Schacter dan Singer menemukan fakta bahwa gambaran mental (sesuatu yang dipikirkan) dan situasi sosial yang ada menjadi petunjuk yang sangat penting sehingga bisa

menentukan penyebab interpretasi terhadap sensasi-sensasi yang terjadi pada tubuh.

Contohnya yaitu ketika seseorang minum secangkir kopi. Saat itu ia mungkin menyadari dan mungkin juga tidak menyadari tentang efek kopi itu terhadap fisiologi tubuhnya. Sesaat setelah minum kopi jantungnya berdetak kencang bila saat ia berhadapan dengan seseorang yang berperilaku kasar, bila ia tidak menyadari efek kopi terhadap detak jantung, ia akan menginterpretasi bahwa orang yang ada di hadapannya itu telah membuatnya marah sampai jatuhnya berdetak lebih kencang. Namun bila seseorang yang menyadari efek kopi yang memang dapat meningkatkan detak jantung ketika berhadapan dengan orang yang berlaku kasar, ia cenderung menginterpretasi debaran jantungnya akibat minum kopi bukan akibat perilaku orang dihadapannya.(Coky, 2022)

3. Respons adaptif

Emosi sering dipahami dan dianggap sebagai sebuah perasaan, sehingga perilaku sering dipengaruhi oleh perasaan yang dialami. Dalam ilmu psikologi, seseorang yang menerima stimulus akan segera melakukan penilaian intuitif, baik ataupun buruk. Penilaian tersebut menjadi petunjuk atau penentu perilaku yang akan dilakukan. Pada binatang, terdapat respons emosi primitif yakni *fight* (berkelahi) atau *flight* (kabur). Demikian juga pada emosi manusia, mengarah pada tindakan tertentu, yaitu mendekat atau menghindar.

Misalnya, ketika ditekan dan diserang tiada henti oleh seseorang yang mempunyai kuasa (powerful), maka akan merasa takut. Dalam situasi

demikian, yang muncul adalah insting melarikan atau kabur (*flight*) yang biasanya terjadi dalam situasi ketika sudah merasa tidak berdaya. Namun, apabila serangan terus-menerus itu datang dari orang yang kurang berkuasa, maka perasaan yang timbul adalah marah. Dalam situasi demikian, yang timbul ialah insting berkelahi (*fight*) yang biasanya berkembang dalam situasi saat merasa mampu menjadi penentu (pengendali). Dalam kondisi seperti ini, terlihat bahwa kehadiran emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam hidup.

Emosi memiliki dua fungsi untuk adaptasi. Pertama, hal itu merupakan predisposisi untuk melakukan respons adaptif yang memungkinkan melakukan pertahanan hidup (*survival*). Kedua, untuk memperkuat sosialitas (*social ties*) antara seseorang dan yang lain dalam kelompoknya. Fungsi adaptif yang kedua ini terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, emosi cinta orang tua terhadap anaknya dapat menentukan penyebab perilaku mereka terhadap sang anak. Cinta yang romantis terhadap seorang kekasih akan membantu perilaku pasangan tersebut untuk saling mendekat. Sedangkan emosi negatif, seperti cemburu, marah, dan sebagainya, juga memiliki fungsi, yaitu menghapuskan perilaku yang tidak diinginkan dalam relasi sosial. (Coky, 2022)

G. Macam macam emosi

Atas dasar arah aktivitasnya, tingkah laku emosional dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu (1) marah orang bergerak menentang sumber frustrasi; (2)

takut orang bergerak meninggalkan sumber frustrasi; (3) cinta, orang bergerak sumber kesenangan, (4) depresi, orang menghentikan respons-respons terbukanya dan mengalihkan emosi ke dalam dirinya sendiri.

1. Takut

Pada dasarnya, rasa takut itu bermacam-macam. Ada yang timbul karena seorang anak kecil memang ditakut-takuti atau karena berlakunya berbagai pantangan di rumah. Akan tetapi, ada juga rasa takut "naluriyah" yang terpendam dalam hati sanubari setiap insan: Misalnya saja, rasa takut akan tempat gelap, takut berada di tempat sepi tanpa teman, atau takut menghadapi hal-hal asing yang tidak dikenal. Kengerian-kengerian ini relatif lebih banyak diderita oleh anak-anak daripada orang dewasa. Karena, sebagai insan yang masih sangat muda, tentu saja daya tahan anak-anak belum kuat .

Jika dilihat secara objektif, bisa dikatakan bahwa rasa takut selain mempunyai segi-segi negatif, yaitu bersifat menggelorakan dan menimbulkan perasaan-perasaan dan gejala tubuh yang menegangkan, juga ada segi positifnya. Rasa takut merupakan salah satu kekuatan utama yang mendorong dan menggerakkannya. Reaksi yang timbul di dalam individu, lalu menggerakkan individu untuk melindungi diri terhadap rangsangan atau bahaya dari luar, menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat menyakitkan diri, melukai diri, atau menimbulkan bahaya lainnya: Dengan demikian, jelaslah bahwa rasa takut mempunyai nilai negatif dan positif. Positif, karena rasa

takut melindungi individu dalam keadaan yang berbahaya. (Sobur, 2011)

2. Marah

Seseorang yang marah terhadap orang lain disebabkan ia menganggap bahwa orang itu bersalah terhadap dirinya. Orang yang marah bisa menunjukkan tingkah laku agresif, mengganggu orang yang dikenai marah, membanting barang, memukul orang yang dikenai marah, bahkan membunuh.

Orang yang selalu menunjukkan ekspresi marah disebut pemaarah. Orang yang bersifat mudah marah dengan menunjukkan ekspresi membanting barang, memukul orang yang dikenai marah, bahkan membunuh dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Orang yang pemaarah tidak disukai teman bahkan hidupnya menjadi tidak tenang.

3. Emosi sedih, duka, susah dan pilu

Semua orang yang mengalami musibah pasti merasa sedih. Karena sedih, seseorang bisa menangis. Menangis adalah salah satu ekspresi perasaan sedih. Ekspresi dari emosi sedih tidak hanya menangis. Orang yang sedih dapat mengurung diri di kamar dan tidak mau bergaul dengan orang lain. Sebaiknya harus mampu mengendalikan emosi sedih yang dialami. Seseorang yang tidak mampu mengendalikan emosi sedih biasanya mengekspresikannya secara berlebihan. Ekspresi sedih secara berlebihan, dapat merugikan diri sendiri.

4. Iri

Orang sering membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain. Jika dirinya lebih rendah

atau kurang dari orang yang dibandingkannya maka timbul rasa iri. Emosi iri harus dapat dikendalikan dan diekspresikan secara positif. Ekspresi rasa iri yang positif akan menimbulkan gairah usaha dan meningkatkan kerja secara positif untuk menyamai orang yang dibandingkan itu.

5. Cinta

Salah satu contoh dari ekspresi cinta adalah kisah remaja yang menjalin asmara. Rasa cinta dua remaja yang berlainan jenis menyebabkan adanya rasa selalu ingin bertemu. Pertemuan-pertemuan tersebut sebaiknya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Misalnya, mengerjakan PR bersama-sama, mengerjakan tugas-tugas bersama-sama, atau diskusi pelajaran di sekolah. Jika seseorang mempunyai rasa cinta terhadap lawan jenis, kemungkinan orang itu selalu ingin bertemu. Namun, rasa ingin bertemu itu harus bisa dikendalikan. Sebab jika orang itu tidak mengendalikan, dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dia juga harus mengisi pertemuan-pertemuan tersebut dengan kegiatan yang positif dan dapat menambah semangat belajar. (Mulyatiningsih, 2006)

Kesimpulan

1. Perasaan adalah sesuatu yang dialami oleh hati atau batin seseorang untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang.
2. Menurut Wundt ada tiga dimensi perasaan: Perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, Perasaan itu dapat dialami sebagai salah satu yang

excited atau sebagai *inert feeling*, *Expectancy* dan *release feeling*.

3. Ada 4 macam tingkatan dalam perasaan, yaitu: Perasaan tingkat sensoris, Perasaan ini bergantung kepada keadaan jasmani seluruhnya, Perasaan kejiwaan, Perasaan Kepribadian.
4. Emosi adalah suatu keadaan yang berkecenderungan pada diri individu yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.

5. Ada beberapa teori emosi yaitu :

a. Teori Emosi Dua-Faktor Schachter-Singer

Teori ini berpendapat bahwa emosi yang dialami seseorang merupakan hasil interpretasi dari *aroused* atau *stirred up* dari keadaan jasmani (*bodily states*). Schachter dan Singer berpendapat bahwa keadaan jasmani dari timbulnya emosi pada umumnya sama untuk sebagian terbesar dari emosi yang dialami, dan apabila ada perbedaan fisiologis dalam pola otonomik pada umumnya orang tidak dapat mempersepsikan hal ini. Karena perubahan jasmani merupakan hal yang *ambiguous*, teori ini menyatakan bahwa tiap emosi dapat dirasakan dari *stirred up* kondisi jasmani dan individu akan memberikan interpretasinya.

b. Teori Emosi James-Lange

Menurut teori ini emosi merupakan akibat atau hasil persepsi dari keadaan jasmani (*felt emotion is the perception of bodily states*), orang sedih karena menangis, orang takut karena gemetar dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa gejala

kejasmanian merupakan sebab emosi, dan emosi merupakan akibat gejala kejasmanian

c. Teori "*Emergency*" Cannon

Teori ini berpendapat bahwa emosi bergantung pada aktivitas dari otak bagian bawah. Teori ini justru berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh James-Lange, yaitu bahwa emosi tidak bergantung pada gejala kejasmanian (*bodily states*), atau reaksi jasmani bukan merupakan dasar dari emosi, tetapi emosi justru bergantung pada aktivitas otak atau aktivitas sentral

6. Emosi terdiri dari tiga komponen, yaitu adanya perubahan fisiologis (sensasi pada tubuh), kesadaran dan interpretasi yang bermakna subjektif akibat adanya sensasi serta kemungkinan untuk mengekspresikan kesadaran itu dalam tindakan. Jadi komponen-komponen emosi tersebut meliputi sensasi tubuh, interpretasi sensasi, dan respons adaptif.
7. Emosi terbagi atas beberapa macam yaitu: takut; marah; sedih, duka, susah dan pilu; iri dan cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. (2018). *Mendeteksi Kebohongan Dengan Gesture Dan Mikroekspresi*. Yogyakarta : Psikologi corner.
- Coky, A. (2022). *Seni Sederhana Dalam Menaklukan Negatif Vibes* (P. E. Nareswati, Ed.). Yogyakarta : Noktah.
- Danarjati, D. P. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi*. Jakarta : Erlangga.
- Katuuk, N. F. (2015). *Badai Pasti Berlalu*. Yogyakarta : Andi.
- Mulyatiningsih, R. dkk. (2006). *Bimbingan Pribadi-sosial, Belajar dan Karir*. Jakarta : Grasindo.
- Mustika, I. W. (2017). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Andi.
- Noorhapizah dkk. (2022). *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Pidie : IKAPI.
- Prasetya, F. (2021). *Psikologi Kesehatan*. Bogor : Guepedia.
- Saraiva, M., & Ayanoğlu, H. (2023). *Emotions and Emotions in Design*. Springer International Publishing, 4.
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sujanto, A. (2004). Psikologi Umum. In *Psikologi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2008). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jombang : Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Ying, A., Michal, L., Zhang, A., Ying, L., Michal, A., & Zhang junz, J. (2022). A Bayesian Drift-Diffusion Model of Schachter-Singer's Two-Factor Theory of Emotion. *Scolarship*, 44.

Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)

Disusun oleh kelompok : 11

Kelas: Bk B

Riska Mulyana (2623055) Rahmadani (2623137)

A. Pengertian Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

Seorang ahli pendidikan lain dari Harvard University bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (*intellectual quotient*), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial. Untuk selanjutnya, Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences*. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi. (Hoerr, 2007)

Dengan demikian, esensi dari teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) menurut Gardner adalah sebagai berikut:

1. Menghargai keunikan seorang orang dengan berbagai variasi cara belajarnya.
2. Mewujudkan sejumlah model untuk melakukan penilaian.
3. Ada berbagai cara yang tidak terbatas untuk setiap orang untuk mengaktualisasikan dirinya dalam

bidang tertentu hingga akhirnya mendapatkan pengakuan. (Lodewijk, 2022)

Saat mengidentifikasi potensi kecerdasan, berbagai kriteria harus dipertimbangkan. Gardner mendefinisikan delapan kriteria untuk diidentifikasi sebagai kecerdasan:

1. potensi isolasi akibat kerusakan otak
2. adanya orang-orang bodoh, terpelajar, ajaib dan individu-individu luar biasa lainnya
3. operasi inti atau serangkaian operasi yang dapat diidentifikasi
4. sejarah perkembangan yang khas
5. sejarah evolusi dan kemungkinan evolusi
6. dukungan dari tugas-tugas psikologis eksperimental
7. dukungan dari temuan psikometri
8. kerentanan terhadap pengkodean dalam sistem symbol (stanford, 2003)

Sedangkan, Tokoh pengukuran kecerdasan Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran atau tindakan diri sendiri atau autocritism. Menurutnya, kecerdasan merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati atau dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seorang anak cukup inteligen atau tidak, dapat dinilai berdasarkan pengamatan terhadap cara dan kemampuan

anak melakukan tindakan dan kemampuan mengubah arah tindakan apabila diperlukan. (Armstrong, 2009)

Kornhaber, Fierros, dan Veenema menunjukkan bahwa teori kecerdasan majemuk menjelaskan dan berfokus pada program sekolah pada umumnya, jika kita ingin mengembangkan konsep ilmiah dan keterampilan inkuiri bagi siswa kita, dengan mempertimbangkan pertimbangan perbedaan individu diantara mereka.

Menurut Chem, Moran, dan Gardner dan Cocking, Mestre, dan Brown signifikansi pendidikan dari teori kecerdasan majemuk dapat diklarifikasi sebagai berikut: hal ini berkontribusi pada peningkatan proses pembelajaran dan pencapaian dengan memusatkan perhatian pada kemampuan kecerdasan siswa, yang pada gilirannya menjadikan pembelajaran lebih vital dan aktif.

Penggunaan kecerdasan majemuk akan membuat pengajaran dan pengajaran lebih menyenangkan baik bagi instruktur maupun peserta didik. Meningkatkan kinerja guru melalui penggunaan dan penerapan berbagai metode dan strategi pengajaran yang membedakan siswa dengan cara yang konsisten dengan perbedaan individu siswa. (Alsahhi, 2020)

Bagi para pendidik dan implikasinya bagi pendidikan, teori multiple intelligences melihat anak sebagai individu yang unik. Pendidik akan melihat bahwa ada berbagai variasi dalam belajar, di mana setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya.

Kecerdasan, menurut paradigma *multiple intelligences* dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni:

1. kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari.
2. kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan.
3. kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. (Hoerr, 2007)

Semua kemampuan tersebut dimiliki oleh semua manusia, meskipun manusia memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkannya. Kecerdasan anak juga didasarkan pada pandangan pokok teori *multiple intelligences* sebagai berikut:

1. Setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat sangat berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang.
2. Semua anak, pada umumnya, dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.
3. Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang menyanyi membutuhkan kecerdasan musikal dan kinestetik.
4. Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori. Anak mungkin tidak begitu pandai meloncat tetapi mampu meronce dengan baik (kecerdasan kinestetik), atau tidak suka

bercerita, tetapi cepat memahami apabila diajak berbicara (kecerdasan linguistik). (Kamtini et al., n.d.)

B. JENIS-JENIS KECERDASAN MAJEMUK

Hal yang sangat penting dalam MI (multiple intelligences) adalah perlunya mengenai dan memelihara semua variasi kecerdasan manusia, serta semua kombinasi kecerdasan. Amstrong mengemukakan bahwa setiap orang memiliki minimal 9 kecerdasan, dimana semua kecerdasan tersebut berfungsi secara bersama-sama dengan cara yang unik bagi setiap orang. Maksudnya, setiap manusia terkadang memiliki keunggulan pada salah satu kecerdasan dan kurang dalam hatinya. (Yarni, 2015)

Kecerdasan majemuk adalah teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki banyak kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.

Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut yaitu:

1. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan berpikir dalam musik. Kemampuan untuk memahami, mendengar, mengenali, mengingat, dan mungkin menggunakan pola nada ataupun melodi. Individu yang memiliki kecerdasan musik yang kuat dapat mengingat musik dengan mudah dan segala

sesuatu yang telah disajikan oleh musik. Kemampuan ini juga memiliki hubungan dengan pola nada dan sensitivitas terhadap suara dari lingkungan dan suara manusia.

2. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh atau bagian tubuh, tangan, jari-jari untuk berbicara atau membuat beberapa jenis produksi. Individu seperti ini dapat mengekspresikan diri mereka melalui gerakan tubuh. Gerakan tubuh adalah faktor penting dalam proses berpikir dan membantu kekuatan intelektual.

3. Kecerdasan Matematika/Logika

Kecerdasan ini mengacu pada individu yang mampu memecahkan masalah dengan baik. Individu dengan kemampuan menggunakan angka secara efektif untuk alasan yang baik. Individu ini belajar paling baik dengan memasukkan informasi baru ke dalam pola atau hubungan, atau dengan memasukkannya ke dalam konteks matematika.

4. Kecerdasan Spasial

Kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat dan melakukan transformasi pada persepsi tersebut. Kecerdasan ini juga termasuk kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan yang ada antar elemen. Individu dengan kecerdasan spasial adalah mereka yang senang bekerja dengan peta, diagram, dan teka-teki. Mereka belajar paling baik jika informasi baru disajikan dalam bentuk gambar, baik gambar fisik yang

dapat mereka lihat, atau gambar mental yang dapat mereka visualisasikan dengan menggambar. (Sit, 2021)

5. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan kata-kata karena berkaitan dengan tulisan dan lisan, bentuk penggunaan bahasa, dan termasuk penguasaan fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dapat menggunakan kata dan bahasa, suka membaca, menulis, dan menggunakan kata-kata dalam permainan dan menghafal.

Komponen inti kecerdasan linguistik meliputi kemampuan memanipulasi (mengutak-atik dan menguasai) tata bahasa, sistem bunyi bahasa (fonologi), sistem makna bahasa (semantik), penggunaan bahasa dan aturan pemakaiannya (pragmatik).

Individu yang cepat menangkap informasi lisan dan tertulis dapat dikatakan cerdas linguistik walaupun mungkin tidak begitu pandai berbicara atau menulis. Komponen kecerdasan linguistik ini tidak mutlak dimiliki secara optimal oleh setiap individu.

Kecerdasan ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berarti berkaitan dengan proses berpikirnya. Kegiatan yang cocok bagi orang yang memiliki kecerdasan linguistik antara lain: pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara dan orator.

6. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan masalah, dan

menciptakan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Kecerdasan yang tercermin dalam kapasitas untuk disiplin diri, pemahaman diri, dan menghargai diri. Pemahaman tentang diri, mengetahui siapa, dan apa yang dapat dilakukan merupakan kemampuan yang dimiliki kecerdasan ini. Individu seperti ini dapat memahami titik lemah dan kuat serta perasaan internal mereka. Memiliki citra diri yang akurat, kesadaran suasana hati, niat, dan motivasi.

7. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini mengacu pada individu yang mampu untuk memahami dan membuat perbedaan dalam suasana hati, niat, motivasi, keinginan, dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk bekerja secara kooperatif dengan orang lain dalam suatu kelompok serta berkomunikasi secara verbal dan non-verbal dengan orang lain.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan manusia untuk membedakan, mengenali atau mengklasifikasikan antara makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan serta kepekaan terhadap fitur lain dari dunia alami seperti awan, gunung dan konfigurasi batu. Kemampuan untuk merawat, menjinakkan, dan berinteraksi dengan makhluk hidup atau dengan keseluruhan ekosistem. Kecerdasan dikatakan oleh Gardner memiliki anatomi yang terpisah satu sama lain. Tetapi, delapan jenis kecerdasan ini jarang beroperasi secara independen, sebaliknya

kedelapan kecerdasan ini digunakan secara bersamaan.

9. Kecerdasan eksistensial

Kecerdasan eksistensial adalah kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia. Kecerdasan eksistensial juga berkaitan dengan kemampuan merasakan, memimpikan, dan menjadi pemikir yang menyangkut hal-hal yang besar (menjadi pemimpin).

Komponen dari kecerdasan eksistensial adalah kemampuan merasakan hal-hal yang besar, memimpikan, dan memikirkannya secara mendalam. Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yaitu cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya. (Fadilah, 2019)

C. CARA MENGEMBANGKAN KECERDASAN MAJEMUK

Setiap kecerdasan bisa menjadi “jalan masuk” untuk membuat anak senang belajar dan memperoleh makna. Strategi melejitkan kecerdasan akan sangat efektif apabila kita dapat menerapkan konsep kecerdasan majemuk ini. Hal ini disebabkan karena anak-anak akan dapat belajar secara alamiah, belajar dengan cara yang diinginkannya, apabila kecerdasan majemuk dapat dioperasionalkan secara tepat dan benar. (Widayati & Widiajati, 2008)

1. Cara mengembangkan kecerdasan musical
 - a. Kemampuan mempersepsi bentuk musikal, dirangsang dengan tebak nada, tebak suara, gerak dan lagu, tebak lagu, melanjutkan lagu dan dengar imajinatif.
 - b. Kemampuan membedakan bentuk musikal, dapat dirangsang melalui kegiatan membedakan musik dangdut atau pop, tebak alat musik, bermain suara yang pas, dan bermain volume pas.
 - c. Kemampuan mengubah musikal, dapat dirangsang dengan mencipta lagu spontan dan mengganti syair/lirik lagu.
 - d. Kemampuan mengekspresikan bentuk musikal, dirangsang dengan menyanyikan lagu, orkestra barang bekas, dan lomba bersenandung.
2. Cara mengembangkan kecerdasan kinestetik
 - a. Kemampuan koordinasi tubuh, dirangsang melalui kegiatan bersepeda dengan penghalang, menangkap bola memantul, dan lomba mengancingkan.
 - b. Keseimbangan tubuh, dirangsang dengan permainan berdiri di atas kaleng, berdiri satu kaki dan membawa kelereng.
 - c. Kecakapan motorik halus, dirangsang dengan berbagai kegiatan yang menekankan kemampuan menangani benda-benda, membuat bentuk tertentu, seperti kolase, mencocok, menebalkan dan menyalin, meronce serta menata. (Lodewijk, 2022)
 - d. Kecepatan dan ketangkasan gerak, dapat dirangsang dengan berbagai kegiatan antara lain berlari dan menangkis, sedang daya tahan dirangsang dengan berenang dan memanjat.

- e. Kepekaan sentuhan, dirangsang dengan kegiatan yang terkait dengan halus-kasar, basah-kering, dan panas dingin.
3. Cara mengembangkan kecerdasan Matematika/Logika
- a. Penemuan pola, dirangsang dengan permainan mencocokkan pola kontras dan memasangkan pola konstruksi.
 - b. Penemuan hubungan logis, dirangsang dengan permainan jika-maka, mencocokkan gambar gayut atau berpasangan, dan brainstorming sebab-akibat.
 - c. Penguatan bilangan, dirangsang dengan bercerita dengan media angka, permainan angka, permainan hitung, menyanyi angka, teka-teki angka dan jumlah.
 - d. Permainan angka, digunakan untuk merangsang pemahaman ukuran, kecakapan konstruksi, kemampuan hipotesis eksperimental, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan klasifikasi dan serial.
4. Cara mengembangkan kecerdasan spasial
- a. Pengenalan informasi visual, dilakukan dengan bermain grafik dan menggambar denah.
 - b. Pengenalan dan pepaduan warna, dilakukan dengan kartu warna, mewarnai dan cipta warna.
 - c. Pengembangan kemampuan menggambar, dilakukan dengan melukis dengan fingerpainting, melengkapi gambar, menggambar objek, dan gambar ukir.
5. Cara mengembangkan kecerdasan linguistik
- a. Menanamkan kecintaan terhadap buku, dilakukan dengan pembacaan buku, penyarian buku, perawatan dan penataan buku.

- b. Pengenalan baca tulis, dilakukan dengan pembacaan buku, permainan kartu, proyek, dan menyalin label.
 - c. Pengembangan kemampuan berbicara, dilakukan dengan bercakap-cakap, bermain peran, permainan susun kata, cerita bersambung-sambung dan curah gagasan.
 - d. Pengembangan kosa kata, dilakukan dengan bercerita, pembacaan buku, karyawisata, bercakap-cakap, menyanyi, dan permainan kata mirip.
 - e. Pengasahan kepekaan pragmatik, dilakukan dengan pemodelan dan pembiasaan, bermain peran dan bercakapcakap.
 - f. Kepekaan bahasa dan humor, dirangsang dengan permainan bunyi.
 - g. Pengembangan menyimak, dilakukan dengan pembacaan cerita, simak-ulang-ucap, dan simak kerjakan.
6. Cara mengembangkan kecerdasan interpersonal
- a. Mengasah kepekaan empati dan simpati, dirangsang permainan pilih siapa, diberi apa, kalau aku jadi dia, apa maunya, mengunjungi korban bencana, memberi bantuan pada teman.
 - b. Melatih kemampuan bekerja sama, dirangsang dengan kegiatan piket kelas, mengangkat beban, meja, dan kursi.
 - c. Kegiatan berbagi rasa, dirangsang dengan kegiatan yang mengharuskan anak berinteraksi dengan sesamanya.
7. Cara mengembangkan kecerdasan intrapersonal

- a. Pemahaman diri dan minat diri,dirangsang dengan bermain cermin dan melihat bayangan, memilih gambar, bercakap-cakap.
 - b. Penilaian diri, dirancang dengan mengulang kalimat sugestif.
 - c. Menikmati kegiatan, dirangsang dengan bertukar cerita.
 - d. Kemampuan menyatakan maksud dan ekspresi, dirangsang dengan kalimat diri, gambar diri, dan gaya diri.
 - e. Disiplin dan kontrol diri, dirangsang dengan berhitung dalam hati, kendali diri, belajar antri, tertib lalu lintas.
8. Cara mengembangkan kecerdasan naturalis
- a. Kepekaan terhadap gejala alam, dirangsang dengan tebak cuaca, tebak musim.
 - b. Kemampuan membedakan kehidupan spesies, dirangsang dengan teka-teki dan bercakap-cakap.
 - c. Kemampuan mengidentifikasi rantai makanan, dirangsang dengan menempelkan gambar.
 - d. Kecintaan terhadap alam, hewan dan tumbuhan, dirangsang dengan cerita integratif pelestarian alam, melihat film tentang alam, dan proyek bertanam.
 - e. Kemampuan membedakan benda hidup dan benda mati, dilakukan dengan mengobservasi hewan untuk menentukan hidup atau mati, kategorisasi objek benda hidup dan benda mati.
9. Cara mengembangkan kecerdasan eksistensial
- a. Melatih kemampuan penempatan diri di wilayah kosmos, dilakukan dengan sendiri di alam terbuka.

- b. Melatih kepekaan memaknai hidup, dilakukan dengan bercakap-cakap, tulis buku harian, cerita interaktif.
 - c. Membimbing anak memahami kematian.
 - d. Memahami nilai ibadah.
 - e. Melatih pengalaman mendalam, dilakukan dengan menggambar, latihan diam dan cerita interaktif.
- (Afandi, 2021)

Dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan majemuk, ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru., yaitu:

1. Berpusat pada siswa

Siswa dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan sosial. Setiap siswa memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan penilaian perlu menyesuaikan dengan karakteristik siswa.

2. Belajar dengan melakukan aktivitas

Melakukan aktivitas adalah bentuk pernyataan dari siswa. Pada hakikatnya siswa belajar sambil melakukan aktivitas. Karena itu siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri.

3. Mengembangkan kemampuan sosial

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individu siswa secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan siswa untuk membangun

hubungan dengan pihak lain. Karena itu kegiatan pembelajaran harus dikondisikan yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dengan siswa lain, interaksi siswa dengan guru, siswa dengan masyarakat.

4. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan

Rasulullah saw. bersabda bahwa setiap orang lahir dalam keadaan fitrah, orangtua yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengasahan ras dalam beragam sesuai dengan tingkatan usia siswa. bagi siswa tingkat SD, tentu berbeda dengan tingkat SMP dan SMA.

5. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Tolak ukur kepandaian siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang pada pemecahan masalah agar siswa peka terhadap masalah.

6. Mengembangkan kreativitas siswa

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa setiap orang lahir dengan keadaan yang berbeda (individu difference) dan masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Guru hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin.

7. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi

Agar siswa tidak gagap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru hendaknya mengaitkan

materi yang di sampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan siswa berhubungan langsung dengan teknologi. Misalnya membuat tugas tertentu dari televisi, radio atau internet.

8. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga

Negara yang baik Sebagai warga Negara Indonesia, kegiatan pembelajaran perlu diciptakan untuk mengasuh jiwa nasionalisme. Untuk itu guru harus membuat banyak contoh yang terkait dengan budaya atau konteks Indonesia.

9. Belajar sepanjang hayat

Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari tiang ayunan hingga liang lahat. Manusia belajar dalam Islam tidak dibatasi oleh usia kronologis tertentu atau sebatas pada jenjang pendidikan formal, namun juga secara informal. Untuk itu hendaknya mendorong siswa untuk terus mencari ilmu dimanapun berada, tidak hanya dibangku sekolah (formal) saja tapi juga di masyarakat (pendidikan nonformal) dan keluarga (pendidikan informal).

10. Perpaduan kompetensi, kerjasama dan solidaritas

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berkompentensi sehat dan mengembangkan solidaritas. Untuk itu kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi kuis atau kunjungan ketempat-tempat sosial. (Sutapa, 2020)

KESIMPULAN

Kecerdasan majemuk adalah konsep yang mengakui adanya berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki seseorang, bukan hanya kecerdasan yang diukur melalui tes IQ. Kecerdasan majemuk adalah teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki banyak kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.

Terdapat 9 jenis kecerdasan majemuk, yaitu:

1. kecerdasan verbal linguistik,
2. kecerdasan spasial,
3. kecerdasan interpersonal,
4. kecerdasan intrapersonal,
5. kecerdasan musikal,
6. kecerdasan kinestetik,
7. kecerdasan eksistensial,
8. kecerdasan naturalis,
9. kecerdasan matematika/logis.

Cara mengembangkan kecerdasan majemuk meliputi memberikan stimulasi yang sesuai dengan masing-masing jenis kecerdasan, seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain musik, berinteraksi dengan alam, atau berlatih keterampilan kinestetik. Pentingnya pengembangan kecerdasan majemuk adalah untuk memastikan bahwa setiap individu dapat mengoptimalkan potensinya sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2021). *Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences*. NEM.
- Alsahli, N. R. I. (2020). The representation of multiple intelligences in the science textbook and the extent of awareness of science teachers at the intermediate stage of this theory. *Thinking Skills and Creativity*, 38(May), 100706. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100706>
- Risydah Fadilah, (2019). *Pendidikan islam dan kecerdasan majemuk (multiple intelligence) Jurnal pendidikan dan konseling*.
- Hoerr, T. R. (2007). *Buku Kerja Multiple Inteleences Pengalaman New City School Di ST.Louis, AS, Dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. Kaifa.
- Pokey Stanford. (2003). Multiple intelligence For every classroom. \$SAGE journal
- Kamtini, Tanjung, S. H., & Novitri, D. M. (n.d.). *Buku Panduan Model Pembelajaran Multiple Intelligence Based Discovery Learning Style (MIB-DLS)*. Bintang Semesta Media.
- Lodewijk, D. P. Y. (2022). *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Linguistik Pada Anak Sebagai Optimalisasi Kecerdasan Manajemuk*. Guepedia.
- Thomas Armstrong. (2009). *Multiple intelligences in the classroom*.
- Sholeh, K. (2016). *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi Pada Partisipasi Peserta didik*. Pustaka Belajar.
- Sit, M. (2021). *Optimalisasi kecerdasan majemuk anak usia*

dini dengan permainan tradisional. Kencana.

Sutapa, P. (2020). *Aktivitas fisik motorik dan pengembangan kecerdasan majemuk usia dini*. Kanisiu.

Yarni, linda. (2015). *Multiple Intelegences As The Revolution For The Concept Of Intelligence. Journal of ppi-ukm 2 (2)*.

Widayati, S., & Widiajati, U. (2008). *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Luna Publisher.

Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence/Sq)

Disusun Oleh : Kelompok 12

BK B 23

Oriza Latifah (2623052) Alya Arrahmah (2623138)

A. Pengertian Kecerdasan Spiritual Atau SQ

Jika EQ mengajar kita bersikap dalam setiap situasi emosional, SI memberi makna bagi segenap tindakan-tindakan kita. EQ terkait dengan perasaan dan bersifat praktis, sedangkan SQ bersifat ruhani dan reflektif. (Bagir, 2019)

Menurut kamus webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin “spiritus” yang berarti napas dan kata kerja “spairare” yang berarti untuk bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. (Mujahidah, 2022)

Kecerdasan spiritual atau spiritual *quotient* (SQ) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai- nilai positif. SQ merupakan fasilitas yang membantu individu untuk

mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu. SQ merupakan kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Lawan kata dari spiritual adalah duniawi yang bersifat sementara. Spiritualitas dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, yang memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. (Srivastava, 2016)

Kecerdasan Spiritual (SQ) juga merupakan kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna ketimbang yang lain.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang dibutuhkan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi, karena SQ merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain. Spiritualitas, dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berkenaan dengan *spirit* (tak kasat mata). (Nuraini, 2023)

Sementara itu Marsha Sinetar menjelaskan yang dikutip dalam bukunya Triantoro Safaria yang berjudul *Spiritual Intelligence* bahwa kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, pemikiran ini diilhami oleh dorongan dan efektifitas keberadaan atau hidup Ilahiah yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang sangat luar biasa, ia berasal dari pancaran hati yang terdalam yang di sebut dengan istilah fitrah. Ia memancar menguatkan jiwa manusia, sehingga menimbulkan berbagai hal positif, membentuk prilaku yang baik, mempunyai nilai hidup dan visi yang tinggi, ikhlas dan sabar dalam menghadapi cobaan.

Serta orang yang memiliki spiritual tinggi mampu untuk berpikir secara holistik, yaitu berpikir secara menyeluruh mengaitkan berbagai hal yang berbeda-beda, berpikir secara sistem dan tidak terkotak-kotak atau tersegmentasi. Dengan berpikir secara holistik akan terlihat hubungan antara satu hal dengan hal lainnya. Dia juga menghargai perbedaan-perbedaan dan mampu bersinergi. Dia berpikir bahwa segala sesuatu di alam ini adalah satu kesatuan sistem yang besar dimana komponen-komponennya saling mendukung. (Fahrissi, 2020)

Kecerdasan spiritual atau SQ. Ini adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk mengatasi dan

Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence/Sq) | 243

memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan yang kita gunakan untuk menempatkan tindakan dan kehidupan kita dalam makna yang lebih luas dan lebih kaya. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk IQ dan EQ; ini adalah kecerdasan utama kita. Hal ini memungkinkan kita untuk menjadi kreatif, mengubah aturan, mengubah situasi, bermimpi, bercita-cita, melihat kegunaan dan batasan dari pemahaman dan kasih. (Morgan, 2001)

Kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan untuk menyesuaikan aturan yang berlaku, dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.

Dengan penegasan SQ sebagai fondasi yang dipersyaratkan bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif, dan bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita, menjadi kuatlah argumen untuk mengajukan proyek pemikiran: mengapa SQ jauh lebih penting daripada IQ dan EQ. (Sukidi, 2002)

Kesimpulannya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan

kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya. (Badariah, 2020)

B. Ciri-ciri SQ Yang Baik

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan masalah makna, nilai, dan tujuan hidup manusia. Dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak diharapkan, kecerdasan spiritual mampu menuntun manusia untuk menemukan makna dan juga dapat menuntun manusia dalam meraih cita-citanya.

Ciri-ciri atau Karakteristik Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan ciri khas kecerdasan spiritual yang membedakan dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling tinggi dibanding kecerdasan lainnya. (Pietono, 2021)

Menurut Tebba (2005) pada buku *Sutiah*, kecerdasan spiritual ditandai dengan ciri-ciri, yaitu:

1. Mengenal motif kita yang paling dalam

Motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan kita dengan kecerdasan spiritual. Ia tidak terletak pada kreatifitas, tidak bisa dikembangkan lewat IQ. IQ hanya akan membantu untuk menganalisis atau mencari pemecahan soal secara logis. Sedangkan EQ adalah kecerdasan yang membantu kita untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitar kita.

2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Kesadaran yang tinggi memiliki arti tingkat kesadaran bahwa dia tidak mengenal dirinya lebih, karena ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam. Misalnya, dia selalu bertanya siapa diriku ini? Sebab hanya mengenal diri, maka dia mengenal tujuan dan misi hidupnya.

3. Bersikap responsif pada diri

Dalam melakukan introspeksi diri, refleksi diri dan mau mendengarkan suara hati nurani ketika ditimpa musibah. Keadaan seperti itu mendorong kita untuk melakukan introspeksi diri dengan melihat ke dalam hati yang paling dalam.

4. Mampu memanfaatkan dan mentransenden kesulitan

Orang yang cerdas secara spiritual tidak mencari kambing hitam atau menyalahkan orang lain sewaktu menghadapi kesulitan atau musibah, tetapi menerima kesulitan itu dan meletakkannya dalam rencana hidup yang lebih besar.

5. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak

Manusia mempunyai kecenderungan untuk ikut arus atau trend. Orang yang cerdas secara spiritual mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan umum.

6. Enggan mengganggu atau menyakiti orang lain

Merasa bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu appaun dan siapapun pada akhirnya akan kembali kepada diri sendiri. Orang yang cerdas secara spiritual tidak akan menyakiti orang lain dan alam sekitarnya. (Sutiah, 2016)

Pendapat lain mengatakan bahwa ciri-ciri orang dengan kecerdasan spiritual yang baik sebagai berikut:

1. Sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes

Orang ini bisa membawa diri dengan baik dan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang ada, tidak kaku atau melulu memaksakan kehendaknya. Ibarat air yang dapat menyesuaikan diri dengan bentuk wadahnya, orang ini mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri, dengan begitu ia dapat menerima berbagai keadaan.

2. Berani melawan arus

Ada istilah bijak mengatakan: sebaiknya kita hidup mengalir seperti air. Ikuti sajalah ke mana arus

membawa kita. Namun, di sini kita justru ditantang untuk melawan arus jika perlu, untuk menjadi lebih baik lagi.

3. Berani menghadapi rintangan

Hendaknya kita dapat mengambil hal yang positif dari semua kejadian yang kita alami. Bagaimanapun mula-mula kita merasa tidak mampu, kehilangan apa yang kita miliki, tetapi dari situ kita juga belajar untuk berani menghadapi rintangan. Semakin besar impian kita, semakin besar rintangan di depan mata.

4. Berpikir secara *holistik*

Dengan berpikir secara holistik, maka terlihat hubungan antara satu hal dengan hal lainnya. Kita juga akan menghargai perbedaan-perbedaan dan mampu bersinergi. Kita berpikir bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah satu kesatuan sistem yang besar, di mana komponen-komponennya saling mendukung. Berpikir secara holistik berarti berpikir secara menyeluruh, saling mengaitkan berbagai hal yang ada tetapi berbeda-beda. Berpikir holistik berarti berpikir secara sistematis dan tidak terkotak-kotak atau tersegmentasi.

5. Kemampuan kontemplasi tinggi

Kontemplasi adalah kemampuan untuk mendapat inspirasi dari berbagai hal, kemampuan menyampaikan nilai-nilai dan makna kepada orang lain, mengamati berbagai hal untuk menarik kesimpulan mengenai apa yang diinginkannya, atau

memiliki kreativitas tinggi dan kemampuan inovasi yang berasal dari inspirasinya.

6. Kesadaran diri tinggi

Kesadaran diri tinggi berarti telah mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dia telah mampu mengendalikan dirinya semaksimal mungkin, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya. Dengan mengenal dirinya, maka dia juga mengenal orang lain, mampu membaca maksud dan keinginan orang lain. (Pebria, 2022)

C. Cara Mengembangkan SQ

Meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ), berarti berusaha tumbuh dan berkembang menjadi orang dengan tingkatan yang lebih tinggi. Kecerdasan spiritual (SQ) kadang dianggap sebagai kecerdasan utama dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual (SQ) berkaitan dengan kemampuan batin atau jiwa agar lebih peka terhadap setiap kejadian yang dialaminya.

Kecerdasan spiritual (SQ) lebih mengarah pada memahami makna dibalik setiap kejadian dalam kehidupan yang dialaminya. Baik itu peristiwa yang menyedihkan, menyenangkan, kekecewaan, cobaan atau bahkan penderitaan hidup sekalipun. (Adiebah, 2020)

Adapun langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spritual anak menurut Jalaluddin Rahmat sebagai berikut:

1. Jadilah pedoman spritual yang baik bagi anak
Orang tua atau guru yang hendak mengembangkan SQ Anak semestinya sudah mengalami kesadaran. Dengan adanya spritual ini mungkin anak bisa merasakan kehadiran dan peranan Tuhan dalam hidupnya.
2. Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya.
Jelaskan kepada anak bahwa terdapat berbagai tingkat tujuan hidup, baik tujuan hidup jangka pendek, tujuan hidup jangka panjang, dan tujuan akhir.
3. mengikutsertakan anak dalam kegiatan sosial.
Mengunjungi orang yang terlihat kurang beruntung darinya akan membuat anak peka terhadap sesama sehingga mendorong anak untuk berbuat baik terhadap orang lain.
4. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.
Seperti mengajak anak ke puncak gunung atau tempat-tempat yang memiliki suasana alam dan merasakan udara yang segar dan sejuk. Orang tua sebaiknya harus menyediakan waktu khusus bersama anak untuk menikmati dan mengenalkan ciptaan tuhan.
5. Bacakan anak puisi-puisi atau lagu-lagu yang bersifat spritual

Dari sini anak mungkin bisa mengeluarkan dan mengembangkan bakatnya.

6. Mengajarkan anak untuk selalu dekat dan terus mengingat Allah swt lalu menjelaskan maknanya bagi kehidupan

Yaitu melibatkan anak dalam ritual keagamaan, seperti sejak kecil dilatih untuk shalat berjamaah, selalu membaca doa dan rajin membaca Alquran.

7. Kesadaran Diri

Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa kesadaran yang dimaksudkan di sini adalah kesadaran diri. Kesadaran diri diperoleh dari hasil perenungan terhadap pengalaman hidup sehari-hari. Kesadaran mendorong pengenalan anak, asosiasi, ingatan, dapat memicu reaksi, merangsang dialog, ingatan perilaku, wajah.

8. Memotivasi supaya merasakan dengan kuat keinginan untuk berubah

Menurut Bowell pengalaman atau situasi atau fakta sehari-hari selalu berada dalam kebenaran yang lebih besar, yang akan penuh makna jika kita sadari. Dengan kata lain, langkah pertama akan membawa kesadaran bahwa dunia di sekitar kita (pengalaman) sangat bermakna. Kesadaran dan makna yang diperoleh mendorong kita untuk melakukan perubahan.

9. Merenungkan letak pusat diri dan motivasi yang paling dalam

Pada tahap ini, kita membuat perenungan yang lebih dalam. Fokus permenungan kita adalah letak pusat diri dan motivasi terdalam yang kita miliki.

10. Menemukan dan mengatasi rintangan.

Pada tahap ini, kita mengidentifikasi apa saja yang menghalangi diri kita. Pada langkah ini, pertama-tama yang kita lakukan adalah menemukan semua yang menghalangi atau mencegah kita untuk tetap di pusat diri kita, seperti: amarah, rasa bersalah, rasa takut, kemalasan, pemanjaan diri, dan lain-lain. Kita membuat daftar penghalang ini lalu mengembangkan pemahaman untuk menyingkirkan penghalang tersebut Hanya diri sendiri yang bisa menemukan dan menyingkirkan penghalang tersebut. Orang lain hanya bisa membantu, tetapi yang mengaksesnya adalah diri kita sendiri.

11. Memotivasi untuk terus maju

Seluruh usaha mental dan spiritual dilakukan untuk menggali berbagai kemungkinan yang bisa dilakukan. Biarkan imajinasi anak menemukan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntunan tersebut bagi anak.

12. Menetapkan hati pada sebuah jalan.

Sekarang, kita harus menentukan pilihan. Kita menetapkan satu jalan dari banyak alternatif yang kita temukan pada langkah sebelumnya, untuk melangkah menuju pusat diri. Selama melakukan perjalanan, kita tetap melakukan permenungan, dan setiap hari selalu berusaha melakukan sebaik

mungkin bagi diri sendiri dan orang lain. Kita perlu terus bertanya pada diri, apakah kita telah mengambil manfaat

13. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan keluar dari suatu masalah

Hingga akhirnya, sementara Anda melangkah di jalan yang Anda pilih sendiri, tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain. Hormatilah mereka yang melangkah di jalan-jalan tersebut, dan apa yang ada dalam diri Anda sendiri yang pada masa mendatang mungkin perlu mengambil jalan lain. (Mahyuddin, 2023)(Letter et al., 2022)

Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk meningkatkan kesadaran kitasecara memadai untuk mengenali dan menyesuaikan asumsi spiritual kita terhadap perubahan keadaan hidup kita. Hal ini juga membantu menghubungkan kita dengan seluruh umat manusia dari perspektif pandangan dunia yang holistic, berdasarkan pada gagasan utama bahwa kita masing-masing saling terhubung, saling bergantung, dan saling terkait satu sama lain sebagai bagian dari keseluruhan yang paling besar. (Andrei, 2023)

Kesimpulan

Kecerdasan spiritual atau spiritual *quotient* (SQ) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai- nilai positif. SQ

merupakan fasilitas yang membantu individu untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu.

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang sangat luar biasa, ia berasal dari pancaran hati yang terdalam yang di sebut dengan istilah fitrah. Ia memancar menguatkan jiwa manusia, sehingga menimbulkan berbagai hal positif, membentuk perilaku yang baik, mempunyai nilai hidup dan visi yang tinggi, ikhlas dan sabar dalam menghadapi cobaan.

Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

1. Sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes
2. Berani melawan arus
3. Berani menghadapi rintangan
4. Berpikir secara *holistik*
5. Kemampuan kontemplasi tinggi
6. Kesadaran diri tinggi

Cara mengembangkan kecerdasan spiritual sebagai berikut :

1. Kesadaran diri
2. Memotivasi supaya merasakan dengan kuat keinginan untuk berubah
3. Merenungkan letak pusat diri dan motivasi yang paling dalam
4. Menemukan dan mengatasi rintangan
5. Memotivasi untuk terus maju

6. Menetapkan hati pada sebuah jalan
7. Tetap menyadari ada jalan keluar dari suatu masalah

DAFTAR PUSTAKA

- Adiebah, R. (2020). *Meningkatkan Kualitas Anak*. Rumah Belajar Matematika Indonesia.
- Andrei, O. (2023). Enhancing religious education through emotional and spiritual intelligence. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7887>
- Badariah, R. N. (2020). *Belajar Berketuhanan*. Temprina Media Grafika.
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Mizan Pustaka.
- Fahrissi, A. (2020). *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*. Guepedia.
- Letter, M. S., Riswandi, & Herpratiwi. (2022). *Implementasi Kurikulum Integratif*. Kanisius.
- Mahyuddin, N. (2023). *Permainan Board Game Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Budi Utama.
- Morgan, A. (2001). Important Points - Danah Zohar and Ian Marshall: SQ-Spiritual Intelligence, the ultimate intelligence. *Book Review, January*.
- Mujahidah. (2022). *Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an*. Nem.
- Nuraini, Y. (2023). *Kurrikulum Bermain Kreatif*. Bamby Yudia D'Armani.
- Pebria, A. (2022). *Seni Bermimpi*. Psikologi Corner.
- Pietono, Y. D. (2021). *Anakku Bisa Brilliant*. Bumi Aksara.

- Srivastava, P. S. (2016). Spiritual intelligence: An overview. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(3), 224–227.
- Sukidi. (2002). *KecerdasanSpiritual*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutiah. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Nizamia Learning Center.

Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence/EQ)

Disusun Oleh Kelompok 11

Kelas BK:B

Anisa Purnama Sari (2623058) Rahma Dini (2623056)

A. Pengertian kecerdasan emosi (emotional intelligence/EQ)

EQ merupakan jenis kecerdasan kedua yang dimiliki manusia. EQ ialah kepanjangan dari emotional quotient. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dikenal dengan kecerdasan emosional. EQ memiliki wilayah kerja yang berbeda dengan IQ. Wilayah kerja EQ berada di hati atau yang berkaitan dengan emosi. Definisi yang lebih sederhana, EQ adalah kemampuan untuk menerima, menilai, mengelola, dan mengontrol emosi diri. (Aizid, 2017)

Kecerdasan Emosional adalah seperangkat kualitas dan kompetensi yang mencakup kumpulan luas keterampilan dan disposisi individu, biasanya disebut sebagai keterampilan lunak atau keterampilan antar dan intra-pribadi, yang berada di luar bidang tradisional pengetahuan khusus, kecerdasan umum, dan teknis atau keterampilan profesional. Emosi adalah bagian intrinsik dari susunan biologis kita, dan setiap pagi emosi datang ke kantor bersama kita dan memengaruhi perilaku kita. (Ramalingam, 2022)

kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi untuk menyelesaikan masalah demi mencapai sebuah tujuan. (Temaluru et al., 2019). EQ adalah kemudi untuk merasakan, berpikir, belajar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. (Drigas & Papoutsis, 2018)

Ada beberapa pengertian EQ dari para ahli berikut ini:

1. Salovey dan Jack Mayer:

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

2. Stevent J. Stein, Ph.D dan Howard

Kecerdasan emosional biasa kita sebut sebagai street smart (pintar) atau kemampuan khusus yang kita sebut akal sehat, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain.

3. Daniel Goleman

Menyatakan dalam bukunya Kecerdasan Emosi memberi pengertian sebagai berikut: "Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain."

4. Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari

Menyatakan Kecerdasan Emosi sebagai berikut: "Seseorang yang memiliki Kecerdasan Emosional (EQ) yang tinggi adalah seseorang yang mampu mengendalikan diri, sabar, tekun, tidak emosional, tidak reaktif serta positif thinking."

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosi (EQ) adalah kemampuan untuk menata perasaan dan kemampuan diri serta memotivasi diri dalam belajar dan berkarya agar sukses dan berprestasi. (Hapsari, 2005)

Kecerdasan Emosional tidak hanya mengenai kemampuan untuk membaca lingkungan sosial dan menatanya kembali. Akan tetapi juga mengenai kemampuan untuk memahami secara spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, begitu juga dengan kekurangan dan kelebihan kemampuan membaca mereka, kemampuan untuk menjadi pribadi yang menyenangkan sehingga kehadirannya didambakan oleh orang lain.

Jadi, kecerdasan emosional adalah sesuatu yang ada didalam diri seseorang berupa kemampuan, kompetensi,

kecakapan non kognitif dalam artian bukan kecakapan berfikir melainkan sebuah kecakapan untuk bisa memahami perasaan, mengendalikan perasaan sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual. (Fitria, 2020)

B. Aspek-aspek kecerdasan emosi (emotional intelligence/EQ)

Ada beberapa aspek-aspek dari kecerdasan emosional, yaitu:

1. Mengenali emosi diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai ke pekerjaan apa yang akan di ambil.

2. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau

ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3. Memotivasi diri sendiri

Sebagaimana akan diperlihatkan dalam menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan, mampu menyesuaikan diri dalam "flow" memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan. (Goleman, 1995)

4. Memahami Emosi (memahami dan menganalisis informasi emosi)

Yaitu kemampuan untuk memahami emosi yang kompleks dan "rantai" emosi, yaitu bagaimana emosi berpindah dari satu tahap ke tahap lainnya dan gejala muncul. (akmaluddin et al., 2023)

5. Membina hubungan.

Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi

keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi. Membina hubungan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kecerdasan yang sama. (Supriyadi, 2019)

6. Kesadaran diri

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan dampaknya serta menggunakannya untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, kemanjuran dan mempunyai rasa percaya diri yang kuat, kemudian mengaitkannya dengan sumber penyebabnya. (Magdalena, 2021)

7. Pengaturan Emosi

Kemampuan untuk mengelola emosi diri. Dalam aspek ini seseorang mampu mengendalikan emosi agar tidak mengganggu perilaku atau Tindakan yang dilakukan.

Menurut Tridhonanto aspek kecerdasan emosional yaitu :

1) Kecakapan pribadi

Mencakup pada keterampilan yang diperlukan seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh, kecakapan ini mencakup kecakapan berpikir rasional dan percaya diri.

2) Kecakapan sosial

Mencakup pada kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, baik secara verbal, serta kemampuan menjalin hubungan yang sehat.

3) Keterampilan sosial

Kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain. (Supriyadi, 2019)

C. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi (emotional intelligence/EQ)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional tidak didapatkan begitu saja, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran

1. Faktor Internal

Faktor yang timbul dari dalam diri individu berdasarkan keadaan otak emosional yang dipengaruhi oleh *Amigdala* (Bagian otak yang berperan pada rasa takut), *neokorteks*, system limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional. Otak memberikan tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi yang membajak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam Gudang ingatan emosional yang tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali. (Nurfitriani, 2022)

2. Faktor Eksternal

Faktor dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, kelompok antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit. (Nurfitriani, 2022)

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan perusahaan pertama untuk mempelajari emosi. Pembelajaran emosi dimulai saat bayi dan terus berlanjut sepanjang kehidupan. Kecerdasan emosi dapat diajarkan kepada anak saat masih bayi dengan cara memberikan contoh-contoh ekspresi, karena anak sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekali pun. Semakin baik perilaku orang tua akan mencetak anak yang baik, karena pada dasarnya perilaku anak adalah proses meniru dari orang disekelilingnya. contoh: anak dapat mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Kemampuan tersebut dapat membantu anak lebih mudah menangani dan menghadapi permasalahan. (Astuti, 2021)

b) Lingkungan sosial

Penyesuaian dengan tuntutan orang lain membutuhkan sedikit ketenangan dalam diri seseorang. Tanda kemampuan mengelola emosi muncul kira-kira pada periode anak-anak dalam aktivitas bermain peran. contohnya: anak dapat menghibur temannya yang menangis. Permainan peran dapat membuat anak memerankan dirinya sebagai individu lain dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. (Astuti, 2021)

c) Faktor otak

kemampuan otak dalam berpikir masing-masing individu berbeda. sehingga dalam proses terbentuknya emosi dipengaruhi oleh sejauh mana kemampuan berpikir seseorang dalam merespon suatu hal. Kemampuan berpikir yang rendah bukan berarti seseorang itu bodoh melainkan hanya belum berkembang maksimal sehingga emosi kurang bisa dikendalikan. Seperti pendapat Tessa dan Joshua Maruta, fakta bahwa otak manusia rata-rata baru digunakan 1% menunjukkan bahwa seharusnya populasi anak yang “kurang pandai” sangatlah kecil. Yang sebenarnya terjadi hanyalah anak-anak yang belum dikembangkan kemampuannya secara maksimal. (Setiabudi et al., 2012)

d) Faktor lingkungan sekolah

Dalam hal ini, faktor lingkungan sekolah adalah faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat. (Setiabudi et al., 2012)

e) Factor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls.

3. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi. (Astuti, 2021)

4. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk

emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. (Astuti, 2021)

D. Cara meningkatkan kecerdasan emosi (emotional intelligence/EQ)

Ada beberapa cara meningkat kecerdasan emosional

1. Kembangkan Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah tentang pengetahuan diri, tentang menyadari apa yang terjadi di dalam hidup, untuk membuat seseorang menjadi sadar diri, memerlukan tingkat kedewasaan tertentu.

2. Pahami Emosi yang ada di dalam Diri

Untuk memahami emosi yang ada di dalam diri kita harus bersedia memahaminya. Orang yang cerdas secara emosional tidak takut dengan emosinya. Apapun yang mereka rasakan, mereka bisa bertahan selama yang diperlukan agar emosi dapat diidentifikasi.

3. Mendengar Tanpa Menghakimi

Pendengar yang baik jarang terjadi, terutama karena hal ini membutuhkan banyak empati, kesediaan untuk

memberikan waktu Anda untuk orang lain, dan energi mental untuk hadir saat Anda mendengarkan. (Narti, 2019)

4. Membaca situasi, dengan memperhatikan situasi sekitar, maka akan mengetahui apa yang harus dilakukan.
5. Mendengarkan dan menyimak lawan bicara. Mendengarkan dan menyimak isi dari pembicaraan dan maksud dari lawan bicara, agar tidak terjadi salah paham serta dapat menjaga hubungan baik.
6. Siap berkomunikasi Jika terjadi suatu masalah, bicarakan dengan baik dan sopan agar tidak terjadi salah paham.
7. Tidak takut ditolak. Setiap usaha terdapat dua kemungkinan, diterima atau ditolak, maka menyiapkan diri dan jangan takut ditolak.
8. Mencoba berempati. Emotional Quotion yang tinggi biasanya didapati pada orang-orang yang mampu berempati atau bisa mengerti situasi yang dihadapi orang lain.
9. Pandai memilih prioritas. Hal Ini perlu agar untuk dapat memilih hal yang mendesak, dan yang bisa ditunda.
10. Siap mental. Situasi apa pun yang akan dihadapi, menyiapkan mental sebelumnya.
11. Ungkapan lewat kata-kata maksud dan keinginan dengan jelas dan baik, agar dapat saling mengerti.
12. Bersikap rasional. Kecerdasan emosi berhubungan dengan perasaan yang muncul di dalam diri manusia namun tetap berpikir rasional.

13. Fokus, mengkonsentrasikan diri pada suatu masalah yang perlu mendapat perhatian. Tidak memaksa diri melakukannya dalam 4-5 masalah secara bersamaan. (Jamaludin Jaja, 2020)

E. Cara Mengukur Kecerdasan Emosional

Beberapa ahli menawarkan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi efektivitas kepemimpinan. Namun selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana mengukur kecerdasan emosional itu sendiri. dikutip oleh Gibson et al. menyarankan ada lima komponen kecerdasan emosional, yaitu:

- 1) mengatur diri sendiri, mampu meredam kegelisahan, mengontrol kehendak hati, bereaksi dengan tepat terhadap kemarahan
- 2) motivasi dan keinginan bekerja untuk alasan bukan semata-mata uang atau status
- 3) empati; kemampuan untuk merespon perasaan orang lain
- 4) kesadaran diri, kesadaran bahwa seseorang memiliki kepribadian atau individualitas
- 5) keterampilan sosial, kecakapan untuk mengelola hubungan dan membangun jaringan

Dalam mengukur kecerdasan emosional seseorang tidak harus meminta bantuan orang lain. Setiap orang dapat mengukurnya dengan indikator cara menggunakan emosi, mengatur emosi, memahami emosi, mengenali emosi diri, dan menggali emosi orang lain. (Haryaka, 2021)

Kesimpulan

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, dan memahami, secara efektif dalam menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi untuk menyelesaikan masalah demi mencapai sebuah tujuan.

Jadi, kecerdasan emosional adalah sesuatu yang ada didalam diri seseorang berupa kemampuan, kompetensi, kecakapan non-kognitif dalam artian bukan kecakapan berfikir melainkan sebuah kecakapan untuk bisa memahami perasaan, mengendalikan perasaan sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual.

2. Aspek-aspek kecerdasan emosi : Mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, memahami emosi, membina hubungan, kesadaran diri.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional: Faktor internal, factor eksternal, Lingkungan keluarga, Lingkungan sosial, factor otak, factor lingkungan sekolah, faktor psikologis, Faktor pelatihan emosi, Faktor Pendidikan.
4. Cara meningkatkan kecerdasan emosi, yaitu : Kembangkan Kesadaran Diri, Pahami Emosi yang ada di dalam Diri, Mendengar Tanpa Menghakimi, membaca situasi, mendengarkan dan menyimak lawan bicara, siap berkomunikasi jika terjadi suatu masalah, tidak takut ditolak, mencoba berempati, pandai memilih prioritas, siap mental, ungkapan lewat kata-kata, bersikap rasional, fokus.

5. Cara Mengukur Kecerdasan Emosional : mengatur diri sendiri, motivasi dan keinginan untuk bekerja, Empati, kesadaran diri, keterampilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2017). *Cerdas Total Melejitkan Potensi Multiple Intelligences melalui Dzikir-dzikir Harian*. Safirah.
- akmaluddin, Musdiani, & Ashlan, S. (2023). *Perspektif Kepemimpinan Kecerdasan Emosional Kerja Guru*. Azka Pustaka.
- Astuti, I. Y. (2021). *Kecerdasan Emosional Dan Komoitmen kerja dalam mempengaruhi kinerja kariawan*. Anggota IKAPI.
- Drigas, A. S., & Papoutsi, C. (2018). A new layered model on emotional intelligence. *Behavioral Sciences*, 8(5). <https://doi.org/10.3390/bs8050045>
- Fitria, dkk. (2020). *Konsep Kecerdasan Spritual Dan Emosinal Dalam Bentuk Budi Pekerti (Akhlah)*. Guepedia.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsari, S. (2005). *Bimbingan dan kons SMA Kls XI*. Grasindo.
- Haryaka, U. (2021). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dosen*. Amerta Media.
- Jamaludin Jaja. (2020). *Memahami Pendidikan Multilevel Multidimensional*. Tidar Media.

- Magdalena, B. (2021). *Analysis Of Emotional Intelligence For Lecturers Of Management Study Program In IIB Darmajaya*.
- Narti, S. (2019). *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)* . Deepublish.
- Nurfitriani. (2022). *Manajemen Kinerja Karyawan* . Cendekia Publisher.
- Ramalingam, Y. (2022). Emotional Intelligence “EMOTIONAL INTELLIGENCE OF EMPLOYEES AT WORK PLACE.” In *Dogo Rangsang Research Journal UGC Care Group I Journal* (Vol. 12, Issue 02).
<https://www.researchgate.net/publication/364097883>
- Setiabudi, T., Maruta, J., & Susanto, A. F. (2012). *Cerdas Mengajar*. Grasindo.
- Supriyadi, A. A. (2019). *Airmanship*. Gramedia Pustaka Utama.
- Temaluru, Y., Unardjan, D. D., & Sihotang, K. (2019). *Pengembangan Kemampuan Personal*. Unika Atma jaya .

